

**GAMBARAN KONFLIK PADA PERKAWINAN
BEDA AGAMA**

(Penelitian pada Pasangan Dewasa Muda)

DESCRIPTION OF CONFLICTS IN INTERFAITH MARRIAGE

TUGAS AKHIR

**MIA ADIANTINI
6805012286**



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
DEPOK
JULI, 2008**

**GAMBARAN KONFLIK PADA PERKAWINAN
BEDA AGAMA**

(Penelitian pada Pasangan Dewasa Muda)

DESCRIPTION OF CONFLICTS IN INTERFAITH MARRIAGE

TUGAS AKHIR

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister

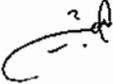
**MIA ADIANTINI
6805012286**



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
KEKHUSUSAN KLINIS DEWASA
DEPOK
JULI, 2008**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tugas Akhir ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Mia Adiantini
NMP : 6805012286
Tanda Tangan : 

Tanggal : 15 Juli 2008

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diajukan oleh:

Nama : Mia Adiantini
NPM : 6805012286
Program Studi : Magister Fakultas Psikologi UI
Judul TA : Gambaran Konflik pada Perkawinan Beda Agama

Telah Berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing :

(Dra. Fivi Nurwianti, M.Si)

Penguji :

(Dra. Augustine Rizal Basri, M.Si)

Depok, Juli 2008

Ketua Program Pascasarjana
Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

(Dr. Siti Purwanti Brotowasisto)
NIP: 130525766

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia

(Dra. Dharmayati Utoyo Lubis, MA., Ph.D)
NIP: 130540026

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat-Nya, saya masih diberi kemampuan dan kesehatan untuk dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini. Penyusunan TA ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak, sangatlah sulit bagi penulis untuk dapat menyelesaikan TA ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Hadiyono dan Ibu Manon Dianti, orangtua penulis, yang telah memberikan sangat banyak hal yang penulis butuhkan. *Terimakasih untuk dukungan, kesabaran, dan pengertian yang sangat berarti...*
2. Ibu Dra. Fivi Nurwianti, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran, dan kesabaran dalam mengarahkan dan membimbing penulis dalam penyusunan TA ini.
3. Seluruh dosen Klinis Dewasa – Bu Melly, Bu Prapti, Bu Jeanette, Bu Titin, Bu Ina, Bu Erida, Mbak Menuk, Mas Budi, Mbak Sari, Mbak Iput, Mbak Adriana, Mbak Dini, Mbak Dian, Mbak Lifi, Mbak Indah, Mbak Melly – yang telah memberi ilmu yang sangat berharga kepada penulis.
4. Teman-teman KLD 10 dan teman-teman lain yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberi dukungan dan membantu penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini. *Terimakasih untuk saran, suntikan semangat, dan senyuman yang kalian berikan.* Wiwit dan Mbak Arum, terima kasih untuk bantuannya memperkenalkan dengan nara sumber.
5. Staf administrasi (Mbak Helmi – Bagian Pendidikan, Mbak As, Mbak Minah), atas segala bantuan dan kesabarannya menghadapi kami semua.
6. Ferza Rachmadianto, Affra HNNL, Prita Dian, Faisal Magrie, Panji Anom – untuk segala yang sangat membantu penulis, langsung maupun tidak langsung.
7. Ajie Redhyanto – untuk memberikan warna dan dinamika tersendiri bagi hidup penulis 11 tahun terakhir ini.
8. Nara sumber dalam penelitian ini (tanpa bisa disebutkan) – untuk bantuan dan kerjasama yang sangat berarti bagi penulis.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih atas bantuannya.

Akhir kata, penulis memohon maaf untuk kesalahan yang terdapat dalam penulisan Tugas Akhir ini. Semoga Tugas Akhir ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu Psikologi.

Depok, Juni 2008

Penulis

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai Civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Mia Adiantini
NPM : 6805012286
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Tugas Akhir

Demi Pengembangan Ilmu Pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non – Eksklusif (Non – exclusive Royalty – Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Gambaran Konflik pada Perkawinan Beda Agama

Beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non - Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia / format - kan mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*data base*). Mendistribusikannya dan menampilkan/ mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Depok
Juli 2008



(Mia Adiantini)

ABSTRAK

Nama : Mia Adiantini
Program Studi : Psikologi
Judul : Gambaran Konflik pada Perkawinan Beda Agama

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai konflik yang dihadapi masing-masing individu yang melakukan perkawinan beda agama dan gambaran konflik interpersonal yang dihadapi, serta bagaimana gaya konflik yang digunakan dalam menyelesaikan konflik tersebut. Konflik pada pasangan suami-istri beda agama ditinjau dari sumber-sumber konflik pada perkawinan beda agama menurut Bossard & Boll (1957), yaitu berkaitan dengan pelaksanaan ibadah suami istri, keluarga dari pihak suami maupun istri, dan agama anak. Gaya konflik dilihat melalui model dari Kilmann & Thomas (1975), yang terdiri dari *avoidance*, *competition*, *compromise*, *accommodation*, dan *collaboration*. Penelitian dilakukan secara kualitatif terhadap 3 (tiga) pasang suami-istri yang berada dalam rentang usia dewasa muda (20-40 tahun). Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa konflik pada pasangan dewasa muda beda agama lebih banyak disebabkan oleh perbedaan sifat dan preferensi, bukan oleh perbedaan agama di antara mereka. Hal ini dipengaruhi adanya penerimaan akan konsekuensi perkawinan beda agama sejak sebelum menikah. Setiap pasangan mengalami konflik dengan keluarga dari pihak istri atau pihak suami. Perbedaan dalam konflik intrapersonal (konflik di dalam diri) setiap subyek dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang dan karakteristik pribadi. Sebagian besar subyek menggunakan lebih dari dua gaya konflik, dan setiap gaya konflik digunakan pada area, situasi, ataupun tingkat kepentingan konflik yang beragam. Ketiga pasang subyek merasa bahwa gaya konflik yang mereka gunakan sudah cukup efektif untuk mengatasi konflik yang dialami.

Kata kunci : konflik, perkawinan beda agama, gaya konflik

ABSTRACT

Name : Mia Adiantini
Programme of Study : Psychology
Title : Description of Conflicts in Interfaith Marriages

This study is aimed at examining the conflicts faced by individuals entering the interfaith marriages, the interpersonal conflicts ensuing from the relationship, and the styles or strategies applied to resolve the conflicts. Marital conflicts among couples of different religious beliefs as viewed from the sources of conflicts among interfaith marriages according to Bossard & Boll (1957) are related to religious rituals between husband and wife, interferences by husband's or wife's relatives, and the belief of the children. This study describes the interpersonal conflict style of Kilmann & Thomas (1975), i.e., avoidance, competition, compromise, accommodation, and collaboration. The qualitative study was conducted to three (3) married couples in the young adult period (ages 20 to 40). This study shows that conflicts among the young adult married couples with different religious beliefs are more frequently due to disagreement in personal dispositions and preferences, rather than the differences in their religious beliefs. It is hypothesized that this is attributable to the recognition of the consequences resulting from the differences in religious beliefs even prior to the marriage. It is also described that all couples have had conflicts with the husband's or the wife's relatives. The characteristic of intrapersonal conflicts of each subject is affected by dissimilarity in individual background and characteristics. Most of the subjects use more than two conflict styles, and each style is applied in a various setting, situation, and conflict levels of interest. All of the three couples believe that the conflict styles they use are effective in coping with the conflicts they undergo.

Key words: conflict, interfaith marriage, conflict style

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
UCAPAN TERIMAKASIH	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	9
1.3. Tujuan dan Manfaat	9
1.4. Metode Penelitian.....	10
1.5. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II. TINJAUAN LITERATUR	
II.1. Konflik	
II.1.1. Definisi Konflik	11
II.1.2. Jenis Konflik	11
II.1.2.1. Konflik Intrapersonal.....	11
II.1.2.2. Konflik Interpersonal.....	14
II.1.3. Dampak Konflik	14
II.1.4. Gaya Konflik.....	15
II.2. Perkawinan	
II.2.1. Definisi Perkawinan	19
II.2.2. Alasan dan Fungsi Perkawinan	20
II.2.3. Konflik dalam Perkawinan.....	21
II.3. Perkawinan Beda Agama.....	22
II.4. Sumber Konflik dalam Perkawinan Beda Agama.....	23
II.5. Dewasa Muda.....	23
II.5.1. Tugas Perkembangan Dewasa Muda.....	24
II.6. Gambaran Konflik pada Pasangan Beda Agama.....	25
BAB III. METODE PENELITIAN	
III.1. Tipe dan Pendekatan Penelitian.....	28
III.2. Subyek	
III.2.1. Karakteristik Subyek.....	28
III.2.2. Teknik Pengambilan Subyek.....	28
III.2.3. Jumlah Subyek.....	28
III.3. Metode Pengumpulan Data	29
III.4. Instrumen Penelitian	29
III.5. Prosedur Penelitian.....	30
III.6. Prosedur Analisis Data.....	31

BAB IV. ANALISIS DATA	
IV.1. Analisis Intra Kasus	32
IV.1.1. Subyek Anto dan Bella	
IV.1.1.1. Observasi.....	32
IV.1.1.2. Latar Belakang Agama Subyek Anto-Bella.....	33
IV.1.1.3. Latar Belakang Perkawinan Anto-Bella.....	36
IV.1.1.4. Gambaran Konflik Anto-Bella.....	37
IV.1.1.5. Gambaran Konflik pada Diri Anto-Bella.....	40
IV.1.1.6. Gaya Konflik Subyek Anto-Bella.....	44
IV.1.2. Subyek Nino-Laura	
IV.1.2.1. Observasi.....	47
IV.1.2.2. Latar Belakang Agama Subyek Nino-Laura.....	48
IV.1.2.3. Latar Belakang Perkawinan Nino-Laura.....	51
IV.1.2.4. Gambaran Konflik Nino-Laura.....	52
IV.1.2.5. Gambaran Konflik pada Diri Nino-Laura.....	55
IV.1.2.6. Gaya Konflik Subyek Nino-Laura.....	58
IV.1.3. Subyek Pandu-Chika	
IV.1.3.1. Observasi.....	62
IV.1.3.2. Latar Belakang Agama Subyek Pandu-Chika	63
IV.1.3.3. Latar Belakang Perkawinan Pandu-Chika	66
IV.1.3.4. Gambaran Konflik Pandu-Chika	67
IV.1.3.5. Gambaran Konflik pada Diri Pandu-Chika	70
IV.1.3.6. Gaya Konflik Subyek Pandu-Chika	74
IV.2. Analisis Antar Kasus	
IV.2.1. Konflik yang Dialami Pasangan	83
IV.2.1.1. Konflik dalam Pelaksanaan Ibadah.....	83
IV.2.1.2. Konflik dengan Keluarga.....	84
IV.2.1.3. Konflik dalam Agama Anak.....	86
IV.2.2. Gaya Konflik.....	88
BAB 5. KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN	
V.1. Kesimpulan	90
V.2. Diskusi	91
V.3. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Gambaran Umum Subyek	32
Tabel 4.2. Hasil Analisis Data Subyek.....	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Alur Berpikir Penulis	27
---	----



BAB I PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat. Unit terkecil dari masyarakat ini pada umumnya diawali oleh adanya perkawinan, yaitu penyatuan yang legal/sah antara seorang pria dan seorang wanita (Williams, Sawyer & Wahlstrom, 2006). Pada umumnya perkawinan dimulai pada masa usia dewasa muda. Menurut Wortman, Loftus & Weaver (1999), masa dewasa muda merupakan masa dimana terdapat tugas-tugas perkembangan seperti bekerja, menikah, dan berkeluarga. Banyak perempuan berusia 20-an menetapkan perkawinan dan memiliki anak sebagai tujuan utama dalam hidup mereka (Roberts & Newton dalam Wortman et al. 1999). Menurut Erikson dalam Hall & Lindzey (1998), individu yang berada pada tahap ini mencari hubungan yang melibatkan *intimacy*, *partnership*, dan afiliasi. Pada masa dewasa muda, seseorang diharapkan mampu untuk mengikatkan dirinya dalam sebuah hubungan yang bersifat intim dengan pasangan. Hubungan ini terjadi melalui proses pacaran (*dating*) kemudian perkawinan.

Baik dalam pacaran maupun perkawinan, individu mengalami permasalahan-permasalahan dalam hubungan dengan pasangannya. Meskipun permasalahan telah dialami sejak pacaran, pasangan suami-istri biasanya mengalami masalah baru karena terjadi perubahan antara saat berpacaran dan saat menjalani kehidupan perkawinan. Perubahan ini dapat meliputi perubahan yang ada dalam diri pasangan dalam bentuk kebiasaan, sikap, maupun perilaku; dan perubahan situasi ataupun peran yang dijalani oleh masing-masing individu. Perubahan terjadi karena saat menjalani kehidupan perkawinan, seseorang tidak lagi hanya memiliki tanggung jawab pada dirinya melainkan ia berhubungan dan membagi tanggung jawab atau bahkan identitasnya dengan pasangannya (Sarnoff & Sarnoff dalam Williams et al., 2006). Oleh karena itu, seringkali individu mendapati bahwa orang yang menikah dengannya tampak berbeda dengan orang yang berpacaran dengannya. Perubahan yang terjadi antara lain meliputi *identity bargaining* (realita bahwa masing-masing individu harus menyesuaikan harapan-harapan idealnya), kehilangan kebebasan, keharusan

memasuki lingkungan keluarga dan pergaulan yang baru, dan pembagian tanggung jawab antara pekerjaan di luar rumah dan tugas-tugas rumah tangga.

Adanya perubahan antara masa pacaran dan saat menjalani kehidupan perkawinan seperti yang diuraikan di atas membuat seseorang harus mempersiapkan diri sebelum melangsungkan perkawinannya. Salah satu bagian dari persiapan tersebut adalah dengan menyadari atau mengenali alasan dirinya untuk menikah. Ada bermacam-macam alasan seseorang melakukan perkawinan. Alasan-alasan tersebut ada yang digolongkan dalam alasan yang bersifat positif atau “benar” dan alasan yang bersifat negatif atau “salah”. Alasan yang bersifat positif antara lain untuk mendapatkan rasa aman dan nyaman secara emosional, memiliki seseorang yang disayangi dan menyayangi dirinya, serta melanjutkan keturunan atau memiliki anak. Sedangkan alasan yang bersifat negatif antara lain untuk mendapatkan rasa aman dalam hal ekonomi, adanya ketertarikan fisik pada seseorang, adanya tekanan dari lingkungan keluarga atau pergaulan untuk segera menikah, kehamilan sebelum menikah, sebagai pelarian dari masalah yang dihadapi, dan sebagai bentuk pemberontakan terhadap figur otoritas (Williams et al., 2006).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Patterson & Kim (dalam Williams et al., 2006), sebanyak 36% dari para responden mengatakan bahwa alasan mereka melakukan perkawinan adalah karena cinta. Namun demikian, perkawinan yang dilandasi perasaan cinta ini tidak akan lepas dari masalah. Menurut Miller, Perlman & Brehm (2007), masalah tidak dapat dihindarkan karena dua alasan. Yang pertama adalah karena dua individu seringkali mengalami perbedaan *mood* dan preferensi; sedangkan sebab yang kedua adalah karena terdapat tekanan-tekanan tertentu yang akan muncul ke permukaan sehingga cepat atau lambat akan menyebabkan ketegangan.

Bagi beberapa pasangan, perbedaan yang ada di antara keduanya dan perubahan yang terjadi setelah menikah dapat menimbulkan stress, namun bagi pasangan yang lain mungkin saja hal ini dirasakan sebagai hal yang wajar atau bahkan menjadi sarana untuk saling mempelajari diri, dengan tujuan membentuk perkawinan yang berhasil. Perkawinan yang berhasil ditentukan oleh pola komunikasi di antara pasangan, cara pengambilan keputusan, dan cara mengatasi konflik (Brubaker, dalam Papalia, Olds & Feldman, 2001). Sebuah perkawinan yang ideal atau berhasil akan memberikan keintiman, persahabatan, afeksi, pemenuhan kebutuhan seksual,

pendampingan, dan kesempatan untuk mengalami perkembangan menuju kematangan emosional (Papalia et al., 2001).

Selain sebagai sarana untuk mempelajari diri pasangan, seringkali dikatakan pula bahwa perbedaan yang ada dalam suatu perkawinan membuat suami dan istri saling melengkapi. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Ortega et al.; Billingsley et al.; Wallerstein & Blakeslee (dalam Williams et al., 2006), menunjukkan bahwa perkawinan homogami (perkawinan antara pasangan yang memiliki persamaan tingkat pendidikan, etnis, ras, agama, usia, dan kelas sosial) lebih banyak berhasil daripada perkawinan heterogami (perkawinan antara pasangan yang memiliki perbedaan tingkat pendidikan, etnis, ras, agama, usia, dan/atau kelas sosial).

Pada masyarakat yang cenderung homogen, biasanya perkawinan terjadi antara dua individu yang memiliki persamaan ras, etnis, juga agama. Akan tetapi dengan adanya urbanisasi dan percampuran budaya seperti yang terjadi di kota-kota besar, perkawinan heterogami menjadi mudah untuk terjadi. Tidak hanya perkawinan antar suku, ras, dan kelas sosial, namun perkawinan antar agama juga dapat terjadi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Duvall & Miller (1985) bahwa terjadinya perkawinan antar agama dipengaruhi oleh meningkatnya toleransi dan penerimaan antar pemeluk agama yang berbeda serta adanya peningkatan mobilitas penduduk yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan orang-orang dengan latar belakang berbeda. Namun demikian, pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Nuryamin Aini (2003) yang melakukan penelitian tentang perkawinan beda agama (dalam www.islamlib.com). Di Yogyakarta, tempat di mana ia melakukan penelitian, perkawinan beda agama tidak saja dilakukan oleh masyarakat urban melainkan juga dilakukan oleh masyarakat di desa. Sebelum tahun 2000, 50% perkawinan beda agama dilakukan oleh orang desa, dengan tingkat pendidikan yang rendah, bukan hanya tamatan SD, namun banyak juga yang tak pernah bersekolah. Walaupun ada kaitannya dengan fenomena masyarakat urban, kasus perkawinan beda agama di Yogyakarta menunjukkan bahwa perkawinan beda agama melintasi batas kategori-kategori sosial.

Perkawinan beda agama mendapatkan respon yang berbeda pada masyarakat yang berbeda. Di negara-negara barat, pada umumnya perkawinan beda agama tidak lagi menjadi isu yang perlu dipermasalahkan saat ini. Namun demikian, norma yang berlaku dalam masyarakat Indonesia pada umumnya tidak mendukung perkawinan

antara laki-laki dan perempuan yang berbeda agama. Hal ini antara lain tercermin dari adanya UU Perkawinan (UUP) No.1 tahun 1974 pasal 2 (1) yang menyebutkan “Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya itu”. Di samping itu, disebutkan pula dalam UUP pasal 8 (f) bahwa “Perkawinan dilarang antara dua orang yang: (f) mempunyai hubungan yang oleh agamanya atau peraturan lain berlaku, dilarang kawin” (dalam Suhadi, 2006). Dalam pemikiran hukum Islam yang merupakan agama mayoritas masyarakat Indonesia, terdapat fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), Majelis Tarjih Muhammadiyah, beberapa ahli hukum Islam Indonesia maupun peraturan hukum dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang secara umum melarang kawin lintas agama. Pelarangan ini didasarkan pada tafsir ayat-ayat Al-Qur’an yang menyebutkan larangan bagi umat Islam, terutama perempuan, untuk menikah dengan orang yang tidak beragama Islam. Jika dilihat dari sudut pandang agama Katolik, perkawinan beda agama ini juga menjadi masalah karena perkawinan merupakan salah satu aspek kehidupan dalam komunitas Gereja Katolik. Dalam Ensiklopedia Katolik disebutkan bahwa Gereja Katolik menentang perkawinan antara Katolik dan non Katolik. Menurut Kitab Hukum Kanonik tahun 1983, perkawinan beda agama termasuk yang diprihatinkan gereja karena penghayatan perkawinan lebih dapat diharapkan bila ada landasan yang sama dalam iman yang sama. Hal yang senada diungkapkan pula dari sudut pandang agama Protestan. Jika terjadi perkawinan antara orang Protestan dengan orang beragama lain, maka ada gereja tertentu yang mengeluarkan anggotanya dari gereja.

Selain pendapat-pendapat dan hukum yang menentang perkawinan beda agama tersebut, pada tahun 2003, Yayasan Paramadina menerbitkan buku tentang liberalisme beberapa konsep teologis dan fiqh yang di antaranya menyangkut beberapa ketentuan dalam KHI, termasuk kawin lintas agama. Dalam buku tersebut disebutkan bahwa “perkawinan beda agama...amat diperbolehkan, apa pun agama dan aliran kepercayaannya” (Suhadi, 2006). Dalam agama Katolik, terdapat kemungkinan bagi uskup untuk memberikan dispensasi bagi perkawinan antar agama. Dispensasi hanya diberikan bila ada harapan bahwa dengan perkawinan tersebut akan terbina keluarga yang baik dan dapat menjamin pemeliharaan pastoral setelah perkawinan tersebut berlangsung. Dengan adanya perbedaan pendapat maupun

dispensasi tersebut dapat disimpulkan bahwa wacana kawin lintas agama merupakan isu kontroversial, khususnya di Indonesia.

Di tengah kontroversi yang ada, menurut Nuryamin Aini (2003), pada tahun 1980 terdapat paling tidak 15 kasus pernikahan beda agama dari 1.000 kasus pernikahan yang tercatat di Yogyakarta. Pada tahun 1990, naik menjadi 18 kasus dan kemudian turun menjadi 12 kasus pada tahun 2000. Pada sensus tahun 1980, 1990, dan 2000, angka perkawinan beda agama paling rendah terjadi di kalangan muslim (di bawah 1%). Nuryamin Aini berpendapat bahwa angka ini menunjukkan semakin besar kuantitas penduduk beragama Islam, maka pilihan perkawinan seagama tentu juga semakin besar. Lain halnya bagi penganut agama lain yang tergolong minoritas di Indonesia, pilihan perkawinan dengan pasangan seagama juga semakin kecil. Pendapat Nuryamin Aini tersebut sejalan dengan pernyataan Levinson (1995) bahwa adanya kelompok agama minoritas di tengah kelompok mayoritas meningkatkan terjadinya perkawinan antar agama, terutama bila kelompok tersebut memiliki jumlah perbandingan laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang dan memiliki pandangan serupa dengan kelompok mayoritas.

Dalam kehidupan masyarakat di negara yang melibatkan nilai agama dalam segala aspek kehidupan termasuk hukum dan pemerintahan seperti Indonesia, agama merupakan salah satu faktor yang juga memainkan peranan penting dalam menentukan cara individu menjalin relasi dengan lingkungannya. Hal ini juga berlaku dalam kehidupan berkeluarga sebagai unit terkecil di masyarakat. Menurut Levenson, Carstensen, & Gottman dalam Miller et al. (2007), seringkali timbul konflik di antara pasangan yang meliputi area anak, keuangan, rekreasi, dan agama. Penyesuaian pandangan yang berbeda antara suami-istri, yang disebabkan oleh perbedaan budaya, tingkat pendidikan, dan sosial-ekonomi, biasanya lebih mudah dilakukan, namun tidak demikian halnya dengan perbedaan pandangan yang disebabkan oleh perbedaan agama. Dalam sebagian besar masyarakat Indonesia, agama menjadi prinsip atau pedoman hidup yang tidak dapat diganggu gugat.

Peranan agama dalam kehidupan berkeluarga tercermin dalam kegiatan sehari-hari. Pada keluarga yang taat menjalankan ritual-ritual keagamaan, selain menjalankan ritual wajib seperti sholat, pergi ke gereja, pura, atau wihara, orangtua juga mengajarkan anak-anak mereka untuk berdoa sebelum makan, tidur, maupun saat anak tersebut hendak melakukan aktivitas-aktivitas lainnya. Selain melalui ritual

ibadah, nilai-nilai keagamaan juga diajarkan dan diterapkan dalam perilaku sehari-hari, seperti menghormati orang yang lebih tua, menolong sesama, dan lain-lain. Pembentukan nilai-nilai merupakan salah satu fungsi dari sebuah keluarga. Seringkali nilai yang ditanamkan dalam keluarga didasarkan pada nilai yang terdapat dalam agama yang dianut oleh pasangan suami-istri. Pada pasangan suami-istri dengan agama yang sama, penanaman dan penerapan nilai-nilai pada anak dapat berjalan lebih mudah daripada yang terjadi dalam perkawinan beda agama. Konflik antara suami dan istri berbeda agama dapat terjadi bila keduanya sama-sama ingin mempertahankan nilai-nilai yang terdapat dalam agamanya, terutama bila terdapat perbedaan aturan atau pandangan yang mendasar di antara kedua agama. Besarnya keinginan individu untuk mempertahankan nilai-nilai yang terdapat dalam agamanya dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan beragama individu itu sendiri. Bila individu dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama dan menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, individu tersebut memiliki kemungkinan lebih besar untuk berusaha mempertahankan nilai-nilai agamanya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bila ia melakukan perkawinan beda agama.

Konflik dalam kehidupan perkawinan beda agama tidak saja dapat terjadi antara suami dan istri, namun juga antara pasangan tersebut dengan keluarga asal mereka masing-masing. Biasanya keluarga menginginkan anggotanya mendapatkan pasangan yang seagama. Bossard & Boll (1957) mengemukakan bahwa salah satu masalah yang dapat ditimbulkan oleh perbedaan agama dalam perkawinan adalah masalah dengan keluarga dari pihak suami maupun istri. Jika keluarga dari masing-masing pasangan atau dari salah satu pihak tidak menyetujui perkawinan beda agama ini, maka keluarga tersebut seringkali menunjukkan sikap dingin dan menjauh, baik secara langsung maupun tidak langsung, atau bahkan tidak mengakui anaknya lagi (Blood & Blood, 1978).

Perbedaan nilai yang dianut oleh individu dengan keluarga, lingkungan, dan norma hukum atau agama dapat menimbulkan konflik intrapersonal dan interpersonal. Konflik intrapersonal merupakan konflik yang terjadi di dalam diri individu. Konflik intrapersonal ini dapat menyertai atau disebabkan oleh konflik interpersonal yang dialami individu (Wilmot & Hocker, 2001), dan dapat pula disebabkan pertentangan dalam diri individu sendiri. Dalam kasus perkawinan beda agama, konflik intrapersonal yang mungkin terjadi misalnya pada individu yang memiliki keluarga

yang menentang perkawinan beda agama. Di satu sisi ia memiliki kebutuhan untuk memelihara hubungan yang baik dengan keluarga, menjadi anak yang berbakti pada orangtua, dan ingin melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, namun di sisi lain ia memiliki kebutuhan akan kasih sayang yang dapat dipenuhi oleh seseorang yang kebetulan berbeda agama dengannya. Dollard-Miller (dalam Condcliffe, 1991) mengemukakan tipe-tipe konflik yang dapat menciptakan konflik intrapersonal, yaitu *approach – approach conflict* (konflik jenis mendekat – mendekat), *avoidance – avoidance conflict* (konflik jenis menjauh – menjauh), *approach – avoidance conflict* (konflik jenis mendekat – menjauh), dan *double approach – avoidance conflict* (konflik jenis mendekat – menjauh berganda). Dalam kasus yang disebutkan di atas, individu mengalami konflik jenis mendekat – menjauh, yang disebabkan oleh adanya konflik interpersonal dengan keluarga.

Selain konflik intrapersonal, individu juga seringkali mengalami konflik interpersonal, yaitu konflik yang terjadi karena adanya perbedaan pendapat, pertentangan tujuan, atau persaingan dengan orang lain. Seringkali, konflik intrapersonal menyertai konflik interpersonal (Wilmot & Hocker, 2001). Pada contoh kasus di atas, individu mengalami konflik interpersonal dengan keluarganya karena adanya perbedaan pendapat di antara mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Rostiana (1999) membuktikan bahwa semakin kurang terampil seseorang dalam menjalin hubungan sosial (penyesuaian diri buruk, komunikasi tidak lancar, kepekaan kurang memadai), maka konflik interpersonal akan semakin mudah merasuk ke dalam pengalaman orang tersebut.

Dampak yang ditimbulkan oleh konflik ini tergantung dari pendekatan yang digunakan masing-masing individu maupun pasangan dalam menyelesaikannya. Konflik dapat membantu seseorang untuk memperjelas dan mengubah harapannya terhadap suatu hubungan serta gambaran tentang dirinya dan pihak lainnya. Di lain pihak, konflik dapat membuat suasana semakin panas, saling mencela, dan keadaan ini akan mengancam kelangsungan suatu hubungan (Sears, Freedman & Peplau, 1985). Hal ini sesuai dengan konsep konflik yang bisa bersifat konstruktif maupun destruktif (Wilmot & Hocker, 2001).

Setiap individu memiliki pengalaman hidup, latar belakang keluarga, dan filosofi pribadi yang berbeda-beda. Ditambah dengan faktor genetik, semua hal tadi berinteraksi membentuk preferensi gaya konflik (Wilmot & Hocker, 2001). Kilmann

& Thomas (dalam Wilmot & Hocker, 2001) mengemukakan lima gaya konflik yang digunakan individu dalam menghadapi konflik interpersonal, yaitu *avoidance* (menghindar), *competition* (kompetisi/persaingan), *compromise* (kompromi), *accommodation* (menurut pada keinginan orang lain), dan *collaboration* (kolaborasi/kerjasama). Setiap gaya konflik memiliki dampak tersendiri terhadap konflik yang terjadi. Agar tercipta hubungan yang harmonis dengan lingkungan, individu harus dapat mengembangkan manajemen konflik yang konstruktif. Manajemen konflik yang konstruktif ini tergantung dari kemampuan individu dalam memilih gaya yang sesuai dari kumpulan gaya konflik yang dimiliki, yang dapat mendukung tujuan yang ingin dicapai. Seseorang mungkin saja memiliki preferensi gaya konflik yang berbeda saat dihadapkan pada konteks atau hubungan yang berbeda, namun mungkin juga memiliki preferensi gaya konflik yang cenderung konsisten dalam setiap hubungannya dengan orang lain.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Papa & Natalie (dalam Wilmot & Hocker, 2001), laki-laki lebih sering menunjukkan dominasi dan perilaku kompetitif, sedangkan perempuan menunjukkan perilaku menghindar dan berkompromi. Meskipun demikian, dikatakan oleh Ochs (dalam Wilmot & Hocker, 2001) bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam menghadapi konflik ini dipengaruhi oleh budaya setempat. Budaya juga turut menentukan sesuai atau tidaknya suatu gaya diterapkan dalam mengatasi konflik. Misalnya, dalam budaya Barat, hubungan yang harmonis dapat dicapai melalui ekspresi emosi individu, namun tidak demikian halnya dengan budaya di lain tempat yang menganggap bahwa perilaku menghindar (*avoidance*) merupakan cara yang sesuai untuk mengatasi konflik pada umumnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melihat gambaran konflik pada pasangan suami-istri yang melakukan perkawinan beda agama. Sifatnya yang sensitif membuat konflik dan manajemen konflik dalam perkawinan beda agama jarang dibahas dalam artikel-artikel populer; sebagian besar artikel populer hanya membahas kontroversi dilakukannya perkawinan beda agama. Namun demikian perkawinan beda agama tetap menjadi suatu fenomena yang terjadi di dalam masyarakat, termasuk di Indonesia. Oleh sebab itu peneliti merasa perlu melakukan penelitian ini guna memberikan tambahan informasi dalam menghadapi konflik perkawinan beda agama.

I.2. Permasalahan

Penelitian ini akan memfokuskan pada bahasan mengenai konflik yang terjadi pada pasangan dewasa muda yang melakukan perkawinan beda agama serta manajemen konflik melalui gaya konflik yang dilakukan. Selain itu dapat dilihat pula konflik intrapersonal yang terjadi pada masing-masing individu serta cara individu menyelesaikannya. Konflik pada pasangan suami-istri beda agama ditinjau dari sumber-sumber konflik pada perkawinan beda agama menurut Bossard & Boll (1957), yaitu berkaitan dengan pelaksanaan ibadah suami istri, keluarga dari pihak suami maupun istri, dan agama anak. Gaya konflik dilihat melalui model dari Kilmann & Thomas (dalam Wilmot & Hocker, 2001), yang terdiri dari *avoidance*, *competition*, *compromise*, *accommodation*, dan *collaboration*. Jadi, permasalahan penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran konflik pada perkawinan beda agama?”. Perumusan masalah ini kemudian dipecah menjadi pertanyaan turunan, yaitu:

1. Bagaimana gambaran konflik interpersonal dan intrapersonal pada suami dan istri yang melakukan perkawinan beda agama?
2. Bagaimana gaya konflik yang dilakukan tiap subyek dalam menghadapi konflik interpersonal?

I.3. Tujuan dan Manfaat

I.3.1. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai konflik yang dihadapi masing-masing individu yang melakukan perkawinan beda agama dan gambaran konflik interpersonal yang dihadapi, serta bagaimana gaya konflik yang digunakan dalam menyelesaikan konflik tersebut.

I.3.2. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis, khususnya yang berkaitan dengan konflik dalam hubungan perkawinan beda agama. Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah agar pasangan dewasa muda dapat lebih memahami konflik yang dihadapi, baik intrapersonal maupun interpersonal dan mampu melakukan manajemen konflik yang konstruktif melalui pemilihan gaya konflik yang dapat mendukung tujuan yang ingin dicapai. Selain itu

penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pasangan, khususnya pasangan beda agama yang melakukan konseling pranikah.

I.4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan melakukan wawancara. Subyek dalam penelitian ini adalah pasangan suami-istri beda agama yang berada dalam tahap usia dewasa muda.

I.5. Sistematika Penulisan

Bab I menjabarkan tentang latar belakang penulisan, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, serta metode yang digunakan dalam penelitian.

Bab II menguraikan tinjauan pustaka yang digunakan sebagai kerangka berpikir bagi keseluruhan penelitian ini. Tinjauan pustaka terdiri dari teori tentang konflik intrapersonal dan interpersonal; teori tentang perkawinan yang terdiri dari definisi perkawinan, masalah dalam perkawinan, perkawinan beda agama, dan sumber konflik pada perkawinan beda agama; serta teori tentang dewasa muda.

Bab III berisi tentang uraian masalah penelitian, subyek, metode pengumpulan data, prosedur penelitian, dan metode analisis data.

Bab IV menjabarkan gambaran umum subyek penelitian, analisis intra subyek, dan analisis antar subyek.

Pada Bab V atau bagian akhir diuraikan mengenai kesimpulan, diskusi tentang hasil, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

II.1. Konflik

II.1.1. Definisi Konflik

Berikut ini beberapa definisi konflik yang dikemukakan oleh para ahli:

“... a form of relating or interacting where we find ourselves (either as individuals or groups) under some sort of perceived threat to our personal or collective goals.”

(Condliffe, 1991:3)

“A conflict is a dilemma or confusion caused by wanting to take two or more courses of action that interferes with each other.”

(Grasha & Kirschenbaum, 1980:228)

“The presence, simultaneously, of two incompatible action tendencies or goals”

(Lazarus, 1969:53)

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan suatu kondisi di mana individu dihadapkan pada dua atau lebih dorongan yang tidak sesuai atau bertentangan sehingga menimbulkan dilema atau kebingungan pada diri individu.

Dalam penelitian ini, konflik dilihat sebagai kondisi di mana individu dihadapkan pada dua atau lebih dorongan yang bertentangan, yang terjadi antara individu dengan orang lain maupun di dalam diri individu.

II.1.2. Jenis Konflik

Secara umum, wilayah konflik dibagi menjadi dua, yaitu konflik intrapersonal dan konflik interpersonal. Konflik intrapersonal mengacu pada pertentangan yang terjadi di dalam diri individu yang disebabkan adanya dua tuntutan yang saling bertentangan dalam pencapaiannya. Sedangkan konflik interpersonal terjadi jika ada ketidaksesuaian antara tujuan yang ingin dicapai seseorang dengan tujuan yang ingin dicapai orang lain.

II.1.2.1. Konflik Intrapersonal

Konflik intrapersonal merupakan pikiran dan perasaan yang dialami individu di dalam dirinya, dalam situasi tertentu, yang menciptakan konflik dalam diri

(Condcliffe, 1991). Dalam Wilmot & Hocker (2001) disebutkan bahwa konflik intrapersonal seringkali menyertai konflik interpersonal. Dalam Atwater (1983) dikemukakan bahwa konflik biasanya diklasifikasikan menurut nilai positif atau negatif dari obyek yang dituju. Ketika individu semakin mendekati obyek tujuan maka kecenderungan mendekat dan menjauh ke/dari obyek ini akan semakin kuat. Berdasarkan sifatnya, kecenderungan individu untuk menjauh meningkat lebih cepat dibandingkan kecenderungan untuk mendekat, sehingga ketika individu mendekati obyek yang memiliki nilai negatif maka ketegangan atau stress yang dirasakan akan semakin tinggi dibandingkan jika individu tersebut menjauh dari obyek yang memiliki nilai negatif. Condcliffe (1991) mengemukakan tipe-tipe konflik yang dapat menciptakan konflik intrapersonal menurut model dari Dollard-Miller (1950), yaitu:

1. *Approach – approach conflict* (konflik jenis mendekat – mendekat)

Konflik jenis ini terjadi jika individu dihadapkan pada alternatif-alternatif pilihan yang sama-sama bernilai positif atau menarik bagi individu tersebut, namun hanya satu yang dapat dipilih. Contoh dari konflik ini adalah ketika seseorang dihadapkan pada dua pilihan, yaitu kuliah (diterima di universitas) atau bekerja (diterima di sebuah perusahaan). Atwater (1983) mengatakan bahwa konflik jenis ini memiliki kemungkinan paling kecil untuk menimbulkan perasaan tertekan atau kecemasan pada diri individu. Cara untuk menyelesaikan konflik ini adalah dengan memenuhi salah satu pilihan terlebih dahulu dan jika memungkinkan memenuhi pilihan yang lain setelah pilihan pertama selesai dilakukan. Akan tetapi, bila hal itu tidak memungkinkan, maka individu harus memilih salah satu dan meninggalkan pilihan yang lain.

2. *Avoidance – avoidance conflict* (konflik jenis menjauh – menjauh)

Konflik jenis ini terjadi ketika individu dihadapkan pada alternatif-alternatif pilihan yang bernilai negatif atau tidak menyenangkan, namun ia tetap harus memilih salah satu. Kedua alternatif pilihan tersebut menciptakan kecenderungan untuk menjauh bagi individu. Contohnya ketika seorang karyawan diminta untuk memilih antara pemotongan gaji atau pencabutan tunjangan tambahan. Menurut Atwater (1983), konflik jenis ini cenderung lebih sulit serta membutuhkan banyak waktu dan tenaga untuk diselesaikan. Pada beberapa situasi, tindakan diam dan lambat dalam membuat keputusan justru menyebabkan keputusan tersebut terambil dengan sendirinya (Haber & Runyon, 1984). Terdapat kemungkinan

individu berusaha melarikan diri dari situasi yang dihadapi sebagai upaya penyelesaian konflik, namun seringkali tindakan ini memiliki konsekuensi yang lebih buruk lagi.

3. *Approach – avoidance conflict* (konflik jenis mendekat – menjauh)

Konflik jenis ini terjadi ketika individu ingin melakukan sesuatu atau mendekati suatu obyek, namun di pihak lain ia ingin menghindarinya. Contohnya pada seorang perempuan yang ingin bercerai dari suaminya yang suka memukul, namun di lain pihak ia membutuhkan suaminya untuk membesarkan anak mereka bersama-sama. Konflik ini merupakan konflik yang paling sulit untuk diselesaikan karena suatu obyek memiliki nilai positif sehingga individu akan mendekat, tetapi semakin ia mendekat ia juga semakin merasakan kecenderungan untuk menjauh dari obyek tersebut. Konflik jenis ini biasanya diselesaikan dengan cara menghapuskan atau melemahkan salah satu daya yang menyebabkan individu menjadi mendekat atau menghindar. Individu juga memiliki kecenderungan untuk mendekati obyek sampai obyek tersebut dirasakan terlalu bernilai negatif atau tidak menyenangkan, dengan konsekuensi terus mengalami kebimbangan.

4. *Double approach – avoidance conflict* (konflik jenis mendekat – menjauh berganda)

Konflik jenis ini terjadi ketika individu dihadapkan pada dua alternatif pilihan yang sama-sama menarik (bernilai positif) tetapi sekaligus memiliki nilai negatif. Saat individu semakin mendekati suatu obyek maka obyek tersebut semakin terlihat tidak menarik dan sebaliknya, obyek yang lain akan terlihat semakin menarik. Contohnya, seorang mahasiswa dihadapkan pada pilihan antara belajar untuk ujian dan menonton konser musik. Jika ia memilih untuk belajar, maka kegiatan belajar itu akan dipandang semakin tidak menyenangkan, dan ia memandang bahwa menonton konser musik akan sangat menyenangkan. Akan tetapi ia juga mempertimbangkan bahwa belajar merupakan hal yang ia butuhkan agar lulus ujian. Menurut Atwater (1983), dalam menghadapi konflik jenis ini individu dapat terus terombang-ambing tanpa membuat keputusan, membuat keputusan yang tidak rasional, atau membiarkan orang lain yang membuat keputusan. Pada penyelesaian konflik yang lebih sehat, biasanya individu memilih alternatif yang memiliki sisi positif lebih banyak dan sisi negatif lebih sedikit.

II.1.2.2. Konflik Interpersonal

Wilayah konflik interpersonal melibatkan kehadiran orang lain. Jadi, konflik interpersonal merupakan ketidaksesuaian atau pertentangan antara dorongan atau tujuan individu dengan orang lain (Condcliffe, 1991). Myers & Myers (1992) menyatakan bahwa konflik interpersonal bersumber pada: a) perbedaan individual, seperti usia, sikap, pengalaman, keahlian, kecerdasan, dan lain-lain; b) keterbatasan sumber daya, seperti uang, waktu, perhatian, dan lain-lain; dan c) keseimbangan peran, seperti siapa yang mengontrol, mendapat kehormatan, dan lain-lain.

Selain cara berkomunikasi, persepsi juga memainkan peran yang penting dalam setiap konflik. Persepsi tentang orang lain dan situasi menciptakan lebih banyak perbedaan daripada kenyataan yang obyektif. Individu bertindak berdasarkan persepsi, bukan berdasarkan apa yang dilihat orang lain sebagai kenyataan. Untuk mengatasi konflik interpersonal, individu harus memastikan bahwa dirinya dan orang lain memiliki persepsi seakurat mungkin akan suatu hal yang menjadi permasalahan.

II.1.3. Dampak Konflik

Pada umumnya konflik dianggap sebagai suatu peristiwa yang negatif (Wilmot & Hocker, 2001). Rasa frustrasi, terancam, dan cemas yang ditimbulkan oleh konflik dapat menyebabkan penderitaan, bahkan mengganggu efektivitas atau fungsi individu dalam kehidupan sehari-hari (Lazarus, 1969). Perasaan frustrasi dan cemas biasanya muncul pada diri individu seiring dengan makin seriusnya konflik yang dialami. Individu yang mengalami konflik akan merasa cemas dan tidak nyaman. Namun demikian, intensitas ketidaknyamanan tersebut berbeda-beda antara satu individu dengan individu yang lain, tergantung pada sumber konflik dan derajat kepentingan hal tersebut baginya.

Menurut penelitian dari Kiecolt-Glaser et al. (dalam Papalia et al., 2001), konflik perkawinan dan stress dalam kehidupan rumah tangga memiliki efek fisiologis dan emosional yang lebih besar pada istri daripada suami. Hal ini disebabkan perbedaan antara pria dan wanita dalam memandang diri sendiri dan orang lain sebagai sebuah hubungan (Wilmot & Hocker, 2001). Wanita cenderung memandang diri dalam konteks hubungan dengan orang lain (*self-in-relationship*), dimana seseorang berpengaruh terhadap orang lain. Sedangkan pria lebih cenderung untuk

memandang diri sebagai sesuatu yang mandiri (*independent*), bukan dikaitkan dengan suatu hubungan tertentu.

Sears, Freedman & Peplau (1985) mengatakan bahwa dampak konflik tergantung dari pendekatan yang digunakan masing-masing individu maupun pasangan dalam menyelesaikannya. Konflik dapat membantu seseorang untuk memperjelas dan mengubah harapannya terhadap suatu hubungan serta gambaran tentang dirinya dan pihak lainnya. Di lain pihak, konflik dapat membuat suasana semakin panas, saling mencela, dan keadaan ini akan mengancam kelangsungan suatu hubungan.

Konflik dapat menjadi produktif/konstruktif atau destruktif, tergantung pada banyak faktor, termasuk konteks terjadinya dan jenis komunikasi yang digunakan (Wilmot & Hocker, 2001). Ketika suatu konflik dimulai dengan pernyataan yang mengkritik, konflik akan cenderung cepat berkembang dan memberikan dampak yang destruktif bagi suatu hubungan. Hal ini juga terjadi pada pribadi yang defensif. Saat sikap defensif mendominasi, dampak yang destruktif terjadi, seperti adu kekuatan, kejemuan, rasa tidak senang, pertengkaran parah, luka emosional, dan keinginan untuk membalas dendam. Di lain pihak, sebuah konflik dikatakan konstruktif bila dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan hubungan yang sehat.

II.1.4. Gaya Konflik

Gaya konflik merupakan kumpulan respon yang terpola, atau kumpulan perilaku, yang digunakan individu dalam menghadapi konflik (Wilmot & Hocker, 2001). Gaya konflik ini dipengaruhi oleh pengalaman hidup, latar belakang keluarga, filosofi pribadi, dan faktor genetik. Pemilihan gaya konflik yang sesuai dapat membantu individu dalam mengembangkan manajemen konflik yang konstruktif sehingga tercipta hubungan yang harmonis dengan lingkungan. Kilmann & Thomas (dalam Wilmot & Hocker, 2001) merumuskan lima gaya konflik yang digunakan individu dalam menghadapi konflik interpersonal, yaitu:

- *Avoidance* (menghindar)

Gaya konflik ini memiliki karakteristik antara lain penyangkalan atas konflik, beralih, mengubah dan menghindari topik, tidak mau terlibat, dan cenderung bergurau daripada mengatasi konflik yang ada. *Avoidance* termasuk dalam strategi penyelesaian konflik yang pasif.

Keuntungan dari penggunaan gaya konflik *avoidance* antara lain dapat memberikan waktu lebih banyak untuk memikirkan respon-respon lain terhadap konflik. Gaya konflik ini berguna apabila masalah yang dihadapi tidak terlalu penting atau ada hal lain yang lebih membutuhkan perhatian. Individu juga sebaiknya memilih gaya ini bila suatu hubungan dinilai tidak terlalu penting atau orang lain sudah dapat mengatasi konflik yang terjadi tanpa campur tangan individu tersebut. Keuntungan lain dari *avoidance* adalah dapat menghindarkan individu dari kesalahan saat ia berada dalam suatu hubungan dimana bila ia tidak menghindar maka akan menimbulkan respon negatif dari orang lain. Selain itu, *avoidance* juga dapat membantu individu untuk menghindari pengaruh dari pihak lain terhadapnya.

Gaya konflik *avoidance* juga memiliki kerugian, antara lain gaya ini cenderung menunjukkan bahwa individu tidak terlalu peduli untuk menghadapi masalah dengan orang lain dan memberikan kesan bahwa individu tersebut tidak dapat berubah. Gaya ini bisa membuat konflik semakin panas atau timbul kembali dan meledak di masa yang akan datang.

- *Competition* (kompetisi/persaingan)

Karakteristik dari gaya konflik ini antara lain adanya perilaku agresif dan tidak kooperatif; berusaha memenuhi kepentingan sendiri dengan mengorbankan orang lain. Individu yang menggunakan gaya ini berusaha memenangkan argumentasi melalui konfrontasi langsung, tanpa menyesuaikan dengan keinginan atau tujuan orang lain. *Competition* termasuk dalam gaya konflik yang aktif. Dalam menggunakan gaya ini dibutuhkan energi yang cukup besar untuk berargumentasi dan memaksakan keinginan individu. Individu yang cenderung menggunakan gaya ini juga memiliki tingkat ke-asertif-an yang tinggi karena ia tidak segan mengatakan keinginannya. Gaya ini dapat menjadi manajemen konflik yang produktif bila dalam usaha pencapaian tujuannya individu tidak merugikan orang lain.

Gaya konflik kompetisi ini cocok untuk digunakan saat individu perlu mengambil tindakan tegas dengan cepat, pada saat yang mendesak. Gaya ini sesuai apabila tujuan eksternal lebih penting nilainya daripada hubungan dengan orang lain, misalnya dalam hubungan jangka pendek atau tidak berkelanjutan. Kompetisi juga dapat berguna dalam situasi dimana semua orang setuju bahwa

perilaku berkompetisi merupakan tanda dari kekuatan yang dimiliki seseorang dan perilaku tersebut dianggap sebagai respon alami dalam situasi tersebut, seperti dalam pertandingan olahraga.

Kerugian dari gaya konflik ini adalah dapat membahayakan suatu hubungan karena terfokus pada tujuan eksternal. Kompetisi dapat merugikan apabila satu pihak tidak dapat atau tidak mau menghadapi konflik secara sportif. Kompetisi cenderung membatasi individu menjadi “menang” atau “kalah”.

- *Compromise* (kompromi)

Compromise atau kompromi merupakan gaya konflik yang mengandung unsur asertif dan kooperatif. Karakteristik dari gaya ini adalah adanya keyakinan bahwa individu dapat merasa puas dengan terpenuhinya sebagian dari keinginannya dan adanya keseimbangan antara pemenuhan tujuan pribadi dan tujuan orang lain. Saat berkompromi, kedua belah pihak mengorbankan beberapa tujuan demi mencapai tujuan lainnya. Seringkali orang menghindari kompromi karena ada sesuatu yang berharga yang harus dikorbankan.

Keuntungan dari kompromi antara lain dapat membuat pihak-pihak yang berkonflik mencapai tujuan-tujuan penting dalam waktu yang relatif singkat. Selain itu kompromi juga dapat digunakan sebagai metode cadangan dalam membuat keputusan di saat gaya konflik yang lain gagal atau tidak sesuai.

Penggunaan gaya konflik ini juga mempunyai kerugian. Kompromi membatasi adanya pilihan-pilihan lain yang mungkin lebih baik, karena cara ini mudah untuk dilakukan. Bagi banyak orang, kompromi cenderung terlihat sebagai bentuk dari “kekalahan” daripada bentuk dari “kemenangan”.

- *Accommodation* (menurut pada keinginan orang lain)

Individu yang melakukan *accommodation* tidak memaksakan pemenuhan kebutuhan pribadi dan lebih memilih pendekatan yang kooperatif. Individu mengesampingkan kepentingannya demi menyenangkan orang lain. Dalam hal ini, tujuan utama dari individu bersifat relasional atau menjaga hubungan dengan orang lain. Individu yang terbiasa menggunakan gaya ini cenderung pasif dan menyerah di saat mereka merasa perlu melakukannya.

Keuntungan dari gaya konflik ini khususnya didapat ketika yang menjadi tujuan utama adalah memelihara keharmonisan hubungan, karena dengan *accommodation*, individu tidak merugikan pihak lain. Di lain pihak,

accommodation dapat menimbulkan “kompetisi” untuk menunjukkan kebaikan masing-masing. Bila individu terlalu banyak menggunakan *accommodation*, komitmennya pada suatu hubungan tidak pernah teruji, karena ia selalu mengalah pada yang lain. Hal ini dapat menimbulkan solusi yang semu, terlebih jika kedua belah pihak menggunakan gaya ini. *Accommodation* juga memiliki efek berkelanjutan bagi perasaan tidak berdaya.

- *Collaboration* (kolaborasi/kerjasama)

Kolaborasi menunjukkan tingkat yang tinggi dari kepedulian pada tujuan individu, tujuan orang lain, keberhasilan memecahkan masalah, dan perbaikan hubungan. Sebelum kedua belah pihak merasa puas dan mendukung solusi yang diambil, maka belum dapat dikatakan sebagai konflik yang kolaboratif. Gaya konflik ini bersifat kooperatif, efektif, dan terfokus pada usaha kedua belah pihak, *partnership*, atau berbagi tujuan personal. Seringkali gaya ini disebut sebagai pemecahan masalah yang saling menguntungkan, dimana gaya ini membutuhkan kemampuan komunikasi yang sangat baik.

Kolaborasi sangat berguna bila seseorang menginginkan solusi yang akan memuaskan kedua belah pihak. Cara ini menghasilkan ide-ide baru, menunjukkan rasa hormat pada pihak lain, dan mendapatkan komitmen bagi solusi dari kedua belah pihak. Kolaborasi merupakan gaya yang dapat menempatkan seseorang dengan baik dalam hubungan jangka panjang dan mengikat, baik yang sifatnya pribadi maupun profesional. Kolaborasi menjaga hubungan baik dengan orang lain sekaligus mencapai tujuan yang diinginkan. Gaya ini menunjukkan bahwa konflik dapat bersifat produktif.

Kerugiannya, kolaborasi menghabiskan waktu dan energi bila hubungan atau masalah itu sendiri dianggap kurang penting. Individu yang memiliki ketrampilan verbal yang lebih baik dapat menggunakan kolaborasi secara manipulatif dan menyebabkan diskrepansi kekuatan di antara kedua belah pihak. Selain itu, terdapat kecenderungan bahwa pihak yang menggunakan gaya ini akan merendahkan pihak lain yang tidak menggunakan gaya ini. Pihak yang menggunakan gaya ini akan merasa bahwa apa yang dilakukannya adalah benar karena berusaha menyelesaikan konflik, sedangkan pihak lain dipandang sebagai penyebab berlanjutnya konflik tersebut.

II.2. Perkawinan

II.2.1. Definisi Perkawinan

Menurut Williams, Sawyer & Wahlstrom (2006), perkawinan adalah penyatuan yang legal/sah antara seorang pria dan seorang wanita. Secara lebih terperinci, Duvall & Miller (1985) mengatakan bahwa perkawinan adalah hubungan antara seorang pria dan seorang wanita yang diakui secara sosial, yang mengizinkan terjadinya hubungan seksual, melegitimasi pemeliharaan anak, dan membangun kerjasama di antara pasangan.

“Marriage can be accurately defined as the socially recognized relationship between a man and a woman that provides for sexual relations, legitimates childbearing, and establishes a division of labor between spouses”

(Duvall & Miller, 1985:6)

Stephen dalam Bird dan Melville (1994) mendefinisikan perkawinan sebagai:

“A socially recognized sexual union, begun with a public announcement or ceremony defined by an explicit contract, and undertaken with intent of permanent”

(Stephen dalam Bird & Melville, 1994:175)

Dari definisi di atas, Stephen (dalam Bird & Melville, 1994) mendefinisikan perkawinan sebagai penyatuan seksual yang diakui secara sosial, diawali dengan pemberitahuan publik atau upacara, ditunjukkan dengan kontrak eksplisit, dan dilakukan dengan maksud permanen.

Definisi lain dijelaskan oleh Strong & De Vault (1989) yang mengatakan bahwa perkawinan merupakan kesatuan antara pria dan wanita yang menampilkan ritual publik (yang berarti bahwa kesatuan mereka sudah diakui secara sosial), bersatu secara seksual, dan bekerjasama dalam hal ekonomi. Penyatuan tersebut diasumsikan dapat bersifat permanen. Apabila mereka memiliki anak, maka anak mereka juga akan diakui secara hukum.

“A union between a man and a woman, they perform a public ritual (which means that their union is socially recognized), they are united sexually; and they cooperate economic matters. The union is assumed to be more or less permanent. If they have children, the children will have certain legal right”

(Strong & De Vault, 1989:5)

Herning (1956) mengatakan bahwa perkawinan adalah suatu ikatan antara pria dan wanita yang kurang lebih permanen, ditentukan oleh kebudayaan, dengan tujuan

mendapatkan kebahagiaan. Keterikatan ini bersifat persahabatan, ditandai oleh perasaan bersatu dan saling memiliki. Masing-masing individu perlu menyesuaikan diri pada pasangannya dan mengubah diri agar sesuai.

Berdasarkan Undang-Undang No.1 tahun 1974 pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa perkawinan adalah hubungan antara pria dan wanita yang diakui secara sosial, bersifat relatif permanen, meligitimasi hubungan seksual antara keduanya, serta mensyaratkan adanya kerjasama pasangan dalam berbagai aspek termasuk dalam pengasuhan anak dan ekonomi, selain itu masing-masing individu perlu menyesuaikan diri pada pasangannya dan mengubah diri agar sesuai dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia.

II.2.2. Alasan dan Fungsi Perkawinan

Williams et al. (2006) mengemukakan alasan-alasan seseorang melakukan perkawinan. Alasan-alasan ini dibagi menjadi dua, yaitu:

- Alasan yang bersifat positif atau “benar”, antara lain untuk mendapatkan rasa aman dan nyaman secara emosional, memiliki seseorang yang disayangi dan menyayangi dirinya, serta melanjutkan keturunan atau memiliki anak.
- Alasan yang bersifat negatif atau “salah”, antara lain untuk mendapatkan rasa aman dalam hal ekonomi, adanya ketertarikan fisik pada seseorang, adanya tekanan dari lingkungan keluarga atau pergaulan untuk segera menikah, kehamilan sebelum menikah, sebagai pelarian dari masalah yang dihadapi, dan sebagai bentuk pemberontakan terhadap figur otoritas.

Menurut Soewondo (2001), fungsi-fungsi personal dan sosial dari perkawinan terdiri dari hal-hal di bawah ini:

1. Memberikan afeksi, meneruskan afeksi antara suami, istri, dan generasi berikut. Cinta dan kasih sayang merupakan produknya.
2. Menyediakan rasa aman dan diterima agar hidup berarti dan berharga.
3. Menunjang pencapaian kebutuhan-kebutuhan untuk seluruh anggota.

4. Memberikan kepuasan fisik, seksual, maupun kepuasan psikis.
5. Memberikan jaminan kontinuitas persahabatan.
6. Menyediakan status sosial dan kesempatan sosialisasi.

Apabila fungsi-fungsi di atas tidak berjalan atau tidak terpenuhi, maka dapat mengakibatkan timbulnya rasa tidak bahagia dan tidak puas.

II.2.3. Konflik dalam Perkawinan

Setiap pasangan pasti pernah mengalami konflik dalam perkawinannya. Menurut Miller, Perlman & Brehm (2007), masalah tidak dapat dihindarkan karena dua alasan, yaitu 1) dua individu seringkali mengalami perbedaan *mood* dan preferensi dan 2) terdapat tekanan-tekanan tertentu yang akan muncul ke permukaan sehingga cepat atau lambat akan menyebabkan ketegangan.

Menurut Levenson, Carstensen, & Gottman (dalam Miller et al., 2007), konflik di antara pasangan terutama meliputi area anak, keuangan, rekreasi, dan agama. Menurut Bjorksten (1983), ada empat faktor yang paling banyak menjadi sumber konflik dalam perkawinan, yaitu:

- *Unrealistic marital expectation* atau harapan yang tidak realistis terhadap perkawinan
- *Role incompetence* atau ketidakmampuan pasangan untuk menjalankan perannya
- *External stress* atau tekanan dari luar
- *Lack of partner similarity* atau kurangnya kesamaan di antara pasangan.

Pasangan suami-istri dituntut untuk mengatasi konflik dalam perkawinannya. Bagi beberapa pasangan, hal ini dapat menimbulkan stress, namun tidak demikian halnya bagi pasangan yang lain. Apabila suami-istri dapat menjadikan konflik yang dihadapi sebagai penguat hubungan mereka atau sebagai sarana mempelajari diri pasangannya, maka konflik tersebut justru dapat membawa suatu perkawinan menjadi berhasil. Perkawinan yang berhasil ditentukan oleh pola komunikasi di antara pasangan, cara pengambilan keputusan, dan cara mengatasi konflik (Brubaker dalam Papalia et al., 2001).

II.3. Perkawinan Beda Agama

Menurut Bossard & Boll (1957), perkawinan beda agama adalah penyatuan dua pola pikir dan cara hidup yang berbeda. Perkawinan beda agama mendapatkan respon yang berbeda pada masyarakat yang berbeda. Di negara-negara barat, pada umumnya perkawinan beda agama tidak lagi menjadi isu yang perlu dipermasalahkan saat ini. Namun demikian, norma yang berlaku dalam masyarakat Indonesia pada umumnya tidak mendukung perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang berbeda agama.

Setiap agama memiliki nilai-nilai dan kekuatan yang dapat mempengaruhi pemeluknya untuk percaya dan melakukan suatu perbuatan tertentu. Semakin penting arti suatu agama bagi individu, semakin berpengaruh agama tersebut dalam proses berpikir dan tingkah laku individu. Bossard & Boll (1957) mengemukakan bahwa agama memiliki elemen-elemen yang dapat membentuk budaya dalam diri seseorang, yaitu:

- Sistem kepercayaan mengenai Tuhan, kehidupan, dan sesama manusia
- Menetapkan bentuk penyembahan kepada Tuhan
- Ketaatan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya
- Petunjuk mengenai tingkah laku, nilai-nilai hidup, dan penilaian terhadap tingkah laku tertentu
- Konsep mengenai kehidupan dan kehidupan setelah mati, tujuan hidup, adanya suatu kekuatan yang tidak terlihat yang dapat mempengaruhi faktor-faktor kehidupan manusia.

Elemen-elemen agama tersebut membentuk pola budaya dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu perkawinan antar agama tidak hanya merupakan penyatuan terhadap dua individu yang berbeda agama yang menjalankan kebiasaan-kebiasaan tertentu, tetapi juga merupakan penyatuan terhadap dua individu yang merupakan produk dari satu budaya agama tertentu.

Bila dilihat melalui sudut pandang agama Islam, Katolik, dan Kristen, ketiganya tidak menganjurkan perkawinan beda agama. Dalam agama Islam, larangan kawin lintas agama dinarasikan dengan cukup sistematis, meliputi teks-teks Al-Qur'an dari tiga ayat yang secara khusus membicarakan perkawinan orang muslim dengan nonmuslim (dalam Suhadi, 2006), yaitu QS. al-Baqarah: 221, al-Mumtahanah:

10, dan al-Maidah: 5. Jadi, dalam agama Islam, perkawinan satu agama adalah yang dianjurkan.

Dalam agama Katolik, perkawinan yang ideal adalah perkawinan antara umat seagama, namun gereja Katolik dapat memberikan dispensasi bagi perkawinan antar agama melalui Uskup. Dispensasi tersebut hanya diberikan bila ada harapan bahwa dengan perkawinan tersebut akan terbina keluarga yang baik dan dapat menjamin pemeliharaan pastoral setelahnya. Adanya sikap menentang perkawinan beda agama juga datang dari agama Protestan, dimana pada umumnya gereja tidak memberkati perkawinan orang Kristen dengan non Kristen, kecuali bila pihak non Kristen membuat pernyataan bahwa ia bersedia ikut agama Kristen.

II.4. Sumber Konflik dalam Perkawinan Beda Agama

Menurut Bossard & Boll (1957), konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama dalam perkawinan meliputi:

- Pelaksanaan ibadah
- Keluarga dari pihak suami maupun pihak istri

Masalah kerap terjadi jika keluarga dari masing-masing pasangan atau dari salah satu pihak tidak menyetujui perkawinan beda agama ini. Keluarga yang tidak setuju seringkali menunjukkan sikap dingin dan menjauh, baik secara langsung maupun tidak langsung, bahkan tidak sedikit pula keluarga yang tidak mengakui anaknya lagi.

- Anak hasil perkawinan beda agama

Hal ini dapat memicu konflik karena pada dasarnya masing-masing orangtua menginginkan agar anaknya mengikuti ajaran agamanya.

II.5. Dewasa Muda

Individu berada pada tahap dewasa muda saat berusia antara 20 sampai 40 tahun (Papalia, Sterns, Feldman & Camp, 2002). Secara umum, individu pada masa ini sedang berada dalam kondisi fisik dan intelektual yang optimal. Individu dewasa muda memulai karir dan menjalin hubungan yang bersifat intim (*intimate relationship*) yang dapat berlangsung seumur hidup mereka.

Cara berpikir pada masa ini seringkali tampak lebih fleksibel, terbuka, adaptif, dan individualistik, serta dikarakteristikan dengan kemampuan untuk menghadapi

ketidakpastian, ketidakkonsistenan, kontradiksi, ketidaksempurnaan, dan kompromi. Fase tertinggi dari kognisi pada orang dewasa ini disebut sebagai *postformal thought*.

Postformal thought bersifat relatif. Cara berpikir yang belum matang melihat segala sesuatunya sebagai "hitam dan putih", sedangkan *postformal thinking* dapat melihat daerah "abu-abu" dari suatu masalah. Hal tersebut seringkali dikembangkan dalam bentuk respon terhadap suatu kejadian dan interaksi yang membuka suatu cara baru yang tidak biasa dalam melihat suatu hal. Ini memungkinkan orang dewasa untuk berpikir melebihi satu-satunya sistem logis yang ada dan menjadi penengah atau memilih diantara ide-ide atau keinginan yang saling bertentangan (Labouvie-Vie & Sinnott dalam Papalia et al., 2004).

Aspek psikososial dewasa muda meliputi beberapa karakteristik, antara lain individu dewasa muda mengambil keputusan tentang hubungan yang sifatnya intim dan gaya hidup; pada umumnya melakukan perkawinan dan menjadi orangtua. *Trait* kepribadian sudah relatif stabil, tetapi perubahan kepribadian dapat dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang dialami (Papalia et al., 2002).

II.5.1. Tugas Perkembangan Dewasa Muda

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1980), tugas perkembangan dewasa muda terdiri dari:

- Mencari pekerjaan
- Memilih pasangan hidup
- Belajar untuk hidup dengan pasangan
- Berkeluarga
- Mengasuh anak
- Mengatur kegiatan rumah tangga
- Ikut berperan sebagai warga negara
- Menemukan kelompok sosial dengan minat yang serupa

Hurlock (1980) menambahkan bahwa individu dewasa muda harus melakukan pengambilan keputusan yang cukup sulit dalam menentukan beberapa hal dalam kehidupannya, seperti keputusan tentang urusan keuangan, pernikahan, serta keputusan tentang hal-hal spiritual. Berbagai macam tuntutan pengambilan keputusan

tersebut, menurut Shaw & Constanzo (1985), merupakan konsekuensi dari peran-peran yang dimiliki individu dewasa muda di dalam lingkungannya.

Erikson (dalam Papalia et al., 2004) mengungkapkan bahwa dewasa muda berada dalam tahap keenam dari teorinya mengenai tahapan perkembangan psikososial. Pada tahap tersebut, yang menjadi isu utama bagi dewasa muda adalah mengenai *intimacy versus isolation*. Yang artinya, jika mereka tidak dapat membuat komitmen personal yang mendalam dengan orang lain, maka mereka dapat terisolasi dan *self-absorbed* (hanya memiliki minat pada diri sendiri). Karena tahap ini merupakan lanjutan dari tahap sebelumnya, yaitu *identity versus identity confusion*, maka seseorang yang telah memiliki identitas diri akan selalu berusaha mengembangkan diri dengan menjalin relasi sosial yang lebih luas, bukan hanya dengan sesama jenis, melainkan juga menjalin hubungan dengan lawan jenis. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Duffy dan Atwater (2005) menyebutkan bahwa tugas perkembangan utama dewasa muda antara lain meninggalkan rumah, memilih dan mulai mempersiapkan karir, membangun hubungan dekat seperti persahabatan dan pernikahan, dan mulai membentuk keluarga sendiri (Duffy & Atwater, 2005).

II.6. Gambaran Konflik pada Pasangan Beda Agama

Menurut Landis & Landis (1970), keyakinan seseorang akan suatu agama, konsep akan agama yang dianut, dan kesetujuan ataupun ketidaksetujuan antara dua orang dalam hal-hal tersebut akan memiliki dampak pada kehidupan perkawinan mereka. Landis & Landis (1970) melakukan penelitian dan juga mencatat beberapa penelitian lain yang menunjukkan bahwa keluarga yang religius (dalam kepercayaan yang sama) cenderung menjadi lebih bahagia dan dapat mempertahankan kelangsungan kehidupan perkawinannya. Salah satu alasan mengapa sebuah keluarga yang religius (dalam kepercayaan yang sama) cenderung lebih berhasil menjalankan kehidupan berkeluarganya adalah karena anggota keluarga memiliki ritual agama yang dilakukan bersama-sama, sehingga hal itu mempererat hubungan di antara mereka.

Pernyataan Landis & Landis (1970) di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Bossard & Boll (1957) bahwa area konflik dalam sebuah perkawinan beda agama antara lain meliputi pelaksanaan ibadah dan agama anak dari pasangan yang melakukan perkawinan beda agama. Pada perkawinan antara dua

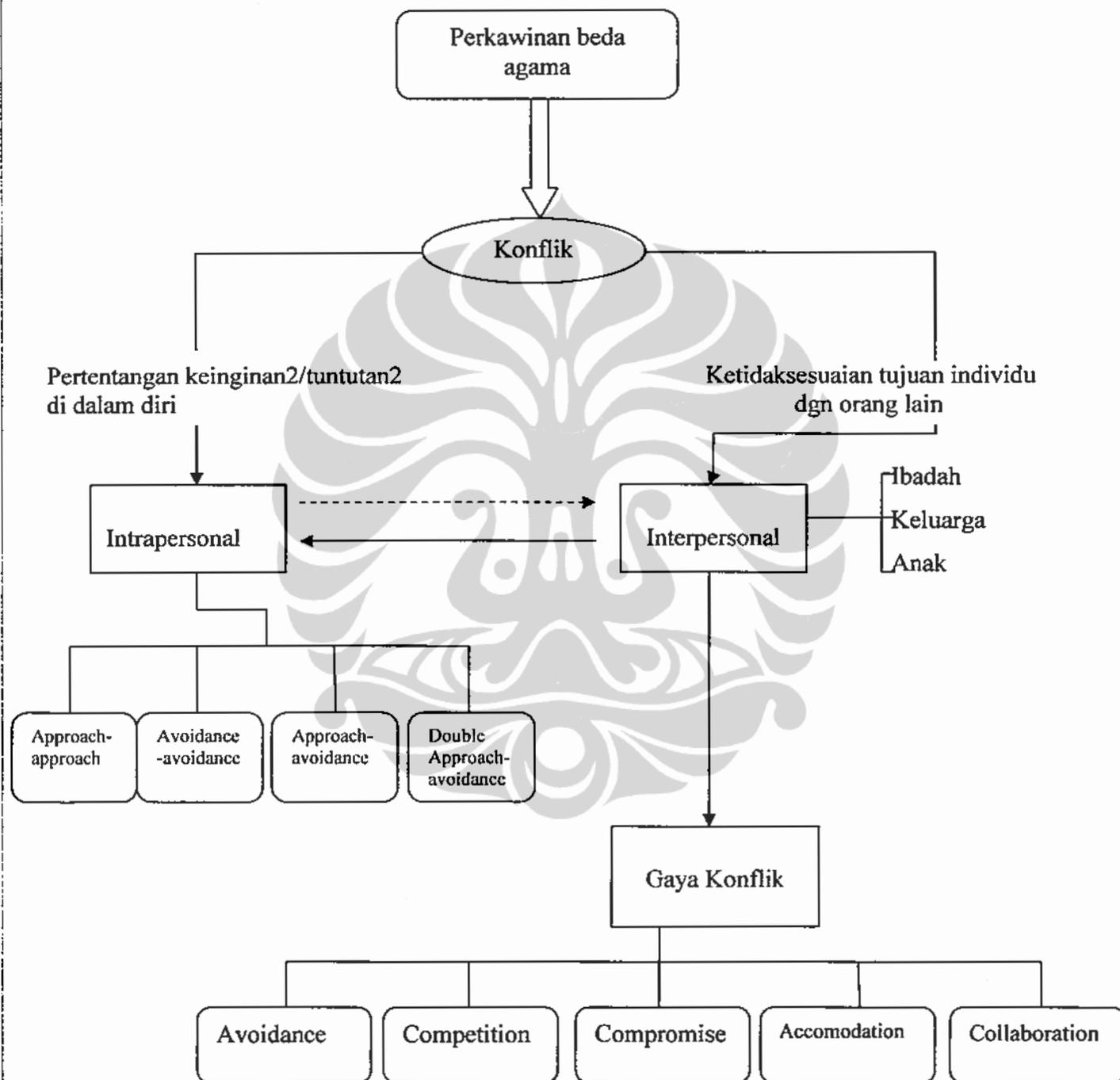
individu seagama, suami, istri, dan anak-anak mereka dapat melaksanakan ibadah bersama-sama. Pada perkawinan beda agama, dibutuhkan toleransi yang cukup tinggi dari masing-masing pihak, karena konflik dapat berkembang apabila salah satu pihak atau kedua belah pihak merasa keberatan bila pihak lain ingin melaksanakan ibadah agamanya. Konflik juga terjadi bila salah satu pihak atau keduanya merasa bahwa agama mereka yang paling benar dan menginginkan agar pasangan mereka mengikuti agama mereka. Begitu pula dengan penentuan agama anak dari pasangan beda agama. Apabila salah satu atau kedua belah pihak memaksakan agamanya untuk dianut oleh anak mereka, konflik dapat timbul. Menurut Landis & Landis (1970), orangtua biasanya mengajarkan anak-anaknya untuk menganut agama yang dianut orangtuanya. Ketidaksetujuan dalam mengajarkan agama kepada anak merupakan faktor utama penyebab konflik pada perkawinan beda agama. Meskipun pasangan suami-istri telah membuat persetujuan tentang agama anak mereka sejak sebelum menikah, konflik tidak selalu dapat dihindarkan. Hal ini disebabkan ketika mereka belum menikah, mereka belum merasakan bahwa, sebagai orangtua, suami maupun istri ingin agar anak mereka mengikuti agama masing-masing.

Konflik lain yang timbul adalah mengenai keluarga dari pihak suami dan pihak istri. Baik Bossard & Boll (1957) maupun Landis & Landis (1970) sama-sama mengatakan bahwa perilaku masing-masing pihak keluarga dapat mempengaruhi hubungan perkawinan. Perkawinan memiliki kemungkinan lebih besar untuk berhasil apabila orangtua masing-masing pihak memberikan restunya. Beberapa orangtua atau pihak keluarga cenderung ikut campur dalam perkawinan anak-anaknya, terutama bila menyangkut agama cucu mereka. Orangtua yang berusaha tidak ikut campur akan tetap merasa tertekan akan hal ini, sehingga mereka akan sulit untuk memberikan dukungan pada anak mereka yang menikah beda agama, sehingga menantu mereka akan mempersepsikan tindakan itu sebagai penolakan mertua pada dirinya.

Permasalahan-permasalahan tersebut dapat menimbulkan konflik pada pasangan (interpersonal) dan juga pada diri individu itu sendiri (intrapersonal). Dalam penyelesaian konflik yang dialami, masing-masing individu memiliki cara penyelesaiannya sendiri, yang disebut gaya konflik. Dalam penelitian ini, gambaran konflik pada pasangan beda agama dilihat dari konflik pasangan (interpersonal), konflik dalam diri masing-masing diri individu (intrapersonal), dan gaya konflik dari tiap individu.

Untuk memperjelas teori yang digunakan pada penelitian ini, dapat dilihat dalam bagan yang menguraikan alur berpikir penulis berikut ini:

Gambar 2.1. Alur Berpikir Penulis



BAB III METODE PENELITIAN

III.1. Tipe dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mempelajari suatu kasus yang khusus secara mendalam (*in-depth*) dan mendetail. Jawaban yang diperoleh dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu penjelasan dan gambaran mengenai suatu proses, makna serta pemahaman yang diperoleh melalui tulisan atau gambar (Merriam, dalam Creswell, 1998). Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh data yang mendalam mengenai konflik pasangan suami-istri dewasa muda yang berbeda agama. Pendekatan kualitatif digunakan karena dapat memberikan jawaban bagi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu "Bagaimana gambaran konflik pada pasangan suami-istri dewasa muda beda agama?".

III.2. Subyek

III.2.1. Karakteristik Subyek

Subyek penelitian merupakan laki-laki dan perempuan (pasangan suami-istri) berbeda agama yang sudah menikah dan tetap memeluk agama yang berbeda. Subyek berada dalam rentang usia dewasa muda, yaitu 20-40 tahun (Papalia, 2001).

III.2.2. Teknik Pengambilan Subyek

Dalam penelitian ini digunakan prosedur pemilihan subyek secara berantai atau *snowball*. Pada prosedur ini, pengambilan sampel dilakukan secara berantai dengan meminta informasi pada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya, demikian seterusnya (Poerwandari, 2001). Prosedur penentuan subyek dan/atau sumber data dalam penelitian kualitatif umumnya dipilih berdasarkan kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian dan tidak diarahkan pada keterwakilan (dalam arti jumlah atau peristiwa acak) melainkan pada kekhususan konteks (Sarantakos dalam Poerwandari, 2001).

III.2.3. Jumlah Subyek

Jumlah subyek penelitian yang akan diambil mengacu pada Banister dkk. (dalam Poerwandari, 2001), yang mengatakan bahwa jumlah kasus yang diambil pada penelitian

kualitatif cenderung sedikit karena lebih memfokuskan pada kedalaman proses. Oleh karena itu peneliti berencana akan mengambil subyek sebanyak 3 (tiga) pasangan berdasarkan ketersediaan subyek yang sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

III.3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan wawancara sebagai metode untuk mengumpulkan data. Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (Poerwandari, 2001). Dalam penelitian kualitatif, wawancara dilakukan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut (Banister dkk., dalam Poerwandari, 2001). Dalam wawancara, observasi juga dilakukan sebagai pelengkap.

III.4. Instrumen Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara bertujuan untuk menjaga agar data yang diperoleh tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Selain itu, pedoman wawancara digunakan untuk membantu proses kategorisasi jawaban subyek. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang bersifat *moderately scheduled interview* yang terdiri dari serangkaian pertanyaan utama yang disertai dengan beberapa kemungkinan pertanyaan lanjutan yang akan diajukan kepada subyek. Dengan menggunakan pedoman wawancara ini, peneliti memiliki kebebasan untuk melakukan *probing* berdasarkan jawaban subyek dan situasi yang berlangsung (Stewart & Cash, 2000). Pedoman wawancara disusun berdasarkan tujuan dan teori yang berkaitan dengan penelitian. Pedoman ini terus dikembangkan lagi oleh peneliti menjadi sejumlah pertanyaan turunan yang disesuaikan dengan respon dari subyek.

Pedoman wawancara ini meliputi pertanyaan-pertanyaan mengenai:

- Latar belakang kehidupan beragama subyek
- Penghayatan subyektif tentang perkawinan beda agama
- Latar belakang perkawinan
- Kehidupan perkawinan dan konflik yang dirasakan
- Pihak keluarga suami dan istri

- Pola asuh anak dalam hal memberikan pendidikan agama
2. Alat bantu pengumpulan data
Untuk mempermudah pengambilan data, maka digunakan alat perekam berupa *voice recorder*. Hal ini akan dilakukan atas sepengetahuan dan seizin subyek. Digunakan pula alat pencatat, yaitu kertas dan pulpen.

III.5. Prosedur Penelitian

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini, peneliti menyusun pedoman umum wawancara yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan untuk menggali informasi yang diperlukan berdasarkan tujuan dan teori penelitian ini. Selanjutnya, peneliti menetapkan subyek penelitian yang sesuai dengan karakteristik sampel dan tujuan penelitian. Kemudian, peneliti membuat kesepakatan dan konfirmasi mengenai waktu dan tempat pelaksanaan wawancara dengan masing-masing subyek. Sebelum memulai wawancara, peneliti menjelaskan tujuan wawancara kepada subyek.

2. Tahap pelaksanaan

Setelah mendapat persetujuan dari tiap subyek, peneliti melakukan pertemuan dengan masing-masing subyek sesuai waktu dan tempat yang telah disepakati bersama. Beberapa hari sebelum wawancara dilakukan, peneliti terlebih dahulu menjalin *rapport* dengan partisipan, dengan maksud agar saat wawancara berlangsung partisipan merasa lebih nyaman. Menurut Poerwandari (2001), peneliti perlu untuk menjalin *rapport* dengan partisipan penelitian, karena peneliti menganggap pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian. Dengan *rapport* peneliti dapat mengembangkan suatu hubungan personal langsung dengan partisipan di lapangan.

Pada setiap pasangan, wawancara dilakukan sendiri-sendiri untuk suami dan istri, dengan tujuan menghindarkan bias yang dapat timbul bila wawancara dilakukan secara bersama. Namun demikian, observasi pasangan saat bersama tetap dilakukan untuk melihat interaksi di antara suami dan istri. Wawancara pasangan subyek pertama (Anto dan Bella) dilakukan dalam satu kali pertemuan, yaitu tanggal 19 April 2008. Wawancara secara keseluruhan berlangsung selama kurang-lebih tiga jam, dengan waktu masing-masing sekitar 1 jam 30 menit. Wawancara pasangan subyek kedua dilakukan dalam dua tahap, yaitu pada tanggal 10 Mei 2008 dan 18 Mei 2008.

Wawancara tahap pertama dilakukan terhadap suami (subyek Nino) dan berlangsung sekitar 1 jam 15 menit. Wawancara tahap kedua dilakukan terhadap istri (subyek Laura) dan berlangsung sekitar dua jam. Wawancara pasangan subyek ketiga (Pandu dan Chika) dilakukan dalam satu kali pertemuan, yaitu tanggal 31 Mei 2008. Wawancara dilakukan sendiri-sendiri dengan waktu keseluruhan sekitar tiga jam dan sekitar 1 jam 30 menit untuk masing-masing subyek.

III.6. Prosedur Analisis Data

Hasil rekaman wawancara akan dibuat transkrip verbatim per kasus. Dari transkrip tersebut kemudian dicari padatan faktualnya, tema khusus, dan membuat kategori-kategori dari padatan faktual tersebut. Kategori itu kemudian dijadikan acuan dalam membuat analisis intra subyek. Analisis intra subyek ini menghubungkan keterkaitan antar masing-masing kategori. Setelah dibuat analisis untuk masing-masing subyek, dilakukan analisis antar subyek untuk melihat perbandingan antar kasus.

BAB IV

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

Untuk mendapatkan gambaran tentang subyek penelitian, dalam tabel berikut disajikan gambaran umum masing-masing subyek:

Tabel 4.1. Gambaran umum subyek

	Pasangan I		Pasangan II		Pasangan III	
	Suami	Istri	Suami	Istri	Suami	Istri
Nama (Samaran)	Anto	Bella	Nino	Laura	Pandu	Chika
Usia	33	30	38	34	33	32
Agama	Katolik	Islam	Islam	Protestan	Katolik	Islam
Suku bangsa	Jawa	Jawa-Minang	Banjar	Batak	Jawa	Jawa
Pendidikan terakhir	S1	SMA	S2	S2	S1	S1
Pekerjaan	Pendidik	Pemusik, Pendidik	Swasta	Konsultan	Swasta	Swasta
Lama Berpacaran	2 tahun		4 tahun		4 tahun	
Lama menikah	10 bulan		3,5 tahun		5 tahun	
Jumlah anak	1 (usia 3 bulan)		-		1 (usia 4 tahun)	

IV.1. Analisis Intra Kasus

IV.1.1. Subyek Anto dan Bella

IV.1.1.1. Observasi

Anto adalah seorang pria berusia 33 tahun, memiliki tinggi badan sekitar 175 cm dan berat badan sekitar 70 kg. Anto memiliki pembawaan yang tenang, dengan intonasi suara yang cukup tegas, artikulasi jelas, lancar, dan teratur. Anto hampir tidak pernah menemukan kesulitan dalam menjawab pertanyaan. Secara keseluruhan, Anto kooperatif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti.

Bella adalah seorang perempuan berusia 30 tahun, memiliki tubuh yang terlihat berisi dengan tinggi badan sekitar 165 cm dan berat badan sekitar 70 kg. Mulai saat pertama kali bertemu peneliti hingga wawancara berlangsung, Bella banyak tersenyum dan tertawa. Gaya

bicaranya spontan, ekspresif, intonasi suara berubah-ubah, dan artikulasi jelas. Secara keseluruhan, Bella kooperatif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti.

Wawancara dilakukan di rumah mereka pada tanggal 19 April 2008. Di ruang keluarga terdapat hiasan dinding berupa sebuah salib dan sebuah kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an yang digantung bersebelahan. Di rumah tersebut juga terlihat beberapa buah alat musik di sudut ruangan. Mereka menyambut peneliti dengan ekspresi wajah yang ceria. Wawancara dilakukan secara terpisah, namun saat salah satu di antara mereka melewati ruangan tempat pasangannya menjalani wawancara, mereka beberapa kali terlihat saling menggoda dengan melemparkan kalimat yang mengandung unsur humor dengan nada yang mesra. Baik Anto maupun Bella menjalani wawancara sambil menghisap beberapa batang rokok. Wawancara Anto dan Bella secara keseluruhan berlangsung dalam satu kali pertemuan selama kurang-lebih tiga jam, dengan waktu masing-masing sekitar 1,5 jam.

IV.1.1.2. Latar Belakang Agama Subyek Anto-Bella

Latar Belakang Agama Subyek Anto

Anto dilahirkan dalam keluarga beragama Katolik. Sewaktu kecil, orangtua Anto memberikan pendidikan agama dengan membiasakan doa bersama, pergi ke gereja, mengajarkan berbuat baik kepada orang lain, dan, khususnya ayahnya, bercerita tentang kehidupan beragamanya. Sejak SD sampai SMA, Anto bersekolah di sekolah Katolik. Ia juga pernah aktif bersekolah Minggu, bertugas di gereja, dan membaca literatur tentang agama Katolik. Anto merasa bahwa dirinya mengalami perkembangan dari waktu ke waktu dalam memandang makna agama bagi dirinya, yaitu sebagai panduan antara baik dan buruk, identitas diri, pendalaman religiositas dan spiritualitas, serta memberi makna pada hidup. Menurutnya, agama Katolik yang dianutnya mencakup iman, harapan, dan cinta kasih. Ia memiliki pandangan sendiri bahwa yang lebih penting dari diri seorang Katolik adalah memiliki ketiga hal tersebut. Anto tidak terlalu mementingkan pelaksanaan ibadah yang sifatnya ritual, seperti pergi ke gereja atau berdoa novena. Ia memiliki cara sendiri dalam berdoa. Menurutnya, ibadah yang sifatnya ritual ada yang perlu dilakukan dan ada yang tidak perlu dilakukan pada saat tertentu. Anto memandang dirinya sebagai orang yang tidak terlalu beragama jika dilihat dari pelaksanaan ibadah yang bersifat ritual, namun ia memandang dirinya sebagai seseorang yang sangat memiliki penghayatan sebagai seorang Katolik jika meninjau agama Katolik dari sudut pandang dan pemahaman Anto.

"...gue gak terlalu rajin beragama, kayaknya. Tidak terlalu rajin beribadah, misalnya beribadah yang awam menurut agama gue ya, misalnya ke gereja tiap minggu..."

Universitas Indonesia

cuman tiap hari gue berdoa dengan cara yang gue yakini sendiri gitu. Dan menurut gue, kalau gue musti meng-compare dengan orang yang agamanya sama dengan gue, kayaknya gue...dengan...ketentuan-ketentuannya agama gue, kayaknya gue tidak terlalu beragama. Cuman kalau menurut gue, gue orang yang sangat katolik. Jadi gue punya pandangan sendiri deh, sejak SMA itu gue punya pandangan sendiri, bahwa, oh katolik tuh begini begini begini. Nah, gue meng-consider gue orang yang sangat katolik."

Sewaktu kecil, Anto mengadopsi pandangan orangtuanya bahwa agama mereka, yaitu katolik, adalah agama yang paling benar. Sebelum menjadi pemeluk agama Katolik, orangtua Anto beragama Islam dan memang terlahir di keluarga beragama Islam. Orangtua Anto memeluk agama Katolik karena merasa agama tersebut yang dirasa paling cocok untuk mereka. Adanya perbedaan agama antara orangtua Anto dengan saudara-saudara kandung mereka membuat Anto sejak kecil sudah terbiasa dengan adanya perbedaan agama di dalam keluarga besar mereka. Anto mulai mengalami perubahan pandangan tentang agama lain sejak bersekolah dan memiliki teman-teman yang berbeda agama dengannya. Anto berpikir bahwa orang beragama lain juga baik dan menyenangkan. Hal ini membuat Anto berpikir bahwa ada hal yang tidak disampaikan oleh orangtuanya tentang orang beragama lain. Rasa sayang Anto pada saudara-saudaranya yang beragama lain dan pergaulannya yang semakin banyak dengan teman-teman yang berbeda agama di sekolahnya memperkuat pandangan baru Anto pada agama lain dan membawa Anto pada proses pencarian yang dilakukannya dalam mencari hubungan antara logika dan keyakinan. Dalam proses pencarian ini, Anto banyak mempelajari agamanya dengan jalan membaca buku-buku serta literatur-literatur keagamaan. Semua kegiatan itu membuat Anto memandang bahwa dirinya cukup mengetahui tentang agama Katolik, sekaligus juga sangat awam terhadap agamanya itu. Dengan adanya sejarah pendalaman agama yang dilakukan oleh Anto, ia merasa bahwa agamanya adalah yang paling cocok bagi dirinya. Baginya, agama seharusnya digunakan untuk mencapai hal-hal yang baik.

"...gue melihat perlunya satu value, yaitu simplicity, kesederhanaan, dalam arti yang dipunya apa. Gunakan yang dipunya itu untuk mencapai hal-hal yang baik. Kalo di gue, agama gue katolik. Gunakan agama gue katolik itu untuk mendapatkan hal yang tadi itu. Hal-hal yang baik, identitas yang baik, terus pendalaman diri lo yang baik, dan pencarian nilai yang baik juga."

Menurut Anto, dalam agama Katolik, pernikahan adalah salah satu jalan mencapai keselamatan. Dalam agama Katolik, setiap orang yang menikah diakui pernikahannya, meskipun pernikahan tersebut dilakukan dengan orang yang berbeda agama. Menurutnya, penyebab diharuskannya meminta dispensasi Uskup pada pernikahan antara seorang

beragama Katolik dengan non-Katolik seperti Islam, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu, lebih disebabkan oleh masalah politis antar-agama di zaman dahulu. Bagi Anto sendiri, perbedaan agama dalam perkawinan tidak menjadi masalah jika perkawinan tersebut dilandasi oleh perasaan cinta di antara pasangan.

Latar Belakang Agama Subyek Bella

Bella memiliki orangtua yang beragama Islam. Ibu Bella adalah orang yang taat melaksanakan ajaran agama, tetapi tidak demikian halnya dengan ayah Bella. Semasa kecilnya, Bella dan kedua saudara kandungnya diberikan pendidikan agama oleh ibunya dengan cara memberikan contoh ritual ibadah yang dilakukannya, seperti sholat dan puasa. Ibunya juga mengharuskan anak-anaknya untuk sholat. Selebihnya, pendidikan agama diberikan melalui sekolah dan les mengaji. Menurut Bella, tidak pernah ada pembicaraan cukup mendalam yang dilakukan orangtua tentang agama, sehingga Bella tidak pernah tertarik untuk melakukan ibadah yang dilakukan oleh ibunya dan tidak terlalu peduli untuk mempelajari agamanya. Bella menggunakan berbagai cara untuk membohongi ibunya agar ia tidak melakukan ibadah yang ibunya ingin agar ia lakukan.

T: "Kehidupan beragama di keluarga mbak waktu kecil gimana?"

J: "Harus sholat, harus puasa. Itu gue punya berbagai macam cara untuk ngibulin nyokap, hehehe... untuk tidak melakukan hal tersebut, hehehe... Dijejelin sih, polanya seperti itu, penjejalan. Kenapa harus dilakukan, ya... nyokap sih, yang terdidik pola asuhnya waktu dia kecil ya juga kayak gitu, cuma perbedaannya adalah aku rebel banget, nyokap nurut, gitu."

"...aku nggak suka disuruh-suruh kalo aku nggak ngerti. Kalo dia bisa menjelaskan dan masuk di akal, mungkin, itu masih mungkin juga, kalo menurut gue pengen ya gue jalanin, kalo nggak ya nggak, gitu."

"...bokap juga pengetahuan terhadap agama yang dia anut itu secara Islam juga nggak terlalu kuat sih. Mungkin itu juga buruknya sehingga kami nggak terlalu peduli."

Bella memaknai agama sebagai panduan dan jalan hidup. Ia memiliki pendapat sendiri tentang bagaimana seharusnya ia bersikap sebagai seorang yang beragama Islam. Menurutnya, yang lebih penting dari menjalankan ibadah atau ritual agama seperti sholat atau mengaji adalah perkataan dan perbuatan yang baik kepada sesama. Bella menganggap bahwa sholat akan dilakukannya jika ia ingin, butuh, dan terpanggil untuk melakukannya, bukan karena hal itu merupakan suatu kewajiban.

Bella memiliki bahwa semua agama adalah sama, bahwa setiap agama mengajarkan hal yang baik. Baginya, tidak ada agama yang lebih baik atau lebih buruk daripada agama

yang lain. Bila terlihat ada hal negatif dari suatu agama, menurut Bella, hal itu merupakan kesalahan manusia yang menjalankannya. Pendapat ini berpengaruh pada persepsi Bella tentang perkawinan beda agama menurut agama Islam, dimana menurut Bella, bila ada pendapat yang mengatakan bahwa perkawinan beda agama merupakan hal yang terlarang, hal itu dapat disebabkan tidak tepatnya penafsiran orang tentang ayat-ayat Al-Qur'an.

IV.1.1.3. Latar Belakang Perkawinan Anto dan Bella

Anto dan Bella mulai berpacaran pada tahun 2005. Hal yang mendekatkan mereka adalah kecintaan mereka pada musik dan kesamaan profesi sebagai pemusik. Bella merasa menyukai Anto lebih dulu karena ia merupakan penggemar lagu-lagu yang dibawakan oleh Anto dan grup musiknya. Sebaliknya, Anto tidak menyukai Bella karena Bella suka mabuk dan kurang bisa menjaga diri sendiri. Mereka mulai dekat karena Bella ikut dalam rekaman sebagai penyanyi di salah satu lagu Anto. Setelah saling berbagi cerita tentang masalah-masalah yang mereka alami dalam hubungan dengan mantan kekasih masing-masing, akhirnya mereka menjalani hubungan khusus, namun mereka tidak menyebutnya sebagai hubungan "pacaran". Hal ini disebabkan perbedaan pandangan tentang konsep pacaran pada Anto dan Bella. Bagi Anto, bila ia menjalani hubungan pacaran, hubungan itu sebaiknya berlanjut ke jenjang pernikahan. Sebaliknya, saat itu Bella tidak ingin menikah karena ia memiliki keraguan tentang kemampuan dirinya dan pasangannya untuk membina rumahtangga yang berhasil. Keraguan itu juga dipengaruhi oleh perceraian kedua orangtuanya, yang menurutnya bukan contoh yang baik baginya untuk menikah.

Setelah saling menjauh beberapa waktu, akhirnya mereka berpacaran. Ketika memutuskan untuk berpacaran dengan Bella, selain karena cinta, pertimbangan Anto adalah adanya kesamaan sistem nilai pada diri mereka.

"Gue merasa ada value system kami sama, gitu. Itu yang gue pertimbangkan kenapa gue mau pacaran sama Bella. ...yang gue pertimbangkan adalah, waktu itu, hal yang simple aja, yang dinilai sama Bella baik dan gue nilai sebagai baik, itu sama. Oh ini kesamaan yang gue jarang banget dapet. ...kalo kami bisa menikah, kami akan jadi pasangan yang baik."

Sikap sabar serta rasa aman yang diberikan Anto kepada Bella membuat Bella pada akhirnya yakin untuk menikah dengan Anto. Selain itu, dengan menikahi Anto, Bella berharap bisa tinggal terpisah dari keluarganya. Tinggal terpisah dari keluarga dirasakan perlu oleh Bella karena, menurutnya, jika seseorang tidak pernah hidup terpisah dari keluarga atau orangtuanya, ia tidak akan berkembang. Mereka menikah di saat Bella sedang

mengandung anak mereka dalam usia kandungan dua bulan. Perkawinan mereka bukan dilakukan karena Bella telah mengandung, melainkan tanggal perkawinan tersebut telah ditetapkan sejak beberapa bulan sebelumnya. Mereka baru mengetahui bahwa Bella telah mengandung saat usia kandungan mencapai satu bulan. Saat mengetahui dirinya hamil, Bella merasa lega, senang, sekaligus takut. Ia merasa lega karena sebelumnya sempat mengira dirinya tidak bisa mengandung. Seiring berjalannya waktu, Bella merasa bahwa hal itu merupakan berkah bagi mereka. Ibu Bella yang semula tidak menyetujui hubungan anaknya dengan Anto yang berbeda agama menjadi berubah sikap dan menerima Anto dengan baik setelah kelahiran anak mereka.

Tujuan pernikahan mereka adalah untuk berkembang bersama-sama, saling mendukung satu sama lain sehingga menjadi manusia yang lebih baik. Mereka merasa bahwa hal-hal baik yang mereka miliki akan menjadi lebih baik lagi jika dipadukan, sehingga pada akhirnya dapat memberikan sesuatu yang berguna untuk masyarakat. Bagi Anto, memiliki anak bukanlah tujuan mereka menikah, namun dengan adanya anak yang mereka miliki sekarang, ia ingin mengembangkan diri mereka bertiga. Mereka memiliki harapan untuk dapat mencapai kebahagiaan dengan adanya perkawinan ini.

Bella mengaku bahwa selama mereka menikah, Anto menunjukkan sikap yang bertanggung jawab sebagai seorang suami dan ayah. Menurut Bella, lebih banyak hal positif yang terdapat dalam diri Anto dibandingkan yang terdapat di dalam dirinya. Anto menikmati hubungan perkawinannya dengan Bella karena dengan adanya perkawinan tersebut ia merasa memiliki seseorang yang akan menemaninya hingga akhir hayat dan menjadi tempat membicarakan berbagai hal. Anto merasakan bahwa perkawinannya menyenangkan dan sesuai dengan apa yang ia bayangkan sewaktu belum menikah dulu. Bagi Anto, saat ini keluarga merupakan prioritas utama bagi dirinya. Ia memandang dirinya sebagai suami yang bertanggung jawab, dan ia merasa hal itu dihargai oleh istrinya. Penghargaan tersebut menimbulkan perasaan bermilai, dihargai, dipahami, dicintai, dan aman pada diri Anto.

IV.1.1.4. Gambaran Konflik pada Pasangan Anto-Bella

Sejak sebelum menikah, Anto dan Bella telah menyadari perbedaan agama di antara mereka beserta konsekuensi yang akan mereka hadapi. Anto maupun Bella memiliki persepsi yang cenderung positif terhadap agama lain. Mereka memiliki kesamaan dalam memandang pelaksanaan ibadah agama. Mereka jarang melakukan ritual ibadah agama masing-masing dan tidak memiliki kebutuhan yang besar untuk melakukannya. Pemaknaan mereka terhadap

ibadah lebih mengarah pada menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan melalui perbuatan dan perkataan yang baik terhadap sesama. Meskipun berbeda agama, Anto dan Bella melakukan doa bersama setiap malam, dan hal itu merupakan kegiatan yang dapat menyatukan perbedaan agama di antara mereka. Kegiatan tersebut menghadirkan perasaan tentram pada diri mereka.

“...kami jadinya ada ritual bersama sih, dan menurut kami ini mengatasi beda agama itu, dan menurut gue somehow ini lebih membuat sejuk, membuat tentram, gitu ya, yaitu berdoa bersama kalau mau tidur. Yang mimpin doa ganti-gantian.”

Mereka tidak pernah mengalami konflik dalam hal pelaksanaan ibadah, bahkan mereka saling mendukung pelaksanaan ibadah satu sama lain. Melihat Bella jarang melakukan sholat, Anto sering menyuruhnya untuk sholat. Bella juga bersedia bila Anto memintanya menemani pergi ke gereja ataupun melakukan kegiatan lain di gereja, seperti melatih paduan suara. Selain itu, Anto dan Bella kadang saling bertanya hal-hal yang belum dimengerti dari agama pasangannya. Dalam hal ini, karena biasanya Bella tidak dapat menjawab pertanyaan Anto, maka Anto akan berusaha mencarinya sendiri dari sumber-sumber lain.

Sebelum menikah, Anto dan Bella sempat mengalami konflik yang disebabkan ketidaksetujuan dari keluarga Bella, khususnya ibu Bella, atas hubungan mereka. Bagi Bella sendiri, ketidaksetujuan dan sikap permusuhan ibunya terhadap Anto tidak mempengaruhi dirinya. Ia akan tetap menikah dengan Anto walaupun tidak mendapat restu dari ibunya. Ibu Bella berubah sikap menjadi menerima Anto setelah kelahiran anak Anto dan Bella. Setelah itu tidak pernah lagi terjadi konflik terbuka dengan ibu Bella, hanya saja ibu Bella memiliki keinginan agar cucunya menganut agama yang sama dengan dirinya. Keinginan tersebut belum pernah diungkapkan secara langsung kepada Anto, sehingga tidak terjadi konflik antara Bella dengan Anto yang disebabkan hal ini. Konflik yang terjadi antara Anto dengan kakak Bella disebabkan rasa sakit hati kakak Bella yang merasa tidak dihormati sebagai orang yang lebih tua, dan hal tersebut tidak berkaitan dengan perbedaan agama di antara Anto dan Bella. Mengenai perbedaan agama, kakak Bella bahkan menghargai Anto dengan menolak permintaan ibunya untuk membacakan adzan di telinga Pandu yang merupakan anak Anto dan Bella ketika baru lahir.

Anto dan Bella telah membicarakan mengenai agama yang akan dianut oleh anak mereka sejak sebelum menikah. Baik Anto maupun Bella memberikan kebebasan pada anak mereka untuk memeluk agama ataupun tidak memeluk agama tertentu asalkan ia menjadi

anak yang baik. Berdasarkan pertimbangan mereka berdua, diputuskan bahwa anak mereka akan mengikuti agama Anto. Bella tidak mengharuskan anaknya mengikuti agamanya dan ia pun merasa tidak mampu memberikan pendidikan agama pada anaknya, sehingga ia lebih memilih agar anaknya mengikuti agama suaminya. Meskipun demikian, Bella juga tetap akan memberikan pengetahuan tentang agama yang dianutnya kepada anaknya. Bagi Anto, jika saat dewasa nanti anaknya memilih untuk tidak memeluk agama yang sama seperti dirinya, ia tidak merasa keberatan, asalkan anak tersebut mempraktekkan tiga hal yang menjadi dasar ajaran agama yang dianut Anto, yaitu iman, harapan, dan cinta kasih. Saat ini Anto dan Bella belum membicarakan dan merencanakan lebih jauh tentang pengaturan agama anak mereka. Bella sendiri sudah mempersiapkan diri bila nanti terjadi konflik pada diri anak mereka, konflik antara anak tersebut dengan Anto dan Bella, maupun konflik antara Anto dan Bella.

"...Stressnya pasti ada lah, gak mungkin nggak. Dia berada dalam posisi di mana masyarakat menuntut untuk dia punya satu pegangan. Kasian kan.... Pasti ada konflik yang terjadi, dan konflik itu bukan cuman sama anak itu aja, pasti ada konflik antara saya dengan si Anto, konflik dengan si anak... Jadi mungkin emang musti dijalanin dulu gitu. Seberencana-berencannya kita terhadap si anak nih, ketika berjalan tuh ada aja yang beda. Cuman satu yang perlu ditekankan, gak takut, tidak mau memaksa, kami berusaha untuk senetral mungkin, se-open-minded mungkin untuk si anak ini."

Konflik yang kerap terjadi dalam perkawinan Anto dan Bella pada umumnya disebabkan perbedaan kepribadian di antara mereka berdua. Menurut Anto, perbedaan yang kadang menjadi pemicu konflik adalah bahwa dirinya merupakan seorang yang tertib dan rapi, sedangkan Bella tidak demikian. Namun Anto tidak menganggap hal itu sebagai suatu masalah besar. Menurutnya, selama mereka menikah belum pernah terjadi konflik yang dirasakan cukup signifikan. Bella mengatakan bahwa konflik yang kerap terjadi dalam perkawinan mereka, selain disebabkan kecerobohan dirinya yang suka menjatuhkan barang, banyak disebabkan oleh penggunaan alkohol yang dilakukan oleh Bella yang membuatnya mabuk, bahkan membuatnya terkena gangguan pada liver. Anto tidak menyukai kebiasaan Bella tersebut karena, bagi Anto, tingkah laku Bella ketika sedang mabuk seringkali tidak menyenangkan dan keadaan mabuk membuat seseorang tidak kreatif. Selain itu, sifat pemaarah yang terdapat pada diri Anto seringkali memicu pertengkaran di antara keduanya. Menurut Bella, Anto tergolong mudah kesal karena hal-hal yang kecil. Jadi, konflik dalam perkawinan Anto dan Bella dirasakan lebih banyak berkaitan dengan perbedaan kepribadian daripada yang berkaitan dengan perbedaan agama.

Anto: "...perbedaan kepribadian mungkin yang lebih ngaruh gitu. Yang satu misalnya pinginnya saklek gitu, gue gitu, Bella pinginnya loose, gitu, itu yang lebih big deal menurut gue, ketimbang beda agama... Kalo emang udah saling mencintai, berarti mustinya, gue termasuk orang yang percaya bahwa love conquers all. Kalo elo saling mencintai berarti perbedaan agama nggak masalah..."

Saat mengalami konflik, meskipun terdapat perasaan kecewa dan tidak senang, Anto mengalihkan perasaan tidak menyenangkan tersebut menjadi perasaan syukur karena telah menikah dengan orang yang sangat ia cintai. Bagi Anto, konflik yang mereka alami merupakan pengalaman berharga agar mereka dapat melakukan yang lebih baik di kemudian hari. Sedangkan bagi Bella, konflik karena suatu kesalahan yang dilakukan merupakan hal yang pasti akan berulang karena mereka menginginkan perkawinan ini berlangsung seumur hidup mereka. Bella tidak menganggap konflik sebagai sesuatu yang menimbulkan efek serius bagi dirinya. Menurut Bella, konflik yang terjadi antara ia dan suaminya berdampak pada hilangnya kemesraan antara mereka untuk beberapa saat.

IV.1.1.5. Gambaran Konflik pada Diri Subyek Anto-Bella

Gambaran Konflik pada Diri Subyek Anto

Anto mengalami perkembangan penghayatan pribadi tentang agama yang dianutnya. Sejak masih duduk di bangku SMA, ia sudah memiliki pendapat dan penghayatan sendiri tentang agamanya, yang menurutnya hal tersebut mungkin berbeda dengan penghayatan orang Katolik lain pada umumnya. Dengan adanya pandangan bahwa hal yang lebih penting daripada "label" agama yang dianut seseorang adalah nilai-nilai yang dimiliki orang tersebut, maka Anto merasa yakin untuk menikah dengan Bella yang berbeda agama dengannya karena persamaan sistem nilai di antara mereka.

Sebelum menikah dengan Bella, ayah Anto sempat meminta Bella untuk pindah ke agama Anto. Sikap ayah Anto ini membuat Anto merasa tidak senang dan oleh sebab itu ia sempat marah kepada ayahnya. Pada waktu itu Anto merasa berada di tengah-tengah, antara orangtua dan perempuan yang dicintainya. Namun karena Bella dapat menyampaikan dengan baik kepada ayah Anto tentang keberatannya untuk memenuhi permintaan tersebut dan kemudian ayah Anto dapat menerimanya, Anto merasa senang dan bersyukur. Sejak saat itu, Anto tidak mengalami masalah dengan keluarganya, yang berkaitan dengan perkawinan beda agama yang dilakukannya. Dengan tidak adanya konflik antara ia dan keluarganya, hal itu membuat Anto merasa lebih tenang dalam menjalani perkawinannya.

Anto mengalami konflik dengan kakak Bella yang merasa tersinggung karena pada saat Anto dan Bella hendak menikah, kakak Bella tidak dilibatkan atau diajak berbicara mengenai perkawinan tersebut sehingga kakak Bella merasa tidak dihormati sebagai orang yang lebih tua. Hingga saat wawancara dilakukan, kakak Bella belum mau berbicara dan berhubungan dengan Anto. Kemarahan dan sikap menghindar kakak Bella ini membuat Anto sedih. Anto ingin agar kakak Bella memaafkan dirinya. Di lain pihak, Anto juga merasa bahwa ada banyak hal lain yang saat ini lebih penting untuk dipikirkan, dibandingkan dengan masalah ini. Jadi, di satu pihak, Anto ingin menjalin hubungan yang baik dengan kakak Bella, namun di pihak lain ia juga tidak ingin masalah ini menyita pikirannya, karena ada hal-hal lain yang menurutnya lebih penting untuk dipikirkan. Dengan demikian, Anto mengalami konflik intrapersonal jenis **mendekat-menjauh**, yang disebabkan oleh adanya konflik interpersonal dengan kakak iparnya.

Bella: "...Anto kebanyakan sedih kalo ngomongin abang. 'Kenapa dia gak mau memaafkan?'ada yang jauh lebih penting untuk dibicarakan atau diperhatikan, yaitu keluarga kita."

Pada waktu akan melakukan upacara ijab kabul atau menikah dengan tata cara agama Islam, Anto sama sekali tidak merasa keberatan. Menurutnya, upacara pernikahan dengan tata cara kedua agama perlu untuk dilakukan agar adil bagi keduanya. Namun demikian, Anto mengalami kebimbangan karena pada awalnya ia mengira bahwa ia wajib mengucapkan kalimat syahadat dan hal itu akan membuatnya menjadi penganut agama Islam. Setelah mencari informasi dan akhirnya ia tidak perlu mengucapkan kalimat syahadat tersebut, Anto tidak lagi merasa bahwa hal itu sebuah masalah. Secara umum, Anto tidak merasa keberatan melakukan tata cara agama Islam, asalkan hal itu dilakukan sesuai dengan nilai yang dianutnya.

Perkawinan beda agama ini tidak menimbulkan konflik di dalam dirinya, karena menurut pemahamannya tentang agama Katolik yang dianutnya, pernikahan merupakan hal yang suci dan tetap sah untuk dilakukan, meskipun dengan orang yang berbeda agama. Anto bahkan merasa bahwa perkawinan beda agama yang dilakukannya ini merupakan sebuah prestasi, karena ia telah berhasil melewati segala hambatan yang dialami sebelum mereka menikah.

Anto tidak merasakan kekosongan akibat kebutuhan untuk melakukan ibadah bersama-sama. Anto memaknai ibadah secara luas, salah satunya adalah dengan berbuat baik kepada orang lain, dan Anto lebih memilih jalan itu sebagai ibadahnya. Ia merasa sebagai

makhluk Tuhan yang “penuh” bila ia telah melakukan kewajibannya kepada sesama dengan berbuat baik.

Anto dan Bella telah dikaruniai seorang anak. Pada dasarnya, Anto tidak mewajibkan anaknya untuk memeluk agama sesuai dengan agamanya sendiri atau agama istrinya. Anto tidak memperlmasalahkan agama yang dianut oleh anaknya, asalkan anak tersebut memiliki iman, harapan, dan cinta kasih, ketiga hal yang menurut Anto merupakan “agamanya”. Sebenarnya Anto tidak ingin menentukan agama anaknya sejak kecil dan cenderung untuk membebaskan anaknya untuk memilih agama sendiri saat anak tersebut besar nanti. Namun, karena mereka tinggal di Indonesia, di mana setiap orang di negara ini harus memiliki agama agar terhindar dari berbagai kesulitan, akhirnya agama anak tersebut terpaksa ditentukan sejak kecil. Hal yang menjadi konflik dalam diri Anto adalah untuk menyesuaikan antara nilai yang ia miliki sendiri dalam mendidik agama kepada anaknya dan norma yang ada di masyarakat. Anto mengalami konflik intrapersonal jenis **mendekat-menjauh** dalam menentukan agama anaknya. Di satu sisi, ia memandang pemberian “label” agama tertentu pada anaknya bukan sesuatu yang perlu untuk dilakukan, tetapi di sisi lain ia merasa hal tersebut perlu dilakukan demi kebaikan anak itu sendiri.

Dalam menjelaskan tentang perbedaan agama di antara dirinya dan Bella ketika anak mereka sudah besar nanti, Anto merasakan kebingungan karena penjelasan mengenai tiap agama tidak terlepas dari ritual-ritual yang terdapat dalam agama tersebut. Hal yang menjadi penyebab kebingungan pada diri Anto adalah bagaimana cara untuk menjelaskan kepada anaknya tentang Bella yang jarang sekali melakukan ritual ibadah agamanya, seperti sholat dan puasa pada bulan Ramadhan. Selain itu, kegemaran Bella makan daging babi yang merupakan makanan yang diharamkan dalam agama Islam juga menjadi hal yang menjadi pemikiran Anto. Di satu sisi, Anto harus memberikan penjelasan yang jujur pada anaknya, namun di sisi lain ia juga tidak ingin anaknya memiliki pandangan negatif pada Bella akibat penjelasan yang ia berikan pada anaknya.



Jadi, konflik intrapersonal yang terjadi pada diri Anto disebabkan konflik interpersonal yang terjadi dengan kakak iparnya.

Gambaran Konflik pada Diri Subyek Bella

Bella merasa bahwa sejak kecil dirinya tidak pernah mendalami agamanya dan juga tidak rajin melakukan ritual ibadah agamanya. Bella memiliki pandangan bahwa ibadah cukup dilakukan dengan berbuat baik kepada sesama. Di satu sisi, ia ingin terpanggil untuk melakukan sholat, namun ia tidak mau melakukannya karena hal itu merupakan keharusan, melainkan sebagai kebutuhan agar bisa mendapat ketenangan. Saat ini Bella belum merasa terpanggil untuk melakukan sholat maupun ritual ibadah yang lain. Selama menikah dengan Anto, Bella merasa tenang dan terpenuhi kebutuhannya untuk berhubungan dengan Tuhan lewat berdoa yang dilakukan bersama Anto setiap malam, sehingga meskipun melakukan perkawinan beda agama, Bella tidak merasakan adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi akan ibadah.

Dalam area hubungannya dengan keluarga, Bella dihadapkan pada masalah dengan ibu dan kakaknya. Sebelum Bella menikah dengan Anto, ibunya tidak menyukai Anto maupun keluarga Anto. Hubungan itu membaik setelah mereka menikah dan memiliki anak. Ibunya menjadi berubah sikap dan menerima kehadiran Anto. Namun demikian, ibu Bella memiliki keinginan yang besar agar cucunya memeluk agama Islam. Karena keinginan tersebut, ibu Bella ingin agar cucunya dibacakan adzan di telinganya saat lahir dan kemudian menjalani upacara kekah. Sebenarnya Bella tidak merasa keberatan dengan hal tersebut, karena baginya upacara kekah sama artinya dengan mendoakan anak mereka dan hal itu merupakan sesuatu yang baik. Namun Bella juga merasa perlu menjaga perasaan suaminya yang berbeda agama, jadi jika ibu Bella tetap ingin melakukan upacara kekah untuk cucunya, maka Bella ingin agar ibunya bertanya terlebih dahulu pada Anto. Beberapa kali Bella mengungkapkan rasa kasihannya pada ibunya yang mengharapkan agar ia menikah dengan pria yang seiman. Hal ini berhubungan dengan keyakinan ibu Bella bahwa merupakan suatu dosa jika ia membiarkan Bella menikah dengan pria yang tidak seiman. Keinginan Bella untuk memenuhi harapan ibunya ini berbenturan dengan komitmen yang telah ia buat dengan suaminya sejak sebelum menikah, yaitu agama anak mereka akan mengikuti agama suaminya. Konflik interpersonal karena adanya perbedaan pendapat dengan ibunya ini juga menciptakan konflik intrapersonal jenis **mendekat-menjauh** pada diri Bella. Di satu sisi, Bella merasa kasihan kepada ibunya dan ia juga memiliki pandangan bahwa upacara kekah sama dengan mendoakan anaknya untuk kebaikan sehingga hal tersebut sebenarnya baik untuk dilakukan. Akan tetapi, di sisi lain, Bella merasa bahwa jika ia memenuhi keinginan

ibunya, maka ia akan melanggar komitmen yang telah dibuat bersama suaminya, dan hal itu bukan merupakan sesuatu yang baik menurut Bella.

Sebelum Bella menikah dengan Anto, ia sempat merasakan kedekatan hubungan dengan kakaknya. Kedekatan ini disebabkan perceraian kedua orangtua mereka, sehingga mereka sering berbagi perasaan masing-masing. Namun kedekatan ini harus berakhir karena kakaknya tidak dapat menerima sikap Bella dan Anto yang tidak melibatkannya saat berencana melakukan perkawinan. Lambat laun kemarahan kakak Bella terhadap Bella sudah berkurang sehingga Bella dapat kembali berhubungan dengan kakaknya, namun kakak Bella belum bisa memaafkan Anto dan tidak mau berbicara dengan Anto. Akhirnya, setiap melakukan pertemuan dengan kakaknya, Bella tidak mengajak Anto. Sikap kakak Bella yang memusuhi Anto ini membuat Bella sangat sedih. Di satu sisi, ia memahami perasaan kakaknya yang sakit hati, namun di sisi lain ia juga merasa kasihan kepada suaminya yang ingin meminta maaf dan berdamai dengan kakaknya. Hubungan dengan kakaknya menciptakan konflik jenis **mendekat-menjauh** pada diri Bella. Ia kasihan pada kakaknya, memahami kemarahan kakaknya, dan ingin kembali menjalin hubungan akrab dengan kakaknya, namun ia juga menginginkan agar kakaknya mau memaafkan suaminya dan tidak mengembangkan sikap bermusuhan seperti sekarang.

Bagi Bella, agama apapun yang akan diajarkan kepada anaknya nanti tidak menjadi masalah, asalkan anak tersebut mengamalkan nilai-nilai yang ditanamkan oleh Anto dan dirinya, antara lain nilai-nilai kebaikan, kasih sayang, dan budi pekerti. Oleh sebab itu, Bella tidak mengalami pertentangan keinginan dalam dirinya, yang berhubungan dengan agama yang akan dianut anaknya nanti. Hal ini didukung oleh pandangan Bella bahwa pada dasarnya setiap agama adalah sama, yaitu mengajarkan kebaikan kepada umatnya.



IV.1.1.6. Gaya Konflik pada Subyek Anto-Bella

Gaya Konflik Subyek Anto

Dalam menghadapi konflik dengan orang lain, Anto terlihat menggunakan beberapa gaya konflik yang berbeda. Saat menghadapi konflik dengan keluarga Bella, seperti dengan ibu Bella yang semula tidak menyetujui perkawinan mereka karena perbedaan agama di

antara keduanya dan dengan kakak Bella yang merasa tidak dilibatkan dalam rencana perkawinan tersebut, Anto cenderung menggunakan gaya konflik *avoidance*. Anto tidak menyelesaikan masalah yang ada di antara mereka sebelum ia menikahi Bella, melainkan membiarkan terlebih dahulu masalah yang ada dan tetap melangsungkan pernikahan. Konflik dengan ibu Bella akhirnya terselesaikan dengan sendirinya ketika anak mereka lahir. Kelahiran anak mereka membuat ibu Bella senang sehingga berubah sikap, dari tidak senang menjadi menyayangi dan memperhatikan Anto. Konflik yang berkaitan dengan kakak Bella sampai saat ini belum terselesaikan karena Anto menganggap bahwa ada hal-hal lain yang menurutnya lebih penting, yang seharusnya lebih dipikirkan, sehingga Anto tidak melakukan usaha secara aktif untuk menyelesaikan konflik yang ada antara dirinya dengan keluarga Bella. Anto merasa caranya menghadapi konflik dengan keluarga Bella tersebut tidak terlalu efektif karena, menurut Anto, hubungan kekeluargaan orang-orang dengan budaya Indonesia cukup kuat, sehingga pasangan yang hendak menikah sebaiknya tidak mengesampingkan hal itu.

“...banyak sekali yang perlu diperbaiki hubungannya. Cuman yang amazing nih setelah ada si kecil, hubungannya jauh membaik. ...mustinya punya waktu lebih banyak untuk ngurusin itu, cuman ya sudah lah. Jadinya kami memilih yang kayak gitu, nikah, sisanya nanti, jadi perbaikan hubungannya baru sekarang. Gak terlalu baik. Mungkin itu yang bisa gue sarankan ke orang-orang lain ya, sebisa mungkin, keluarga tuh besar ya maknanya di orang dengan budaya Indonesia...”

Berbeda dengan cara Anto yang cenderung pasif dalam menghadapi konflik dengan keluarga Bella, Anto melakukan usaha yang aktif untuk menyelesaikan konflik yang dihadapi dengan istrinya karena Anto merasa bahwa istri dan keluarga yang dibentuknya ini merupakan prioritas utamanya. Anto juga merasa bahwa kehadiran anak mereka merupakan faktor yang mendorong dirinya untuk segera menyelesaikan konflik yang terjadi antara dirinya dan Bella. Cara Anto untuk mengatasi konflik yang terjadi dengan Bella ini adalah dengan mengekspresikan atau mengkomunikasikan adanya pertentangan antara dirinya dengan Bella.

Gaya konflik yang dilakukan oleh Anto hingga pemecahan suatu konflik ditemukan mengalami dinamika, dimulai dari adanya adu argumen antara mereka berdua. Adu argumen ini dapat dikatakan sebagai gaya konflik *competition*, dimana masing-masing pihak berusaha agar pendapat dan keinginannya yang “menang” atas pendapat dan keinginan pihak lain. Adu argumen dilakukan sebagai akibat dari emosi negatif yang langsung ditunjukkan Anto kepada Bella sehingga upaya penyelesaian konflik tidak dapat dilakukan tanpa melibatkan emosi

negatif ini. Adu argumen ini dirasakan oleh Anto menimbulkan suasana yang tidak menyenangkan di antara mereka, sehingga mereka saling berdiam diri untuk beberapa waktu untuk meredakan emosi negatif yang ada, kemudian cara terakhir yang dipilih Anto untuk menyelesaikan konflik dengan Bella adalah dengan membahas masalah tersebut, mengemukakan pertimbangan masing-masing, berunding, serta menyesuaikan jalan keluar dengan masalah yang ada, dimana hal ini dapat digolongkan sebagai gaya konflik *collaboration*. Cara penyelesaian konflik yang selama ini ia lakukan dirasakan oleh Anto cukup efektif, namun ia merasa bahwa cara yang lebih efektif adalah bila suatu masalah dapat langsung dibahas tanpa mendahulukan ekspresi emosi negatif yang dirasakan.

Gaya Konflik Subyek Bella

Bella merasa bahwa dirinya cenderung menghindari pembicaraan tentang perasaan negatif yang dirasakannya kepada orang lain, termasuk kepada pasangan. Hal itu disebabkan Bella tidak ingin mengalami konflik terbuka dengan orang tersebut. Kecenderungan Bella untuk melakukan penghindaran (*avoidance*) di saat menghadapi konflik telah dilakukannya sejak sebelum menikah. Sewaktu kecil, Bella memiliki perbedaan pandangan dengan ibunya mengenai ritual agama yang harus dijalankan. Bella tidak mau mematuhi ibunya agar ia melakukan sholat dan puasa karena tidak pernah mendapat penjelasan mengenai penyebab ia harus melakukan hal itu, atau menurut istilah yang digunakan Bella, pendidikan agama dari ibunya dilakukan melalui “penjejalan”. Meskipun merasa tidak setuju dengan ibunya, Bella tidak pernah mengkomunikasikan hal itu dan memilih untuk mencari cara membohongi ibunya agar tidak melakukan hal itu. Begitu juga ketika menghadapi konflik dengan kakaknya, Bella dapat tidak berkomunikasi dengan kakaknya tersebut hingga berbulan-bulan. Ketika ia dewasa dan menghadapi konflik dengan keluarganya di rumah, Bella memilih untuk menghindar dan pergi dari rumah. Kesukaannya mengonsumsi alkohol dan ganja merupakan suatu bentuk lain dari kecenderungan Bella untuk menghindar dari masalah, sehingga ia mencari alternatif lain sebagai upaya penyelesaian konfliknya.

Setelah menikah dengan Anto, ketika memiliki perasaan negatif atau tidak menyukai perilaku Anto, Bella pun cenderung diam dan menghindar. Bella baru dapat membicarakan masalah yang dirasakannya jika Anto menebaknya terlebih dahulu dari raut wajah Bella yang muram.

“...mungkin karena menghindari konflik itu kali ya, aku memilih untuk gak diomongin dulu. Tau-tau dia nebak, “kamu lagi sebel ya?”. Kalo lagi sebel gitu gue gak bisa

menutupi gitu, pasti suntuk, terus mukanya sendu gitu, ya iyalah ketauan. Ya udah, akhirnya ngaku..."

Bella seringkali merasakan manfaat dari gaya menghindar yang digunakannya ketika menghadapi konflik ini. Menurutnya, dengan tidak membicarakan suatu masalah, seiring dengan waktu, masalah tersebut akan terselesaikan dengan sendirinya dan hal ini menghindarkannya dari perdebatan yang tidak menyenangkan.

Dalam menghadapi larangan karena ketidaksukaan suaminya terhadap kebiasaan Bella menghisap ganja dan mengonsumsi alkohol, Bella cenderung menginginkan adanya adu argumen hingga ia tidak dapat membantah perkataan suaminya. Hal ini menunjukkan penggunaan gaya konflik *competition* atau kompetisi oleh Bella.

"...gue selalu bilang sama Anto, 'elo boleh ngelarang gue, elo boleh ngasih tau gue, asal gue ngerti. Jangan sampai gak boleh, titik, gitu. Kalo gak boleh, titik, gue akan lebih ngaco'. Yang menyebalkannya, dan menyenangkannya juga, dalam waktu yang sangat bersamaan, dia selalu masuk di akal gue. Jadi eh...mau gue bantah juga gak bisa."

Walaupun memiliki kecenderungan untuk memendam hal-hal yang kurang menyenangkan yang dirasakannya, dalam interaksinya dengan Anto, Bella mendapatkan pengaruh dari Anto yang menurut Bella lebih asertif daripada dirinya. Bella mendapatkan bahwa suatu masalah lebih baik jika dibicarakan bersama daripada dipendam sendiri. Setelah menikah dengan Anto, Bella belajar untuk mengkomunikasikan perasaan-perasaan negatif yang dirasakannya kepada Anto dan membicarakan masalah secara lebih terbuka. Menurut Bella, hal ini membuat dirinya menjadi manusia yang lebih baik. Dalam membahas masalah dan menyelesaikan konflik yang terjadi, Bella cenderung menginginkan adanya jalan tengah antara pendapat atau keinginannya dan pendapat atau keinginan Anto.

IV.1.2. Subyek Nino dan Laura

IV.1.2.1. Observasi

Wawancara terhadap Nino dan Laura dilakukan sebanyak dua pertemuan. Pertemuan pertama pada tanggal 10 Mei 2008 dilakukan di sebuah *café* kecil yang terletak di dalam pusat pertokoan yang dipilih oleh Laura. Laura datang bersama Nino dan seorang saudaranya. Saat bertemu dengan peneliti, pasangan Laura dan Nino menunjukkan ekspresi wajah yang ramah dan terlihat santai. Wawancara dilakukan terhadap Nino terlebih dahulu. Sementara peneliti mewawancarai Nino, Laura mengobrol dengan saudaranya. Saat wawancara

berlangsung, suasana di tempat itu sangat ramai dengan banyaknya pengunjung toko yang lewat di sekitar tempat dilakukannya wawancara.

Nino adalah laki-laki berusia 38 tahun, memiliki tinggi badan sekitar 168 cm dengan berat badan seimbang, berkulit sawo matang, dan memakai kacamata. Wawancara dilakukan Nino sambil menikmati secangkir kopi. Saat menjalani wawancara, Nino menjawab dengan ekspresi wajah serius dan tidak banyak tertawa atau menampilkan senyum. Nino menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dengan jawaban yang relatif singkat dan intonasi yang datar. Pada beberapa pertanyaan, Nino menolak dengan halus untuk menjawab atau tidak memberikan jawaban yang langsung mengarah ke inti pertanyaan. Keseluruhan wawancara berlangsung sekitar 1 jam 15 menit.

Wawancara yang kedua dilakukan pada tanggal 18 Mei 2008 di sebuah rumah makan yang dipilih oleh Laura. Kali ini Laura datang seorang diri. Laura adalah seorang perempuan berusia 34 tahun, memiliki tinggi badan sekitar 156 cm dengan berat badan seimbang, berkulit putih, dan memakai kacamata. Suasana di rumah makan tersebut sangat sepi, hanya ada beberapa orang pelayan dan tidak ada pengunjung selain Laura dan peneliti. Laura datang terlambat satu jam dari waktu yang dijanjikannya. Laura tampak ramah dan santai saat bertemu peneliti. Saat wawancara berlangsung, Laura banyak tersenyum dan tertawa. Ia memberikan jawaban-jawaban yang relatif panjang untuk setiap pertanyaan yang diajukan. Secara keseluruhan, Laura cukup kooperatif dalam menjalani wawancara yang berlangsung selama dua jam ini.

IV.1.2.2. Latar Belakang Agama Subyek Nino-Laura

Latar Belakang Agama Subyek Nino

Nino dilahirkan dalam keluarga yang memeluk agama Islam. Kedua orangtuanya merupakan penganut yang taat dan memiliki pandangan bahwa agama mereka adalah agama yang benar, sedangkan agama lainnya bukanlah jalan kebenaran. Namun demikian, pandangan orangtuanya itu tidak mempengaruhi pandangan Nino sendiri terhadap agama lain. Hal ini didukung dengan berkembangnya pergaulan Nino ketika beranjak dewasa, dari situ ia mulai berpandangan bahwa hal yang penting adalah sikap dan perbuatan seseorang ketika bergaul dengan orang lain. Nino tidak setuju dengan orang yang taat melakukan ritual keagamaan namun melakukan hal-hal yang tidak baik kepada orang lain. Menurut Nino, kepercayaannya adalah sesuatu yang membuatnya dapat berlaku seperti manusia, di mana di dalamnya terdapat penghargaan terhadap manusia lain dan lingkungan. Hal ini berhubungan

dengan peran agama dalam kehidupan Nino, yaitu untuk memberikan dirinya perasaan rendah hati dan menempatkan diri sebagai manusia yang merupakan bagian kecil dari alam semesta, di mana ada sebuah kekuatan yang jauh di atas manusia.

Orangtua Nino banyak memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya sejak kecil, selain melalui contoh yang mereka berikan sendiri, misalnya berpuasa ketika bulan Ramadhan, Nino dan saudara-saudaranya juga diberikan kursus mengaji. Seiring dengan bertambahnya usia, Nino dan saudara-saudaranya mengalami perkembangan spiritual masing-masing. Nino sendiri menjadi tidak terlalu mementingkan ritual keagamaan, melainkan lebih menitikberatkan pada pengalaman spiritual dari hal-hal yang ia kerjakan, yaitu perasaan damai yang bisa didapatkan, misalnya pada waktu ia melaksanakan ibadah haji.

"...waktu saya naik haji dulu...agama kalo buat saya tuh bukan ritualnya, tapi pengalaman ketika kita mengerjakan sebuah tindakan ritual. Pada waktu itu, ada suatu perasaan yang damai aja waktu melakukan itu...yang penting ada satu kepasrahan kepada Yang Kuasa, saat itu benar-benar terasa bagaimana dalam kepasrahan itu kita juga punya kedamaian... Saya bukan penganut agama yang patuh pada tindakan ritualnya, saya lebih menghargai sifat-sifat spiritual itu."

Nino memiliki persepsi bahwa, dalam agamanya, perkawinan beda agama bukan sesuatu yang terlarang dan merupakan hal yang sudah biasa dilakukan sejak zaman dahulu. Lingkungan keluarga Nino memandang bahwa perkawinan beda agama merupakan sesuatu yang melanggar prinsip dan konsep keagamaan serta kehidupan keluarga. Nino sendiri memandang perkawinan sebagai sebuah ikatan kemanusiaan yang seharusnya tidak dibatasi oleh sekat-sekat agama, baik dari sisi spiritual maupun formal. Baginya, spiritualitas bersifat sangat pribadi, sedangkan perkawinan merupakan bagian dari interaksi manusia yang seharusnya tidak terbatas, dan bila terjadi pembatasan pada interaksi manusia, hal itu merupakan pelanggaran terhadap hak-hak individu.

Latar Belakang Agama Subyek Laura

Ayah Laura berasal dari suku Batak dan beragama Protestan, sedangkan ibu Laura berasal dari Palembang dan beragama Islam. Sebelum orangtua Laura menikah, ayah Laura berjanji kepada orangtua ibu Laura bahwa anak laki-laki mereka akan mengikuti agama ayah Laura dan anak perempuan mereka akan mengikuti agama ibu Laura. Namun, pada prakteknya, ayah Laura melakukan usaha-usaha untuk memperkenalkan agama Kristen ke semua anaknya dan sedapat mungkin mencegah anak-anaknya untuk mempelajari agama

Islam, salah satu caranya adalah dengan memasukkan anak-anaknya ke sekolah Kristen atau Katolik. Ibu Laura adalah perempuan yang pendiam dan hanya pasrah menerima hal itu karena tidak berani melawan suaminya yang sangat dominan.

Laura dan ketiga saudara kandungnya tumbuh menjadi pemeluk agama Kristen yang taat. Ayah dan kakak pertama Laura adalah orang yang fanatik pada agamanya. Menurut ayahnya, kebenaran yang paling hakiki terdapat dalam ajaran agama Kristen. Pandangan ayahnya juga memperkuat keyakinan Laura terhadap agamanya, tetapi dalam pergaulan sehari-hari ia tidak menilai seseorang dari keyakinannya. Bagi Laura, Tuhan bagi setiap agama adalah satu, yang berbeda hanya cara umat beragama untuk berhubungan dengan Tuhan. Jadi, menurutnya, tidak ada orang yang jahat karena ia tidak beragama sama dengannya.

Sebelum menjalin hubungan dengan Nino, Laura aktif dalam kegiatan keagamaan di gereja, bahkan sempat menjadi asisten pendeta. Ia dianggap sebagai tokoh anak muda Kristen yang dapat menjadi panutan bagi anak muda lainnya, karena di usia 20 tahun ia sudah bekerja, aktif mengikuti pelayanan di gereja, dan melanjutkan kuliah dengan biaya sendiri. Akan tetapi, setelah berpacaran dengan Nino, Laura tidak lagi aktif dalam kegiatan gereja. Hal ini disebabkan adanya sikap komunitas gereja yang menentang hubungannya dengan Nino yang berbeda agama, bahkan beranggapan bahwa Nino tidak baik karena ia seorang muslim. Sikap komunitas gereja itu membuat Laura sangat kecewa dan berpikir bahwa ketaatan seseorang menjalani kegiatan keagamaan tidak menjamin kekayaan imannya.

Menurut Laura, dalam agama Kristen terdapat banyak aliran yang memiliki pandangan berbeda-beda mengenai perkawinan beda agama. Aliran yang keras seperti Karismatik sangat menentang perkawinan beda agama, namun kelompok Kristen yang disebut Laura sebagai Kristen Demokrat dapat menerima perkawinan beda agama. Laura sendiri tidak pernah menentang perkawinan beda agama karena ia memiliki orangtua yang berbeda agama. Dengan adanya perbedaan agama tersebut, Laura merasa tumbuh menjadi pribadi yang lebih matang dan lebih memiliki toleransi terhadap orang lain. Ia juga tidak pernah menghindari pergaulan dengan orang yang berbeda agama seperti yang dilakukan oleh beberapa sepupunya yang sangat fanatik. Berdasarkan pemikiran tersebut, Laura berani untuk berpacaran dan menikah dengan Nino karena Laura melihat kepribadian Nino, bukan menilai dari agamanya.

"Aku mungkin karena melihat papi-mami ya, jadi saya sih gak pernah menentang. ...aku sih sampe sekarang selalu beranggapan bahwa anak produk pernikahan beda

agama menurut saya tuh lebih matang ya, lebih punya rasa pengertian, rasa persaudaraan yang tinggi...”

“...saya berani pacaran dengan mas Nino karena saya tidak melihat agamanya dia, saya lebih ngeliat ke dia.””

IV.1.2.3. Latar Belakang Perkawinan Nino dan Laura

Nino dan Laura berkenalan pada tahun 2001. Saat itu Nino baru masuk di kantor tempat Laura sudah bekerja lebih dulu. Meskipun mereka bekerja di bagian yang berbeda, kedua bagian tersebut ditempatkan dalam satu ruangan. Seringnya menghabiskan waktu bersama-sama membuat mereka menjadi dekat. Namun demikian, Laura sudah merasakan adanya ketertarikan di antara mereka sejak hari pertama berkenalan. Sosok Nino menarik di mata Laura karena pengetahuannya yang luas, pandai, dan enak diajak berbicara. Selain itu, menurut Laura, Nino adalah orang yang rendah hati dan tidak mudah tertarik pada perempuan. Tidak lama setelah perkenalan mereka, Nino dan Laura mulai berpacaran.

Saat Laura mulai dekat dengan Nino, Laura masih memiliki pacar yang merupakan *paribannya*. Dalam budaya Batak, berjodoh dengan *pariban* merupakan sesuatu yang dianggap baik. Meskipun hubungan ini sangat didukung oleh keluarganya, Laura sendiri merasa tidak cocok dengan paribannya tersebut. Penyebab ketidakcocokan itu adalah perbedaan pandangan tentang peran dan kedudukan perempuan setelah menikah. Menurut *paribannya*, perempuan yang sudah menikah sebaiknya berhenti bekerja dan menjadi pengikut laki-laki, sedangkan Laura berpendapat sebaliknya, bahwa perempuan harus bisa mandiri meskipun sudah memiliki suami. Pandangan Laura tersebut sejalan dengan pandangan Nino, dan hal itu menambah kecocokan di antara mereka.

Nino dan Laura berpacaran selama empat tahun. Sebenarnya keinginan menikah sudah ada sejak tahun 2003, namun hambatan berupa pertentangan dari pihak keluarga masing-masing dan sulitnya melangsungkan pernikahan beda agama di Indonesia membuat pernikahan tersebut ditunda hingga tahun 2005. Baik pihak keluarga Nino maupun keluarga Laura, keduanya tergolong fanatik dalam beragama. Kedua keluarga menentang hubungan Nino dan Laura, terutama pihak keluarga Nino. Ketidaksetujuan keluarga Nino diwujudkan dalam sikap bermusuhan yang sangat keras, melibatkan usaha untuk menyakiti secara fisik terhadap Nino dan Laura, hingga ancaman dari keluarga Nino bahwa mereka akan membunuh Nino bila ia tetap berhubungan dengan Laura. Kecocokan yang dirasakan keduanya membuat mereka memutuskan akan tetap menikah meskipun tidak direstui oleh keluarga masing-masing. Hambatan berupa prosedur menikah beda agama di Indonesia

akhirnya dapat diatasi dengan bantuan dari sebuah yayasan yang bersedia memfasilitasi pernikahan beda agama.

Setelah mereka menikah, pihak keluarga Laura akhirnya memberikan restu bagi mereka, sehingga hubungan antara Laura dengan keluarganya pun membaik. Namun, hingga saat wawancara dilakukan, pihak keluarga Nino masih tidak bisa menerima dan merestui hubungan Nino dengan Laura. Nino sendiri memilih untuk mengindar dan memutuskan tali silaturahmi dengan keluarganya. Saat ini keluarga Nino terkadang menghubungi Nino lewat telepon, namun Nino tidak pernah mau bertemu dengan mereka.

Tujuan mereka menikah adalah untuk berkembang bersama-sama dan dapat memberikan sesuatu yang berguna bagi lingkungan dengan menyatukan kelebihan-kelebihan yang mereka berdua miliki. Memiliki anak tidak termasuk dalam tujuan pernikahan mereka. Nino dan Laura lebih menginginkan untuk dapat berkontribusi untuk lingkungan mereka, misalnya dengan menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk anak-anak atau membantu merawat anak-anak yang terlantar, daripada memiliki anak sendiri. Jika suatu hari mereka ingin memiliki anak, alternatif yang mereka pertimbangkan adalah dengan mengadopsi anak. Selain alasan yang disebutkan di atas, ketidakinginan mereka untuk memiliki anak didukung oleh adanya rasa takut pada diri Laura untuk mengandung dan adanya kekhawatiran pada diri Nino bila anaknya kelak menderita kelainan mata yang diturunkan darinya.

Pernikahan yang telah berlangsung tiga setengah tahun ini membuat Laura merasa senang. Baginya, Nino tidak hanya berperan sebagai suami, tetapi juga sebagai teman, kakak, sahabat, dan guru baginya. Laura merasa bahwa Nino memberikan kenyamanan bagi dirinya, dan, menurutnya, hal itu sangat penting untuk dirasakan oleh setiap pasangan. Sedangkan, bagi Nino, pernikahannya dengan Laura membuat dirinya lebih berkembang, memiliki keinginan untuk belajar lebih banyak, dan memiliki pandangan yang lebih terbuka sehingga membantunya dalam memahami segala sesuatu.

IV.1.2.4. Gambaran Konflik pada Pasangan Nino-Laura

Dalam beragama, Nino lebih mementingkan sisi spiritualitas yang didapatkan daripada pelaksanaan ibadah yang bersifat ritual. Nino juga memiliki caranya sendiri dalam beribadah. Ia telah mendapatkan pandangan ini sebelum mengenal Laura. Menurutnya, spiritualitas merupakan nilai yang sifatnya sangat pribadi, sehingga ia merasa tidak dapat dan tidak perlu berbagi dengan orang lain, termasuk pasangan. Sebaliknya, Nino juga merasa tidak dapat memahami apa yang dirasakan pasangannya saat sedang melaksanakan

ibadahnya. Oleh karena itu, Nino memberikan keleluasaan bagi Laura untuk beribadah tanpa ia merasa perlu terlibat di dalamnya.

Laura, sebagai anak dari orangtua beda agama, terbiasa dengan adanya perbedaan agama maupun pelaksanaan ibadah di rumah. Sama seperti Nino, Laura tetap melakukan ibadahnya tanpa mencampuri pelaksanaan ibadah suaminya itu. Pemahaman tentang masing-masing agama juga telah didapatkan melalui saling bertanya satu sama lain. Namun, Laura ingin agar saat Nino menemaninya pergi ke gereja, ia ikut masuk ke dalam gereja, sedangkan Nino tidak pernah mau ikut masuk ke dalam gereja. Perilaku Nino yang hanya menunggu Laura di luar gereja itu menimbulkan perasaan tidak menyenangkan bagi Laura bila ada orang yang melihatnya. Awalnya Laura tidak dapat memahami alasan Nino yang merasa tidak nyaman bila ikut masuk ke dalam gereja, namun akhirnya ia berusaha memahami suaminya. Laura mempersepsikan perbedaan tersebut sebagai sesuatu yang cukup berat dan membutuhkan toleransi serta pengertian yang besar.

“Dulu susah ya nerima... Dia nganterin ke gereja mau, tapi masuk ke dalam gereja nggak, ...Aku ngerasa, emang kenapa sih kalo duduk? Gak ada masalah deh, gue duduk di mesjid juga bodo amat, asal gue nggak diusir. Sebenarnya ini nih yang kita bagi ke temen-temen yang mau menikah, 'bisa nggak sih kamu kayak gini?', berat soalnya. Apalagi kalo ada orang yang kita kenal ngeliat, itu suaminya di luar, istrinya di dalam, kan gak enak...”

Konflik terjadi pada area hubungan dengan pihak keluarga Nino dan Laura. Masing-masing keluarga merupakan penganut agama yang fanatik, sehingga mereka menentang keras hubungan Nino dan Laura. Konflik dengan pihak keluarga Laura khususnya terjadi dengan ayah dan kakak pertama Laura, seorang pendeta Kristen Karismatik. Dalam keluarga Laura yang berlatar budaya dan adat Batak yang kental, anak laki-laki pertama merupakan sosok yang sangat dihormati dan didengar segala pendapatnya, dan sebaliknya, pendapat anak perempuan bukan sesuatu yang dipertimbangkan. Setelah Laura melakukan pernikahan dengan Nino, ayah Laura dapat menerima hubungan mereka, namun sempat terjadi putus hubungan dengan kakak pertama Laura. Setelah satu tahun putus hubungan, dengan bantuan dari adik Laura, akhirnya kakak Laura dapat menerima hubungan Laura dengan Nino. Dengan demikian, hubungan Nino dan Laura dengan pihak keluarga Laura saat ini sudah menjadi lebih baik.

Pertentangan yang lebih keras didapatkan dari pihak keluarga besar Nino. Ketidaksetujuan mereka akan hubungan Nino dengan Laura diwujudkan dalam tindakan yang cenderung kasar, mulai dari tindakan verbal seperti memarahi, mencaci, dan mengancam

akan membunuh Nino, hingga tindakan fisik seperti memukul. Laura hampir memutuskan untuk berpisah dengan Nino disebabkan pertentangan tersebut, namun hal itu tidak jadi dilakukan karena adanya dukungan dari teman-teman mereka. Hingga perkawinan mereka telah berjalan selama lebih dari tiga tahun ini, hubungan dengan keluarga Nino belum juga membaik. Nino dan Laura tidak pernah bertemu dengan keluarga besar Nino, hanya keluarga Nino sesekali menghubungi Nino lewat telepon. Laura tidak pernah menghalangi Nino untuk menjalin hubungan kembali dengan keluarganya, bahkan Laura sering mendorong Nino untuk kembali mendekati diri kepada keluarganya, namun Nino sendiri tidak ingin melakukan hal itu bila keluarganya tidak menerima Laura juga sebagai satu kesatuan dengan Nino.

Laura mempersepsikan bahwa perkawinan beda agama memang memiliki konsekuensi untuk mengalami konflik dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan pergaulan. Ia sendiri telah mempersiapkan diri sejak sebelum menikah untuk menghadapi hal itu, sehingga apa yang ia alami saat ini tidak sampai mempengaruhi hubungannya dengan Nino dan menciptakan konflik baru di antara mereka berdua.

"kalo kita nggak siap mental, kita nggak siap dikucilkan, kita nggak siap jadi orang yang berbeda, jangan melakukan pernikahan beda agama, karena kamu diujinya sampai kamu tua... tapi ya udah, jangan jadi terpengaruh di kehidupan saya berdua dengan dia..."

Memiliki anak bukan menjadi salah satu tujuan dari perkawinan Laura dan Nino, karena sejak sebelum menikah mereka sudah tidak ingin memiliki keturunan sendiri. Bila kelak mereka memutuskan untuk memiliki anak, mereka cenderung ingin mengadopsi. Kesamaan pandangan di antara mereka berdua dalam hal ini menghindarkan mereka dari terjadinya konflik. Laura tidak ingin mengandung anaknya sendiri karena ia mempunyai rasa takut melahirkan setelah mendengar pengalaman orang lain. Selain alasan tersebut, Laura yang pernah aktif membantu sebuah yayasan sebagai sukarelawan untuk merawat anak-anak terlantar, merasa bahwa lebih baik ia mencurahkan tenaga, perhatian, dan materi untuk anak-anak terlantar tersebut daripada menghasilkan anak sendiri. Sedangkan alasan Nino untuk tidak ingin memiliki anak adalah karena kekhawatirannya akan menurunkan kelainan mata genetik yang dideritanya.

Konflik yang kerap terjadi dalam perkawinan Nino dan Laura antara lain berhubungan dengan penyesuaian waktu yang disebabkan masing-masing memiliki kesibukan sendiri dan juga perbedaan minat di antara mereka. Laura yang mempunyai hobi menyelam seringkali menginginkan agar suaminya dapat ikut menemaninya, namun Nino tidak menyukai kegiatan

tersebut dan merasa kurang nyaman berada di laut. Bila sesekali Nino menemani Laura, di sana ia hanya berdiam diri dan tidak bergaul dengan teman-teman Laura. Hal itu membuat Laura merasa kesal dan terganggu, kemudian mengajukan keluhan kepada Nino. Pada hari libur, Laura senang bepergian keluar rumah atau berkumpul bersama keluarga besarnya, sedangkan Nino lebih senang menghabiskan hari libur di rumah. Konflik muncul bila Nino tidak mau menemani Laura pergi ke acara keluarga yang dianggapnya cukup penting. Selain itu, perbedaan prioritas dalam hal tempat tinggal juga menimbulkan konflik di antara mereka. Laura ingin agar mereka segera membeli rumah sendiri, tetapi Nino berpendapat bahwa hal itu belum dapat mereka lakukan karena beberapa alasan.

Nino menganggap bahwa konflik merupakan bagian dari interaksi manusia dengan sesamanya. Hal yang menjadi fokus perhatian Nino saat menghadapi konflik dengan Laura adalah mencari jalan untuk menyelesaikan masalah untuk kemudian melangkah maju bersama-sama. Nino merasa bahwa ia adalah orang yang cenderung mekanistik dan dapat mengatur apa yang dirasakannya. Nino juga tidak mudah mempersepsikan sesuatu, misalnya perbedaan pendapat, sebagai konflik karena ia tidak mudah untuk merasa kesal atau marah. Di lain pihak, Laura mengalami perasaan kesal saat menghadapi konflik dengan Nino, terutama bila masalahnya dianggap berat. Ia mengatasi perasaan itu dengan mencoba menenangkan diri dan berpikir positif.

IV.1.2.5. Gambaran Konflik pada Diri Subyek Nino-Laura

Gambaran Konflik pada Diri Subyek Nino

Keluarga Nino adalah pemeluk agama Islam yang tergolong fanatik dan sangat mementingkan ibadah yang bersifat ritual. Seiring dengan bertambahnya usia dan lingkungan pergaulan yang semakin luas, bahkan hingga bersekolah ke luar negeri, Nino memiliki cara tersendiri dalam memaknai agamanya maupun memandang agama lain. Nino tidak terlalu mementingkan ibadah yang bersifat ritual, melainkan lebih mencari spiritualitas dalam kegiatan ibadah yang dilakukannya. Bagi Nino, spiritualitas bisa didapatkan tidak hanya dari ritual ibadah yang berlaku dalam agamanya, tetapi juga dari bermacam-macam kegiatan yang ia lakukan setiap hari. Proses mencari spiritualitas ini bersifat sangat pribadi bagi Nino. Menurutny, tidak ada orang lain yang dapat memahami apa yang dirasakan orang lain ketika menjalankan ibadahnya. Oleh sebab itu, Nino juga tidak membutuhkan orang lain untuk menjalankan ibadah bersama-sama. Perkawinannya dengan Laura yang berbeda agama tidak menimbulkan kegelisahan pada diri Nino, karena Nino mempersepsikan perkawinan sebagai

ikatan kemanusiaan yang seharusnya tidak dibatasi oleh sekat-sekat agama. Nino juga merasa bahwa pluralisme merupakan sesuatu yang berharga.

Nino: "...aku melihat spirituality sebagai nilai yang sangat pribadi, sehingga aku juga nggak akan bisa share perasaanku kalau aku sedang beribadah menurut diriku, itu suatu hal yang sangat pribadi sekali... dan aku pun, kalo istriku lagi beribadah, aku nggak bisa ngerti apa yang dia rasakan, which for me, that's fine, itu bagian dari kemanusiaan pribadi, sementara kita berinteraksi dalam hal-hal yang lain."

Sejak Nino berpacaran dengan Laura, orangtua dan keluarga Nino menunjukkan pertentangan yang keras terhadap hal itu. Sewaktu Nino dan Laura telah merencanakan pernikahan, keluarga Nino berusaha membuat Laura mau pindah ke agama mereka, namun Laura menolak hingga berkali-kali. Keluarga Nino tidak lagi mau menerima Nino dan mengambil semua fasilitas yang telah mereka berikan kepada Nino, bila Nino tetap melanjutkan hubungan beda agama tersebut. Sikap keluarganya ini menciptakan konflik intrapersonal jenis menjauh-menjauh pada diri Nino. Ia harus memilih antara kehilangan keluarga atau kehilangan pasangan. Kemudian Nino menentukan prioritasnya sendiri, dan ia memilih untuk tetap menikah dengan Laura dan menerima segala konsekuensinya.

Setelah menjalani perkawinan selama 3,5 tahun, orangtua Nino tetap tidak mau menerima kehadiran Laura di dalam keluarga mereka. Konflik yang terus berlanjut dengan keluarganya ini membuat Nino mengalami konflik intrapersonal jenis **mendekat-menjauh**. Di satu sisi, ia memiliki kebutuhan untuk kembali menjalin hubungan dengan keluarganya, namun sikap keluarganya bertentangan dengan prinsip dan perasaan Nino.

T: "Ada konflik dalam diri sendiri gak mas, karena adanya pertentangan itu?"

Nino: "Dalam diriku, ada...ya, ada. Pasti ikatan keluarga itu tetap ada di dalam diri kita...itu sempat menimbulkan konflik..."

"...itu hal yang sangat bertentangan dengan perasaanku dan prinsip-prinsipku, jadi walaupun sempat ragu, tapi saya merasa ini jalan yang akan saya tempuh, dan buatku, nilai-nilai yang saya pegang itu yang harus saya perjuangkan."



Gambaran Konflik pada Diri Subyek Laura

Sebelum berpacaran dan menikah dengan Nino, Laura termasuk orang yang aktif dalam kegiatan-kegiatan pelayanan gereja. Sebagai individu yang dibesarkan dalam lingkungan Kristen yang taat, Laura menikmati kegiatan yang ia lakukan dalam lingkungan gereja tersebut. Namun, komunitas gerejanya sangat menentang hubungannya dengan Nino

yang berbeda agama. Bagi mereka, orang beragama lain adalah orang yang tidak baik. Sikap menentang yang datang dari lingkungan gereja tersebut membuat Laura menarik diri dari kegiatan-kegiatan kerohanian di gerejanya. Ada keinginan dalam diri Laura untuk aktif berkegiatan kembali di gereja seperti dulu, namun hal itu menjadi sulit untuk dilakukan karena ada pandangan-pandangan negatif dari komunitas gereja.

“Aku dulu aktif (dalam kegiatan gereja, pen.), sekarang nggak. Agak kecewa juga sih, karena aku sempat jadi asisten pendeta...”

Selama menikah dengan Nino, secara umum tidak ada konflik pada diri Laura yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah agama yang dilakukan sendiri-sendiri. Akan tetapi terdapat perbedaan pandangan antara Laura dengan Nino dalam keterlibatan menemani pasangan melakukan ibadah agamanya. Seringkali Laura ingin Nino menemaninya pergi ke gereja, tetapi setibanya di sana, Nino tidak mau ikut masuk ke dalam gereja karena hal itu membuatnya tidak nyaman. Di lain pihak, sikap Nino yang menolak untuk ikut masuk ke dalam gereja ini justru membuat Laura tidak nyaman. Laura khawatir ada jemaat lain yang dikenalnya melihat bahwa suaminya menunggu di luar dan timbul pikiran negatif tertentu dari jemaat lain itu. Di sini terlihat bahwa Laura menjadi bimbang antara kebutuhannya untuk ditemani oleh suaminya dan perasaan tidak nyaman yang dirasakannya karena sikap suaminya.

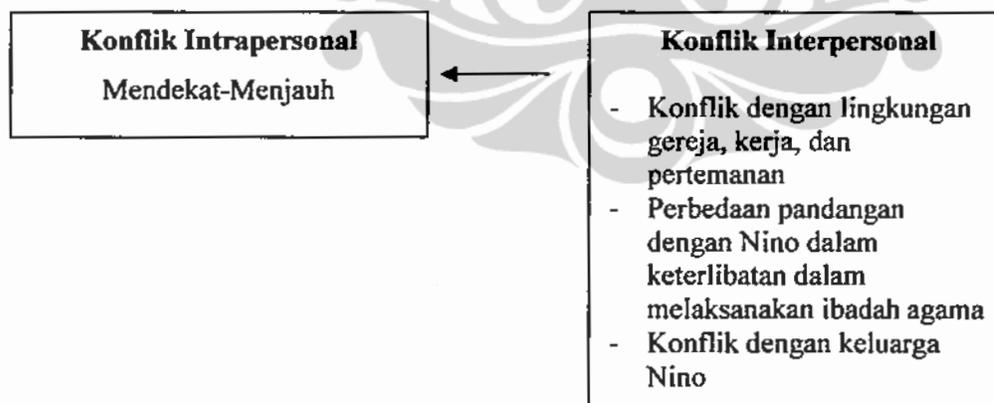
Setelah memilih untuk menikah dengan Laura, hubungan Nino dengan keluarganya menjadi sangat jauh. Sebenarnya Nino tidak merasa keberatan, bahkan lebih senang dengan sikap keluarga Nino yang tidak mau menerima dirinya, karena, menurutnya, hubungan yang terlalu dekat dengan keluarga suami dapat menciptakan konflik tersendiri. Namun, Laura juga memahami perasaan Nino yang memiliki kerinduan untuk berhubungan kembali dengan keluarganya. Sejak sebelum menikah, Laura telah memiliki kekhawatiran bahwa dirinya akan merasa bersalah bila Nino menjadi jauh dari keluarganya karena menikah dengan Laura.

“...aku sih sebenarnya nggak masalah ya, kalo gue jujur aja gitu, lebih senang... soalnya kadang kalo terlalu deket sama keluarga juga jadi ribet kan....Cuman kan aku ngeliatnya ke mas Nino, karena walau bagaimana kan dia punya orangtua. Kita kan kadang juga rindu ya, untuk kita bisa seperti bisa kumpul dengan keluarga...”
“...saya agak merasa takut merasa bersalah waktu itu, kalo seandainya mas Nino dengan saya, kemudian keluarganya sangat menentang keras, kemudian mas Nino jadi harus jauh dari keluarganya juga...”

Selain menjadi jauh dari keluarga, perkawinan Nino dengan Laura membuat keluarga Nino menarik kembali segala fasilitas dan kemudahan yang selama ini diberikan kepada

Nino, misalnya mobil dan supir. Sejak kecil, Nino dan saudara-saudaranya diberikan berbagai fasilitas oleh orangtuanya karena mereka menderita kelainan mata yang bersifat genetik. Ia tidak dapat melihat jika cahaya tidak jatuh di retina mata, dan hal ini dapat membahayakan dirinya bila sedang berada di tempat umum seorang diri. Tidak pernah ada keluhan dari Nino sendiri, namun Laura sering merasa khawatir dengan kondisi Nino tersebut. Laura merasa bersalah karena dirinya seolah menjadi penyebab Nino kehilangan semua fasilitas yang dibutuhkannya.

Laura juga mengalami konflik di dalam diri yang disebabkan sikap bermusuhan dari lingkungan sekitarnya, baik lingkungan kerja, pertemanan, maupun gereja. Menurut Laura, terkadang ada orang yang semula bersikap baik kepadanya dan menilai dirinya baik, namun setelah mengetahui bahwa ia menikah dengan orang yang berbeda agama, mereka memperlihatkan sikap tidak suka dan menilai Laura sebagai seorang yang tidak baik. Saat sedang di gereja, terkadang ada isi khotbah pendeta yang menyinggung masalah perkawinan beda agama, dan hal itu membuat beberapa jemaat lain melihat dengan pandangan memojokkan pada Laura. Laura mengaku, sikap negatif dari lingkungan sekitar ini terkadang menimbulkan tekanan bagi dirinya. Ia butuh untuk bersosialisasi dan diterima oleh lingkungannya, namun lingkungan tersebut menunjukkan sikap bermusuhan. Dari uraian di atas, terlihat bahwa Laura mengalami konflik intrapersonal jenis **mendekat-menjauh** dalam berbagai aspek sehubungan dengan perkawinan beda agama yang dilakukannya.



IV.1.2.6. Gaya Konflik pada Subyek Nino-Laura

Gaya Konflik Subyek Nino

Konflik terberat yang dialami Nino saat ini berada dalam area hubungannya dengan orangtuanya. Ketika mengungkapkan keinginannya untuk menikah dengan Laura, keluarga Nino menentang keras karena adanya perbedaan agama di antara mereka. Keluarga Nino

tidak ingin ia menikah dengan orang yang berbeda agama, karena menurut mereka itu merupakan suatu dosa besar. Mereka ingin agar Laura masuk ke dalam agama mereka, namun hal itu ditolak oleh Laura maupun Nino sendiri. Akhirnya keluarga Nino meminta Nino untuk memutuskan hubungan dengan Laura. Saat itu Nino mencari jalan keluar dengan membuat prioritas bagi dirinya, dan ia memilih untuk menikah dengan Laura. Keputusan itu dibuat dengan mengesampingkan keinginan keluarganya demi kebahagiaan dirinya. Cara Nino mengatasi konflik ini dapat digolongkan sebagai gaya konflik *competition*. Keputusan tersebut membuat keluarganya sangat kecewa, marah, dan tidak dihormati oleh Nino, sehingga hal itu mengganggu hubungan jangka panjang mereka.

Nino merasa tidak dapat menemukan cara untuk menyatukan antara keinginannya dengan keinginan keluarganya, sehingga ia memilih untuk menghindar dari keluarga dan tidak melakukan komunikasi sama sekali dengan mereka. Saat ini keluarga Nino sesekali mencoba menghubungi Nino dan menjalin komunikasi kembali dengannya, namun Nino tetap merasa segan untuk berhubungan kembali dengan mereka karena kekecewaan yang dirasakannya terhadap mereka. Nino juga ingin agar keluarganya dapat menerima Laura sebagai istrinya, tetapi hal itu tidak pernah diungkapkan kepada keluarganya. Laura belum mendapatkan gambaran bahwa sikap keluarganya akan membaik, sehingga ia tidak ingin menumpahkan energi untuk melakukan pertentangan terbuka dengan mereka; menurutnya, ada hal-hal yang lebih penting untuk ia pikirkan di luar masalah tersebut. Dengan demikian, terlihat bahwa saat ini Nino menggunakan gaya konflik *avoidance* dalam menghadapi konflik yang dialami dengan keluarganya. Gaya konflik *avoidance* yang digunakan Nino menghindarkannya dari pertentangan terbuka yang berkepanjangan dengan keluarganya, namun cara ini tetap tidak menyelesaikan konflik yang ada.

Dalam menghadapi konflik yang berhubungan dengan Laura, Nino tidak memendam masalah. Bila terjadi pertentangan pendapat atau keinginan dengan Laura, biasanya akan langsung diselesaikan. Menurut Nino, cara ini berguna agar tidak terdapat persoalan yang masih mengganjal di antara mereka. Cara Nino dalam menyelesaikan suatu konflik dengan istrinya tersebut cenderung beragam, disesuaikan dengan berat-ringannya konflik yang terjadi. Sebelum mereka menikah, konflik yang tergolong berat yang mereka alami berhubungan dengan sulitnya mendapatkan izin untuk menikah beda agama di Indonesia. Untuk mengatasi hal itu, Nino aktif mencari informasi dari segala sumber mengenai prosedur menikah beda agama, termasuk meminta bantuan dari teman-teman yang dapat memfasilitasi pernikahan mereka.

Setelah menjalani kehidupan pernikahan, Nino merasa belum pernah mengalami konflik yang mendasar dalam hubungannya dengan Laura. Dalam menghadapi perbedaan minat di antara mereka, Nino cenderung menggunakan gaya konflik *compromise* dan *accomodation*. Misalnya, Nino menyukai makanan tertentu, tetapi Laura tidak suka dengan makanan tersebut, maka Nino mengalah dan tidak makan di restoran yang menyediakan makanan yang tidak disukai Laura saat sedang pergi bersamanya (*accomodation*). Dalam menghadapi perbedaan minat di antara mereka, Nino cenderung melakukan gaya konflik *compromise*. Laura memiliki hobi menyelam, sedangkan Nino memiliki keterbatasan fisik sehingga ia tidak dapat mengikuti kegiatan yang sama. Laura seringkali meminta Nino untuk ikut pergi bersamanya ke laut, meskipun Nino tidak ikut menyelam. Cara Nino mencari jalan keluar dari perbedaan itu adalah dengan memberikan izin pada Laura untuk melakukan kegiatan yang disukainya, tanpa ia harus terlibat di dalamnya. Cara ini juga dipakainya saat diminta menemani Laura ke gereja. Nino memenuhi keinginan istrinya untuk menemaninya pergi ke gereja, namun ia tidak mau ikut masuk ke dalam gereja, karena itu membuatnya kurang nyaman.

Menurut Laura, mereka mengalami perbedaan pandangan dalam hal tempat tinggal yang dipilih. Laura ingin segera memiliki rumah sendiri untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa mereka bisa mempunyai rumah sendiri, sedangkan Nino memilih untuk tetap tinggal di rumah kontrakan mereka saat ini. Dalam menghadapi konflik ini, menurut Laura, Nino memberikan alasan-alasan dan pertimbangan yang bersifat logis, yang mendasari ketidaksetujuannya untuk memiliki rumah saat ini, termasuk di antaranya perbandingan perhitungan anggaran yang harus mereka keluarkan setiap bulannya bila memiliki rumah sendiri. Pada akhirnya Laura menyadari bahwa tujuannya untuk mempunyai rumah hanya demi gengsi dan tidak memiliki alasan lain yang dapat mendukung agar keinginannya tersebut perlu dipertahankan, sementara ia merasa bahwa pendapat dan pemikiran Nino merupakan sesuatu yang dapat diterima karena lebih sesuai dengan kondisi mereka saat ini. Dalam menghadapi konflik ini, Nino cenderung menggunakan gaya konflik *kolaborasi*, karena dalam mengajukan alasan dan pertimbangannya, Nino juga memperhatikan kepentingan kedua belah pihak.

Laura: "...mas Nino bilang, 'kan kita bukannya nggak mampu beli, cuman kita lebih mikir fact of life-nya. Kita nggak akan bisa taking care rumah. Kamu masih suka pergi ke sana ke mari, aku masih pengen travel keluar kota, sementara kita berdua tuh sama-sama nggak mau pake pembantu'..."

Gaya Konflik Subyek Laura

Sebelum menikah dengan Nino, Laura juga menghadapi pertentangan dari keluarga, khususnya ayah dan kakak pertamanya. Dalam menghadapi konflik tersebut, Laura cenderung bersikap tegas dan tetap pada pendiriannya untuk menikah dengan Nino. Sikap tegas ini diwujudkan dalam perkataan maupun perbuatannya. Laura pernah menegaskan pada ayahnya bahwa hanya Nino yang dapat mengisi kekosongan di hatinya.

"Waktu itu saya ngomong-ngomong sama papa saya, 'memangnya kalo saya nggak menikah sama dia, siapa yang akan mengisi kekosongan di ruang hati saya...itu cuman bisa diisi oleh mas Nino. Saya sih bisa menikah dengan siapapun, cuman bisa nggak mengisi itu, itu kan nggak bisa. Nah sekarang kalo udah ada soulmatenya, dipisahin, siapa yang akan tanggung jawab. Nanti kalo ternyata terjadi pernikahan tidak bahagia, yang akhirnya mengalami kan kita sendiri'..."

Nino mengurus perkawinannya hanya berdua dengan Nino, tanpa bantuan dari keluarganya. Bahkan, kakak pertamanya mengancam anggota keluarga dan sanak saudara yang lain bahwa ia akan memutuskan hubungan persaudaraan dengan siapa pun yang berani datang pada pernikahan Laura. Laura juga berkeras pada pendiriannya sewaktu kakaknya tidak mau berbicara dengannya selama setahun pertama perkawinannya. Cara Laura menghadapi konflik dengan menggunakan gaya konflik *competition* tersebut berhasil membuat ayah dan kakaknya pada akhirnya dapat menerima dan merestui hubungannya dengan Nino.

Gaya konflik *competition* juga ia terapkan dalam menghadapi pertentangan terbuka yang diungkapkan temannya ketika mengetahui bahwa Laura melakukan perkawinan beda agama. Laura berani untuk mengungkapkan pendapatnya dan cenderung tidak peduli dengan pendapat orang lain yang menentangnya.

"...aku kebetulan mungkin masa bodo, dan aku berani kalo ngomong. Ya gak papa, itu hidup lo, hidup gue begini kok jalannya, yang penting kan gue menikmati, karena apa yang gue nikmati ini enak belum tentu buat lo enak, dan kalo buat lo enak belum tentu buat gue enak"

Saat menghadapi pertentangan dengan keluarga Nino, Laura juga memikirkan kepentingan Nino. Hal ini membawanya pada pertimbangan untuk menuruti keinginan keluarga Nino untuk mengakhiri hubungan mereka (gaya konflik *accomodation*). Saat itu Laura berpikir bahwa dengan ia mengakhiri hubungannya dengan Nino, maka dapat menghindarkan Nino maupun dirinya sendiri dari kerusakan hubungan dengan keluarga masing-masing. Namun, pada akhirnya, karena berbagai pertimbangan dan adanya dukungan dari teman-teman mereka, cara ini tidak jadi dilakukan oleh Laura. Ia tetap menikah dengan Nino dan menolak memenuhi keinginan keluarga Nino untuk masuk agama Islam.

Di lingkungannya, Laura cukup aktif melakukan usaha-usaha yang bersifat kolaboratif untuk memasyarakatkan toleransi antar agama. Menurutnya, masyarakat Indonesia banyak yang belum dapat menerima perbedaan, termasuk perbedaan agama. Cara yang dilakukan Laura antara lain berbagi pengalaman lewat internet dengan orang-orang yang mengalami permasalahan dalam hubungan beda agama, selain itu Laura bekerjasama dengan pihak-pihak yang memiliki kesamaan pandangan dengannya untuk memperjuangkan toleransi antar umat beragama. Laura melakukan pendekatan dengan para orangtua yang menentang hubungan beda agama yang dilakukan anaknya. Dalam usahanya, Laura memberikan pengertian dan berbagi pengalaman dengan mereka, serta memberi gambaran tentang sudut pandang anak-anak mereka. Usaha tersebut membuahkan hasil, banyak di antara para orangtua yang sebelumnya bersikap sinis kepada Laura berubah menjadi lebih memahami dan juga merasakan perbaikan hubungan dengan anaknya.

Dalam menghadapi konflik tertentu dalam perkawinannya dengan Nino, Laura menunjukkan kecenderungan melakukan **akomodasi** dengan mengalah dan memenuhi keinginan suaminya itu. Kecenderungan ini tampak pada konflik antara Laura dengan Nino yang berhubungan dengan pelaksanaan ibadah maupun hubungan keluarga. Pada saat mengalami konflik karena perbedaan harapan dan tujuan yang berhubungan dengan keterlibatan pasangan dalam pelaksanaan ibadah, Laura mengakomodasi keinginan Nino untuk tidak ikut masuk ke dalam gereja di saat Laura sedang mengikuti kebaktian, dan akhirnya Laura memilih pergi sendiri ke gereja. Konflik antara Laura dan Nino yang berhubungan dengan kegiatan yang dilakukan bersama keluarga adalah saat Nino menolak untuk memenuhi keinginan Laura untuk pergi di akhir pekan atau menginap di rumah keluarga Laura. Laura seringkali mengalah dan pergi sendiri. Kepada keluarganya, Laura berusaha memberikan pengertian tentang alasan dirinya dan Nino tidak bisa menginap, hingga keluarganya memaklumi keadaan tersebut.

IV.1.3. Subyek Pandu dan Chika

IV.1.3.1. Observasi

Pandu adalah seorang pria berusia 33 tahun, memiliki tinggi badan sekitar 170 cm dengan berat badan seimbang, dan berkulit sawo matang. Istrinya, bernama Chika, berusia 32 tahun, memiliki tubuh yang cenderung kurus dengan tinggi badan sekitar 155 cm dan berat badan sekitar 43 kg, dan berkulit sawo matang.

Wawancara dilakukan pada tanggal 31 Mei 2008 di rumah subyek. Di rumah tersebut tidak terlihat atribut atau hiasan yang memiliki makna keagamaan. Saat peneliti datang, Pandu dan Chika tampak sedang bermain dengan anak laki-laki mereka yang berusia 4 tahun. Chika langsung menyambut dan mengenalkan peneliti kepada suami dan anaknya. Setelah itu mereka berunding tentang siapa yang lebih dahulu diwawancara, dan diputuskan bahwa Pandu-lah yang mendapat giliran pertama karena Chika hendak menemani anak mereka tidur siang terlebih dahulu.

Saat wawancara berlangsung, Pandu meminta izin untuk merokok. Pandu terlihat memiliki pembawaan yang tenang, cara berbicara yang halus, dan cukup lancar dalam memberikan jawaban. Saat Chika berjalan melewati ruangan tamu tempat wawancara dilakukan, Pandu terlihat melemparkan senyum yang kemudian dibalas oleh Chika. Setelah wawancara dengan Pandu selesai, peneliti berganti mewawancarai Chika. Chika memiliki gaya berbicara yang spontan dan cepat, ekspresif, serta banyak menggunakan gerakan tangan saat menjelaskan sesuatu. Keseluruhan wawancara dengan pasangan Pandu dan Chika berlangsung selama kurang-lebih tiga jam.

IV.1.3.2. Latar Belakang Agama Subyek Pandu-Chika

Latar Belakang Agama Subyek Pandu

Orangtua Pandu merupakan pemeluk agama Katolik yang taat dan keras dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya. Sejak SD hingga SMA, Pandu dan kedua kakaknya disekolahkan di sekolah Katolik. Selain pergi ke gereja, Pandu juga mengikuti sekolah Minggu sewaktu SD. Sehari-hari, orangtua Pandu membiasakan anak-anaknya untuk berdoa dan sering juga melakukan doa bersama sekeluarga. Cara lain yang dilakukan orangtuanya untuk memberikan pendidikan agama bagi anaknya adalah dengan menceritakan isi Alkitab dan pengalaman spiritual ayah Pandu sendiri.

Peran Tuhan dalam hidup Pandu adalah sebagai tempat mengadu, pemberi kekuatan dan jalan keluar dari kesusahan atau kesedihan, serta pemberi kebahagiaan. Pandu berdoa kepada Tuhan melalui cara-cara yang diajarkan dalam agamanya, oleh karena itu agama merupakan sandaran hidup dan hal yang memberi pengaruh paling besar dalam hidupnya.

Orangtua Pandu cenderung memandang agama mereka yang paling benar, namun hal itu tidak membatasi mereka untuk bergaul dengan orang yang beragama lain. Pandu sendiri memandang bahwa agamanya adalah agama yang paling sesuai untuknya, namun ia tidak memandang bahwa agama lain tidak baik. Pemikiran ini didapatkan setelah dirinya mengenal

Chika, yang memberikan pengetahuan baru pada Pandu tentang agama Islam. Sebelum mengenal Chika, Pandu mengaku memiliki pandangan negatif tentang agama Islam.

“...saya dulu kayak sebel gitu tiap bulan puasa, mau nyari makanan atau minuman susah, warung restoran pada tutup, kalopun ada yang buka, semua gordennya ditutup ampe di dalemnya itu gelap banget... tapi setelah saya pacaran dan ketemu sama Chika, pikiran saya jadi kebuka lah gitu... saya jadi punya gambaran tentang agama Islam, saya pikir, saya jadi agak malu juga sih kalo inget dulu saya tuh sebel banget ama agama Islam. Ternyata pandangan saya dulu tuh salah banget...”

Menurut Pandu, agamanya tidak menganjurkan umatnya untuk menikah dengan orang yang berbeda agama, namun gereja akan memberikan dispensasi bagi umat Katolik yang ingin menikah dengan orang yang berbeda agama. Sebelum berpacaran dengan Chika, Pandu tidak pernah memikirkan tentang perkawinan beda agama sehingga ia tidak memiliki persepsi tertentu tentang hal ini. Saat melihat temannya yang menikah beda agama, terpikir oleh Pandu bahwa hal yang mungkin merepotkan dari sebuah perkawinan beda agama adalah saat mengurus prosedur untuk menikah. Setelah menikah dengan Chika, menurutnya, perkawinan beda agama bukanlah sesuatu yang sulit untuk dijalani, hanya membutuhkan penyesuaian antara kedua belah pihak. Menurut Pandu, penyesuaian pasangan suami-istri tidak hanya dibutuhkan dalam perkawinan beda agama, melainkan dalam setiap perkawinan.

Latar Belakang Agama Subyek Chika

Chika memaknai agama sebagai sarana untuk mengenal dan berhubungan dengan Tuhan, selain itu ia juga memandang agama sebagai bagian dari identitas yang dimilikinya. Bagi Chika, peran Tuhan sangat penting dan besar dalam kehidupannya; ia percaya adanya campur tangan Tuhan dalam setiap hal yang ia lakukan. Oleh karena itu, agama menjadi penting baginya karena agama memberikan penjelasan dan dijadikan pegangan oleh Chika dalam mengenal Tuhan.

Kedua orangtua Chika merupakan pemeluk agama Islam yang cukup taat. Cara orangtua Chika memberi pendidikan agama kepada anak-anaknya adalah dengan memberi contoh dan mengajarkan pelaksanaan ibadah sehari-hari, seperti sholat dan puasa. Selain itu, Chika dan adiknya juga mengikuti kursus mengaji. Menurut Chika, orangtuanya bukan tergolong pemeluk agama yang fanatik. Sewaktu SD, orangtua Chika memasukkannya ke sekolah Katolik, karena mereka banyak mendengar dari lingkungan bahwa sekolah Katolik baik untuk menanamkan disiplin pada anak. Namun, orangtua Chika mengingatkan agar Chika tetap memeluk agama Islam meskipun sekolahnya memiliki dasar agama Katolik. Hal

ini mempengaruhi Chika sehingga ia tetap menjalankan ibadah puasa, dan telah berhasil berpuasa satu bulan penuh sejak duduk di kelas 4 SD. Orangtua Chika menanamkan bahwa berpuasa merupakan kewajiban Chika sebagai umat Islam, sehingga ia tidak pernah menerima hadiah bila menjalankan ibadah tersebut. Chika mengalami periode-periode pasang-surut dalam menjalankan ibadah rutin agamanya, khususnya sholat. Menurutny, hal ini disebabkan rasa malas pada dirinya bila harus melaksanakan ibadah secara teratur setiap harinya. Dengan demikian, ia menyimpulkan bahwa dirinya bukan orang yang taat dalam menjalankan ibadah yang bersifat rutin.

Bagi Chika, agama Islam yang dianutnya merupakan agama yang paling cocok baginya, namun ia tidak memandang agama lain sebagai sesuatu yang tidak baik. Dalam hal ini Chika sangat dipengaruhi oleh pandangan orangtuanya. Orangtua Chika menganggap seseorang sebagai baik atau tidak baik, bukan dilihat dari agamanya, melainkan dari cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Selain pengaruh orangtua, Chika juga merasa mendapatkan kemampuan yang lebih tinggi untuk bertoleransi terhadap agama lain karena ia pernah bersekolah di sekolah dengan dasar agama yang berbeda dengan agamanya. Chika merasa memiliki toleransi lebih tinggi setelah membandingkan diri dengan teman-temannya di SMP Negeri yang menurutnya cenderung memandang rendah agama lain.

Meskipun orangtua Chika memiliki toleransi yang tinggi dan tidak memandang rendah agama lain, mereka tetap tidak setuju ketika Chika berhubungan dengan Pandu yang berbeda agama dengan mereka. Ketidaksetujuan ini disebabkan orangtua Chika percaya bahwa seorang perempuan Islam harus memiliki suami yang seiman, yang akan berperan sebagai imamnya. Jadi, bila seorang perempuan Islam menikah dengan laki-laki non Islam, maka perempuan tersebut akan berdosa, dan dosanya akan terbebaskan juga ke orangtuanya.

Berbeda dengan kedua orangtuanya, Chika memiliki pemahaman sendiri tentang menikah beda agama. Berbekal buku-buku dan literatur Islam yang ia baca sebelum menikah, ia berpegang pada pendapat yang mengatakan bahwa menikah beda agama merupakan hal yang diizinkan dalam agama Islam. Meskipun telah memilih untuk berpegang pada pendapat tersebut, masih ada keraguan di dalam hati Chika bila saja ia memang berbuat sesuatu yang bertentangan dengan nilai yang ada dalam agamanya dan hal itu membuat orangtuanya turut menanggung dosa yang ia perbuat. Di luar nilai-nilai yang terdapat dalam agamanya, Chika memandang bahwa perkawinan beda agama dapat berhasil bila terdapat toleransi dan saling pengertian. Selain itu, sebelum melakukan perkawinan beda agama, sebaiknya seseorang memahami terlebih dahulu konsekuensi yang mungkin akan diterima.

"...Sebelum nikah itu saya sempat dikasih buku-buku dan literatur dari...ada lah seseorang yang bantuin kami gitu ya. Di buku-buku itu dikasih tau kalo nikah beda agama itu nggak papa, ya udah saya berpegangan sama itu aja."

"...Sampe sekarang saya suka mikir-mikir, beneran gak sih saya bikin mereka dosa..."

IV.1.3.3. Latar Belakang Perkawinan Pandu dan Chika

Pandu dan Chika dikenalkan oleh seseorang yang merupakan teman mereka berdua. Pada waktu itu, mereka menjalani kuliah di fakultas yang sama, namun berbeda jurusan. Saat dikenalkan dengan Pandu, Chika masih memiliki kekasih yang usianya beberapa tahun lebih tua darinya. Tak lama setelah perkenalan tersebut, Chika putus hubungan dengan kekasihnya karena merasakan ketidakcocokan dan adanya masalah yang berkaitan dengan kurangnya komunikasi di antara mereka. Kecocokan antara Chika dan Pandu membuat mereka semakin dekat dalam bentuk hubungan pertemanan. Chika seringkali mencurahkan isi hatinya tentang putusnya hubungan dengan kekasihnya itu kepada Pandu.

Seringnya berhubungan dengan Pandu membuat Chika merasakan adanya *chemistry* atau perasaan yang lebih dalam kepada Pandu. Namun, Chika memiliki kebimbangan untuk melanjutkan hubungan ke taraf pacaran karena adanya perbedaan agama di antara mereka. Sebenarnya Chika sendiri tidak berkeberatan untuk menjalani hubungan pacaran yang tidak serius, namun peringatan dari temannya bahwa Pandu adalah seorang yang cenderung serius jika berpacaran, membuat Chika menjadi bimbang. Akhirnya Chika memutuskan untuk mencoba menjalani hubungan pacaran dengan Pandu. Keputusan tersebut didasari pemikiran bahwa hal yang terpenting dalam suatu hubungan adalah kecocokan dan rasa sayang di antara keduanya. Berpacaran dengan orang yang seagama namun tidak memiliki kecocokan merupakan sesuatu yang tidak ingin dilakukan oleh Chika.

Saat mereka mulai berpacaran, Chika sudah aktif mencari informasi tentang konsekuensi dari hubungan beda agama. Berbeda dari istrinya, saat itu Pandu belum terlalu memikirkan tentang perbedaan agama di antara mereka. Namun demikian, semakin lama berpacaran, Pandu juga mulai memikirkan tentang perbedaan agama di antara mereka. Hal ini ditambah dengan adanya ketidaksetujuan dari orangtua kedua belah pihak yang disebabkan perbedaan agama tersebut. Di luar perbedaan agama yang ada, keluarga Chika menyukai Pandu karena mereka melihat kasih sayang Pandu terhadap Chika dan juga perhatian Pandu terhadap orangtua Chika. Begitu pula dengan keluarga Pandu, di luar masalah agama, mereka menerima kehadiran Chika di keluarga mereka. Dalam menghadapi pertentangan dari keluarga tersebut, Pandu dan Chika berusaha memberikan pengertian kepada keluarga

masing-masing dan menunjukkan bahwa mereka saling mencintai dan siap dengan perbedaan yang ada. Pada tahun kedua masa pacaran mereka, Chika sempat tidak yakin bahwa hubungan beda agama ini dapat berhasil. Selama masa itu, Chika banyak berdoa dan memohon petunjuk dari Tuhan bahwa Pandu memang jodoh yang diberikan Tuhan untuknya, tetapi bila hubungan mereka tidak diridhoi Tuhan maka Chika memohon agar mereka dipisahkan. Ternyata, hingga empat tahun mereka berpacaran, tidak ada orang lain yang dapat menggerakkan hati Chika untuk berpaling dari Pandu, dan Chika menganggap bahwa itu merupakan jawaban dari Tuhan untuk doanya selama ini. Pandu dan Chika sampai pada keputusan ingin menikah dilandasi oleh perasaan cinta dan kecocokan di antara mereka. Selain itu, Chika semakin yakin untuk menikah dengan Pandu karena Pandu dapat menunjukkan bahwa hubungan mereka layak untuk diperjuangkan.

Setelah empat tahun berpacaran, mereka berhasil meyakinkan keluarga masing-masing dan diberikan restu untuk menikah. Tujuan mereka untuk menikah adalah untuk menyatukan mereka dalam suatu ikatan kebersamaan yang membuat mereka bahagia. Pandu dan Chika berharap agar melalui pernikahan ini mereka dapat lebih saling mengenal sehingga hubungan mereka akan semakin kuat dan bertahan seumur hidup. Mereka menganggap perkawinan orangtua mereka sebagai perkawinan yang harmonis, oleh sebab itu mereka ingin menjadikannya contoh bagi perkawinan mereka. Selama lima tahun pernikahan mereka, Pandu merasa menjadi manusia yang lebih baik dan bertanggung jawab, sedangkan Chika merasa mendapatkan kebahagiaan melalui pernikahan ini.

Pandu: "Saya ngerasa jadi manusia yang lebih baik dan tanggung jawab daripada sebelum menikah dulu, jadi saya pikir perkawinan yang udah jalan selama lima taun ini bikin saya jadi manusia baru..."

Chika: "...saya bahagia sama Pandu. Saya merasa pilihan saya nggak salah.... ini kurang-lebihnya sesuai sama bayangan saya sebelum nikah dulu, kalo ngeliat perkawinan orang-orang yang bahagia, saya juga pingin kayak mereka. Sekarang, gak tau karena apa aja, saya bahagia."

IV.1.3.4. Gambaran Konflik pada Pasangan Pandu-Chika

Perbedaan agama dan konsekuensinya sudah disadari oleh Pandu dan Chika sejak sebelum menikah. Baik Pandu maupun Chika memberikan kesempatan kepada pasangannya untuk melaksanakan ibadahnya. Tidak hanya memberikan kesempatan, Pandu dan Chika saling memberikan dukungan, misalnya ketika akan makan, Chika mengingatkan Pandu untuk berdoa terlebih dahulu, begitu pula pada hari Minggu, Chika mengingatkan Pandu untuk ke gereja atau sesekali menemani Pandu pergi ke gereja. Demikian juga dengan Pandu, seringkali ia menemani Chika saat sahur di bulan puasa dan sesekali ikut berpuasa. Ketika

Pandu tidak ikut berpuasa, Chika menganggap hal itu sebagai perbedaan yang tidak mengganggu pelaksanaan ibadahnya sendiri.

Perbedaan aturan yang ada dalam agama Pandu dan Chika sempat memicu konflik di antara mereka. Saat itu mereka sedang makan di restoran China bersama keluarga besar Pandu, dan yang memesan makanan adalah saudara Pandu. Setelah mereka semua makan, baru diketahui kalau di antara menu yang dipesan ada yang mengandung babi. Sebagai seorang yang beragama Islam, Chika merasa tersinggung. Ia menganggap keluarga Pandu tidak menghargai perbedaan agama Chika, dan oleh sebab itu Chika marah kepada Pandu dan sempat terjadi perselisihan di antara mereka, namun Pandu dapat memahami perasaan Chika saat itu. Menurut Pandu, itu adalah konflik terberat yang pernah dialami dalam pernikahan mereka.

Dalam area hubungan dengan keluarga masing-masing, secara umum mereka tidak merasakan adanya konflik, karena masing-masing keluarga telah memberikan restunya pada saat pernikahan dilakukan. Hanya saja, terdapat perasaan kurang nyaman bagi Chika bila saat keluarga besarnya berkumpul, ada kerabat yang tidak mengetahui bahwa Pandu berbeda agama dan mengajak Pandu untuk sholat. Hal itu tidak sampai menimbulkan konflik di antara mereka, karena perasaan tidak nyaman tersebut dirasakan Chika sebagai bentuk kekhawatirannya bila ajakan kerabatnya untuk sholat itu menyinggung perasaan Pandu, sedangkan tidak ada keluhan yang timbul dari Pandu sendiri. Dalam hal ini, terlihat bahwa Chika tidak mengkomunikasikan apa yang ia rasakan kepada Pandu, sehingga tidak diketahui apakah mereka memiliki kesamaan persepsi dalam hal yang dirasakan sebagai area konflik oleh Chika.

Sebelum menikah, Pandu dan Chika telah membicarakan tentang pengaturan agama anak mereka nanti, yaitu anak laki-laki mengikuti agama Chika dan anak perempuan mengikuti agama Pandu. Sempat terjadi perbedaan pandangan antara Pandu dan Chika dalam area ini. Menurut Chika, sebaiknya anak dibiarkan untuk memilih sendiri agama yang ingin dianutnya agar adil bagi anak maupun bagi mereka berdua, namun Pandu berpendapat bahwa sebaiknya agama anak telah ditentukan sebelumnya untuk menghindari adanya kebingungan pada diri anak. Saat ini mereka telah mencapai kesepakatan tentang pembagian agama anak, dengan mengikuti pendapat dari Pandu. Anak pertama mereka berjenis kelamin laki-laki, jadi ia diberikan pendidikan agama Islam, mengikuti agama Chika. Meskipun berbeda agama, Chika dan Pandu bekerjasama dalam mendidik anaknya. Bagi Pandu, apa pun agama yang

dianut anaknya, ia akan berusaha untuk memberi dukungan dalam pendidikan agama bagi anaknya.

T: "Sempat ada konflik tentang agama anak nggak mbak?"

Chika: "Sempat sih, dikit....Saya pikir, mending disuruh milih aja, jadi itu pilihan si anak sendiri. Pandu bilang, di Indonesia itu seseorang harus punya agama dari kecil. Sementara, menurut dia, gak ngaruh kalo itu anak disuruh milih di usia sekecil itu, ngerti juga belum..."

Dalam area agama yang akan dianut oleh anak mereka, terjadi pertentangan antara Chika dengan ibunya yang menyatakan keinginannya agar anak-anak Chika mengikuti agama Chika, sedangkan Chika cenderung untuk mematuhi komitmen yang dibuat bersama Pandu tentang pembagian agama anak. Ketidaksetujuan Chika kepada ibunya belum pernah menjadi pertentangan terbuka karena hanya dipendam dalam hati oleh Chika. Ia belum mau menyatakan ketidaksetujuannya, karena saat ini Chika baru memiliki satu anak yang berjenis kelamin laki-laki sehingga mengikuti agamanya. Chika baru akan membicarakan hal ini dengan ibunya bila ia memiliki anak kedua yang berjenis kelamin perempuan.

Secara umum, perbedaan agama bukan merupakan faktor dominan yang menjadi pemicu konflik dalam perkawinan Pandu dan Chika, karena mereka memiliki toleransi satu sama lain dan memiliki cinta sebagai alasan utama mereka melakukan perkawinan.

Pandu: "...faktor beda agama itu bisa ditolerir mungkin ya, dan bisa nggak jadi pemicu konflik asal kita punya sesuatu yang besar untuk jadi alasan kenapa kita nikah. Kalo buat saya, alasan itu ya apa yang saya rasakan ke Chika, perasaan sayang, cinta..."

Faktor yang sering menjadi pemicu konflik antara Pandu dan Chika adalah perbedaan sifat atau kepribadian dan perbedaan minat. Mereka seringkali mengalaminya, namun tidak menganggap hal ini sebagai sesuatu yang sangat mempengaruhi hubungan mereka. Konflik yang paling sering terjadi disebabkan sifat Pandu yang cenderung tertutup dan suka memendam masalah, sementara Chika sangat mudah mengekspresikan perasaannya dan ingin mengangkat semua masalah yang dirasakan ke permukaan. Selain itu, mereka juga mengalami konflik mengenai kegiatan yang dilakukan di akhir pekan. Chika senang bepergian dan menonton bioskop, tetapi Pandu lebih senang menghabiskan waktu liburnya di rumah dan tidak senang menonton bioskop. Bagi pasangan ini, konflik berfungsi sebagai sarana untuk mengenal diri pasangan secara lebih mendalam, bahkan konflik juga lebih merekatkan hubungan mereka. Saat konflik terjadi, ada perasaan kesal dan kecewa yang dialami, namun mereka selalu berusaha mencari solusi dari masalah-masalah yang ada.

IV.1.3.5. Gambaran Konflik pada Diri Subyek Pandu-Chika

Gambaran Konflik pada Diri Subyek Pandu

Pandu memiliki latar belakang keluarga yang taat beragama. Sejak kecil, ia cukup rajin melakukan kegiatan keagamaan, seperti ke gereja dan sekolah Minggu sewaktu di bangku SD. Sejak menikah, Pandu hanya pergi ke gereja sekitar dua bulan sekali. Menurutnya, berkurangnya frekuensi pergi ke gereja itu disebabkan waktu yang diberikan untuk keluarga di hari Minggu. Terdapat keinginan dalam diri Pandu untuk kembali rutin beribadah di gereja seperti saat belum menikah, namun di sisi lain ia juga memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan keluarganya, karena hal itu sulit untuk dilakukannya di hari kerja. Pertentangan antara dua kebutuhan dalam diri Pandu ini menciptakan konflik intrapersonal jenis **mendekat-menjauh berganda**. Jika Pandu memilih untuk ke gereja setiap hari Minggu, hal positif yang akan didapatkannya adalah terpenuhinya kebutuhan rohaninya, tetapi, di sisi lain, ia akan kehilangan beberapa waktu untuk keluarganya. Jika ia memilih untuk mencurahkan waktu sepenuhnya di akhir pekan untuk keluarga, ia akan mendapatkan interaksi dan kedekatan yang diinginkannya, namun dengan demikian terdapat kerinduan dalam dirinya untuk menjalankan ibadah agamanya.

“...dibilang menyesali juga nggak ya. Cuman tuh kadang ada perasaan pingin rajin kayak dulu lagi. Gak pernah ada larangan dari Chika kalo saya mau ke gereja atau apa gitu sih, dia malah suka nyuruh-nyuruh saya juga, tapi mungkin saya-nya aja kali... Iya sih nih, saya cenderung ngeduluin komitmen saya ke keluarga. Tapi suatu hari mungkin saya akan kembali kayak dulu lagi, saya juga belum tau.”

Sebelum menikah dengan Chika, Pandu mengalami kebimbangan dalam dirinya, yang disebabkan ketidaksetujuan keluarga akan hubungan beda agama yang mereka jalani. Saat itu terdapat kekhawatiran bahwa ia akan dijauhi keluarga dan menjadi anak yang durhaka bila menikah dengan Chika. Di lain pihak, hubungannya dengan Chika memberikan kebahagiaan untuk dirinya, sehingga ia memiliki kebutuhan meneruskan hubungan tersebut. Konflik intrapersonal jenis mendekat-menjauh berkaitan dengan hubungannya dengan Chika, terjadi akibat adanya sisi positif dan negatif yang didapatkannya dari hubungan ini. Setelah mereka menikah, orangtua Pandu tidak pernah mencampuri perkawinan mereka, hanya pernah menanyakan tentang agama yang akan akan dianut oleh anak mereka. Pandu memiliki dugaan bahwa orangtuanya memendam keinginan agar anak Pandu dan Chika memeluk agama Katolik, tetapi karena orangtuanya tidak pernah mengungkapkan keinginan mereka secara langsung, maka Pandu tidak mempersepsikan adanya konflik dalam hal ini. Selain itu,

Pandu cenderung memegang komitmennya bersama Chika untuk menjadikan agama anak mereka sebagai area yang hanya boleh dicampuri oleh mereka berdua, sehingga tidak terdapat kebutuhan dalam diri Pandu untuk memenuhi keinginan orang lain, misalnya orangtuanya.



Konflik intrapersonal pada diri subyek Pandu disebabkan adanya dua kebutuhan yang saling yang terdapat dalam dirinya, dimana pemenuhan kebutuhan yang satu menghambat pemenuhan kebutuhan yang lain. Kedua hal yang bertentangan dalam pemenuhannya tersebut memiliki sisi positif dan negatif sekaligus.

Gambaran Konflik pada Diri Subyek Chika

Menurut Chika, dalam agamanya terdapat tiga versi aturan yang berhubungan dengan perkawinan beda agama. Chika sendiri memilih untuk berpedoman pada versi yang menyebutkan bahwa perkawinan beda agama boleh untuk dilakukan. Akan tetapi, masih terdapat dilema di dalam dirinya, menyangkut dosa atau tidaknya dirinya bila melakukan perkawinan beda agama, selain itu ia juga khawatir bila menyebabkan orangtuanya ikut menanggung dosa tersebut. Dilema ini sempat membuatnya berpikir untuk mengakhiri hubungannya dengan Pandu. Untuk mengatasi dilema yang dihadapinya, Chika berdoa dan mendekatkan diri kepada Tuhan, ia memohon agar ditunjukkan jalan terbaik untuk dirinya. Melalui cara tersebut, akhirnya Chika memilih untuk tetapi menikah dengan Pandu karena ia merasa bahwa itu merupakan jawaban Tuhan untuk doanya.

Sebelum menikah dengan Pandu, Chika telah menyadari dan mempersiapkan diri untuk menghadapi konsekuensi dari perkawinan beda agama. Akan tetapi, sesudah menikah, saat berada dalam acara keluarga Pandu maupun keluarga Chika sendiri, ia merasakan adanya konflik di dalam dirinya, berkaitan dengan interaksi mereka dengan keluarga besar masing-masing. Meskipun selama ia menikah dengan Pandu tidak pernah ada pihak keluarga yang

turut campur dalam masalah agama ataupun menunjukkan sikap negatif terhadap perkawinan mereka, Chika merasakan kekhawatiran akan hal ini. Chika memiliki keinginan untuk mengajak Pandu datang ke acara-acara keluarganya, termasuk acara yang bersifat keagamaan, tetapi ia merasa tidak nyaman dengan pertanyaan atau ajakan sholat dari sanak saudaranya yang tidak mengetahui bahwa Pandu berbeda agama. Chika memikirkan kemungkinan lainnya, yaitu tidak mengajak Pandu bila acara keluarganya bermuatan agama. Namun pilihan ini juga dirasakan memiliki sisi negatif, yakni menimbulkan kekhawatiran pada diri Chika bila Pandu merasa tersinggung karena mengira Chika malu membawa dirinya ke acara-acara keluarganya, dan terdapat kekhawatiran adanya pandangan dari sanak saudara Chika bahwa Pandu tidak mau membaur dengan keluarga besar mereka. Dua pilihan yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan ini menimbulkan konflik intrapersonal jenis **mendekat-menjauh berganda** pada diri Chika.

Tidak hanya di lingkungan keluarga Chika, saat sedang berada di lingkungan keluarga Pandu, Chika juga mengalami konflik dalam diri yang berhubungan dengan perbedaan agama dan pelaksanaan ibadahnya. Hanya saja, konflik yang Chika rasakan ketika sedang berada di lingkungan keluarga Pandu bersifat lebih ringan karena tidak ada pilihan yang memiliki muatan negatif baginya. Pada saat Natal, biasanya mereka berkumpul di rumah keluarga Pandu. Saat mereka sekeluarga akan pergi ke gereja untuk mengikuti misa Natal, Chika mengalami kebimbangan antara turut pergi dengan mereka atau tinggal di rumah. Kebimbangan ini dirasakan Chika karena ia tidak mengetahui apa yang sepantasnya ia lakukan dalam situasi seperti ini. Ia juga tidak mengetahui harapan keluarga Pandu terhadapnya karena mereka selalu menyerahkan keputusan sepenuhnya kepada Chika. Untuk mengatasi konflik intrapersonal jenis **mendekat-mendekat** yang dialaminya ini, ada kalanya Chika ikut ke gereja bersama mereka dan ada kalanya ia memilih untuk tinggal di rumah. Tidak ada keberatan yang dirasakan Chika untuk ikut ke gereja, karena hal itu sudah sering dilakukannya saat bersekolah di SD Katolik.

Chika dan Pandu menikah setelah orangtua mereka memberikan restunya, namun Chika juga mengetahui bahwa sebenarnya orangtuanya memiliki keyakinan yang menentang perkawinan beda agama, terlebih jika itu dilakukan oleh Chika sebagai anak perempuan mereka. Orangtua Chika memberikan restu mereka karena mereka mementingkan kebahagiaan Chika di atas segalanya, termasuk kebahagiaan mereka sendiri. Jadi, ketika Chika dan Pandu melakukan pernikahan di gereja, terdapat konflik dalam diri Chika yang

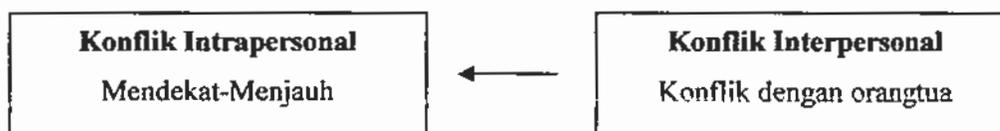
menyangkut perasaan orangtuanya. Ia merasa sedih dan terharu karena sikap orangtuanya yang mau berbesar hati menghadiri upacara pernikahannya di gereja.

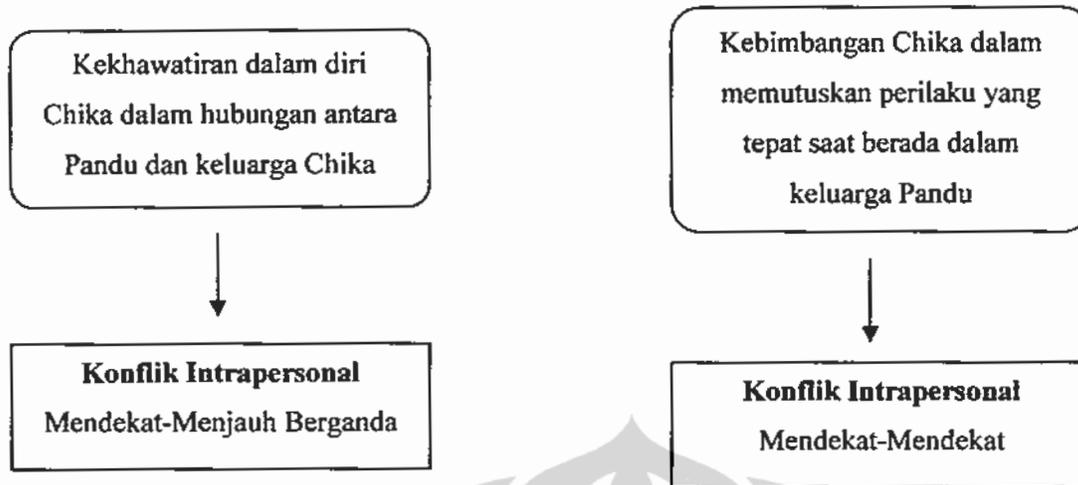
“...ada lah perasaan bersalah sebagai anak. Kadang-kadang saya mikir, apa saya terlalu maksa mereka ya? Egois gak sih saya untuk ngejar kemauan saya sendiri gini, sementara orangtua saya perasaannya gimana, mungkin sedih juga...”

Terjadi konflik intrapersonal **mendekat-menjauh** dalam diri Chika yang menyangkut perkawinan yang ia lakukan bersama Pandu dan hubungannya dengan orangtuanya. Perkawinan ini membawa kebahagiaan bagi Chika, tetapi ia juga memiliki perasaan bersalah, karena, dengan menikah dengan Pandu, ia menyakiti perasaan orangtuanya yang memiliki keyakinan berbeda dari Chika tentang pernikahan beda agama.

Saat ini Pandu dan Chika telah memiliki seorang anak laki-laki yang mengikuti agama Chika, yaitu Islam. Pengaturan ini sesuai dengan kesepakatan yang telah mereka buat bersama sebelum menikah. Chika menerima pembagian agama anak tersebut sebagai salah satu konsekuensi menikah beda agama. Akan tetapi, terdapat kekhawatiran pada diri Chika bila kelak mereka memiliki anak kedua yang berjenis kelamin perempuan dan mengikuti agama Pandu. Kekhawatiran ini bersumber dari adanya keinginan yang diungkapkan oleh ibu Chika sebelum ia menikah dengan Pandu, yaitu agar Chika mengusahakan anak-anak mereka mengikuti agama Chika. Dengan demikian, Chika mengalami konflik intrapersonal jenis **mendekat-menjauh**. Terdapat keinginan untuk memenuhi harapan ibunya, dimana keinginan ini dipengaruhi juga dengan adanya kekhawatiran, bila anak keduanya berbeda agama, maka akan terdapat perlakuan yang berbeda dari orangtua Chika, dan ia tidak menginginkan hal itu terjadi. Di lain pihak, pemenuhan keinginan ibunya melanggar komitmen yang telah ia buat dengan Pandu, dan itu merupakan sesuatu yang bernilai negatif bagi Chika.

Secara keseluruhan, konflik intrapersonal yang terjadi dalam diri subyek Chika ada yang disebabkan oleh adanya konflik interpersonal dengan orangtuanya maupun disebabkan oleh adanya kekhawatiran-kekhawatiran dalam dirinya sendiri.





IV.1.3.6. Gaya Konflik pada Subyek Pandu-Chika

Gaya Konflik Subyek Pandu

Pada masa awal hubungan pacarannya dengan Chika, Pandu mengalami konflik dengan keluarganya maupun keluarga Chika. Dalam menghadapi konflik tersebut, Pandu berusaha memberikan pengertian kepada orangtuanya bahwa jalan yang ia pilih untuk menikah dengan Chika merupakan hal yang membuatnya bahagia. Selain memberikan pengertian (secara verbal), ia juga menunjukkan kepada orangtuanya maupun orangtua Chika melalui perbuatan yang mencerminkan perasaan saling mencintai di antara mereka dan memperlihatkan kesiapan mereka untuk menghadapi perbedaan yang ada. Meskipun mengalami konflik dengan keluarga Chika, Pandu tetap datang berkunjung ke rumah Chika. Menurut Chika, Pandu menunjukkan perhatian pada keluarganya, dan perhatian tersebut merupakan salah satu hal yang membuat orangtua Chika akhirnya menerima hubungan anaknya dengan Pandu. Cara Pandu menyelesaikan konflik ini menggunakan gaya konflik **kolaborasi**, dan cara ini efektif dalam menyelesaikan konflik dengan keluarga mereka.

Pandu: "...pelan-pelan kita berikan pengertian ke mereka, lebih banyak malah kita berdua nunjukkinnya secara nggak langsung gitu, yang ngebuktiin kalo saya sama Chika emang bener-bener saling cinta dan udah siap atas perbedaan yang ada..."

Chika: "...mungkin mereka ngeliat juga kalo Pandu itu orangnya baik, sayang sama saya, dan dia juga perhatian sama orangtua saya..."

Walaupun menggunakan gaya konflik kolaborasi di saat menghadapi keluarga yang menentang hubungan mereka, awalnya Pandu kerap menggunakan gaya konflik *avoidance* dengan selalu berusaha mengganti topik saat Chika mengajaknya berdiskusi masalah hubungan mereka. Menurut Pandu, ia melakukan hal ini karena di dalam dirinya sendiri

terdapat konflik antara keinginannya untuk melanjutkan hubungan dengan Chika dan kekhawatirannya akan kehilangan keluarganya. Jalan keluar yang saat itu belum dimiliki Pandu membuatnya merasa tidak berdaya, dan untuk mengurangi perasaan tidak berdaya itu, ia memilih untuk menghindari pembahasan mengenai hubungan mereka.

Dalam perkawinannya dengan Chika, Pandu mengaku seringkali mengalami konflik dengan istrinya itu. Konflik yang umumnya terjadi sifatnya ringan dan lebih disebabkan oleh perbedaan sifat atau kepribadian, daripada disebabkan oleh perbedaan agama. Konflik terberat yang pernah dialami dalam perkawinan mereka selama lima tahun ini berkaitan dengan area agama. Adanya menu daging babi yang dipesan oleh saudara Pandu di saat mereka makan bersama sehingga Chika yang tidak mengetahui hal itu ikut memakannya, membuat Chika sangat tersinggung dan marah kepada Pandu. Ia merasa keluarga Pandu tidak menghormati dirinya sebagai umat beragama lain. Pandu yang memahami kemarahan istrinya, meminta maaf karena kesalahan yang terjadi, dan berusaha meluruskan bahwa keluarganya tidak sengaja melakukan itu. Cara yang dilakukan Pandu untuk mencegah hal itu terulang lagi adalah dengan berada di dekat Chika dalam setiap acara makan bersama di lingkungan keluarganya, dan memastikan terlebih dahulu bahwa makanan yang disajikan tidak mengandung babi. Pandu terlihat memahami perasaan Chika serta berusaha menemukan solusi untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dan mencegah agar peristiwa serupa tidak terjadi lagi, dengan demikian, ia menggunakan gaya konflik *kolaborasi*. Pandu dan Chika berusaha menjembatani perbedaan mereka dalam melaksanakan ibadah dan menunjukkan sikap saling mendukung satu sama lain dengan cara berkompromi. Pandu menemani Chika sahur di saat bulan puasa dan terkadang ikut berpuasa bersama Chika, sedangkan Chika sesekali menemani Pandu pergi ke gereja.

Pandu merasa bahwa saat sebelum menikah dan pada awal perkawinannya dengan Chika, ia sulit untuk berterus terang jika sedang memiliki masalah, ia cenderung memendam masalah yang dirasakannya, baik masalah tersebut berhubungan maupun tidak berhubungan dengan Chika (gaya konflik *avoidance*). Setelah menikah dengan Chika, Pandu merasakan adanya perubahan kecenderungan gaya konflik akibat interaksinya dengan Chika. Secara umum, Pandu merasakan bahwa gaya konflik ini kurang efektif dalam menyelesaikan masalah, bahkan dapat menimbulkan masalah baru. Gaya konflik *avoidance* masih ia gunakan bila berhadapan dengan konflik yang menurutnya tidak terlalu penting atau mendasar. Contoh dari penerapan gaya konflik ini adalah pada saat Chika sedang datang bulan, biasanya ia akan mudah marah dan menyalahkan Pandu. Sebenarnya Pandu merasa

terganggu dengan hal ini, tetapi ia hanya mendinginkan Chika dan tidak mengungkapkan keberatannya. Menurut Pandu, cara ini efektif untuk mengatasi konflik semacam itu. Karena Pandu tidak membahas tentang masalah yang menjadi penyebab konflik, akhirnya Chika menyadari kemarahannya yang tidak masuk akal dan meminta maaf kepada Pandu.

Pandu dan Chika memiliki perbedaan dalam preferensi kegiatan di hari libur. Chika cenderung memilih untuk menghabiskan hari libur di luar rumah, sedangkan Pandu lebih suka di rumah. Dalam rangka menyelesaikan konflik dan mempertemukan dua preferensi yang berbeda tersebut, mereka membuat persetujuan untuk menghabiskan dua akhir pekan pertama dalam sebulan untuk rekreasi di luar rumah dan dua akhir pekan terakhir di rumah. Dengan gaya konflik *compromise* tersebut, kedua belah pihak merasa kebutuhannya dapat terpenuhi, sekaligus memenuhi kebutuhan pasangannya.

Hal yang kurang disukai Pandu dari diri Chika dan kerap menimbulkan konflik di antara mereka adalah kecenderungan Chika yang tidak dapat mengatur waktu sehingga menyebabkan mereka terlambat datang atau terburu-buru saat menghadiri suatu acara. Dalam menghadapi konflik tersebut, Pandu menunjukkan sikap tegas dan menegur Chika agar ia merubah kebiasaan buruknya tersebut. Menghadapi teguran dan sikap tegas Pandu, Chika tidak dapat membantah dan berusaha membujuk Pandu agar tidak merasa kesal kepadanya.

“Kalo gara-gara dia suka telat, lelet itu, ya saya omelin aja. Lha wong emang salah kok... Kalo udah diomelin gitu ya dia diem aja atau ngerayu-rayu saya, becaandain saya dengan tingkah laku aneh-aneh, gak bisa ngebantah juga, emang udah penyakitnya dia kan telat itu...”

Gaya konflik *competition* ini juga digunakan Pandu untuk melatih kemandirian Chika. Sebelum bisa menyetir mobil, Chika selalu meminta Pandu menemaninya bertemu dengan teman-temannya. Alasan lain yang diberikan Chika adalah agar Pandu terbiasa membaur dengan lingkungan pergaulan Chika. Pandu, yang merasa dirinya pemalu, kadang keberatan dengan permintaan istrinya itu. Akhirnya Pandu memaksa Chika untuk belajar menyetir mobil, padahal semula Chika merasa takut untuk menyetir mobil. Usaha Pandu berhasil, dan saat ini Chika sudah bisa menyetir sendiri sehingga tidak terlalu sering meminta Pandu menemaninya pergi bertemu teman-temannya. Cara Pandu menyelesaikan konflik ini, yaitu dengan cara memaksa istrinya belajar menyetir mobil, selain dapat menjadi jalan keluar bagi masalah yang ada, juga memberikan keuntungan bagi dirinya yang sering merasa segan untuk mengantarkan istrinya pergi berkumpul dengan teman-temannya.

Sebelum menikah, Pandu dan Chika pernah mengalami perbedaan pendapat tentang agama anak mereka nanti. Chika menginginkan agar anak tersebut memilih sendiri

agamanya, dengan pertimbangan bahwa cara itu dirasakan cukup adil bagi orangtua maupun bagi anak. Berbeda dengan Chika, Pandu cenderung ingin agar agama anak telah mereka tentukan sebelumnya. Untuk menghadapi perbedaan tersebut, Pandu menerangkan dasar pemikirannya dalam hal ini kepada Chika. Sebelum sampai pada pemikiran itu, Pandu mencari informasi dari sumber lain, yaitu teman kuliahnya yang merupakan anak dari orangtua yang berbeda agama. Teman tersebut berbagi pengalamannya dan mengaku bahwa sistem pembagian agama yang berlaku dalam keluarganya cukup berhasil dan tidak menimbulkan konflik. Dalam mengemukakan pendapatnya, Pandu tidak memaksa Chika untuk menerima pendapat yang diajukannya, melainkan meminta pendapat dan pertimbangan Chika juga untuk dirundingkan bersama. Perundingan tersebut menghasilkan keputusan yang disetujui oleh kedua belah pihak, bahwa anak laki-laki akan memeluk agama yang sama dengan Chika, dan anak perempuan akan mengikuti agama Pandu. Dalam upaya menyelesaikan konflik yang menyangkut kepentingan mereka berdua sekaligus anak mereka ini, Pandu menggunakan gaya konflik **kolaborasi**. Ia mencari alternatif pemecahan masalah dari sumber lain, berorientasi pada kepentingan bersama, serta melibatkan pertimbangan dari istrinya juga, sehingga menghasilkan keputusan yang memuaskan kedua belah pihak.

Gaya Konflik Subyek Chika

Secara umum, Chika mudah untuk mengungkapkan segala yang sedang dipikirkan atau dirasakannya kepada orang lain, termasuk mengangkat hal-hal yang menjadi pemicu konflik ke permukaan. Namun demikian, pada konflik-konflik mengenai masalah agama, Chika cenderung menghindari pembicaraan terbuka. Dalam perkawinan Pandu dan Chika, jarang muncul konflik yang berhubungan dengan perbedaan agama di antara mereka, sehingga, pada sebagian besar konflik yang terjadi, Chika mudah melakukan usaha untuk segera membahas dan menyelesaikannya bersama Pandu.

Gaya konflik **avoidance** tampak digunakan oleh Chika sejak ia mengalami konflik yang berhubungan dengan agama di lingkungan barunya saat SMP. Chika terkejut melihat sikap teman-temannya di SMP Negeri, yang menurut Chika, cenderung membedakan seseorang berdasarkan agamanya dan suka menyindir agama lain. Ketidaksetujuan dan kekecewaan Chika akan sikap mereka dipendamnya sendiri, dan ia berpikir bahwa teman-temannya akan belajar untuk bertoleransi saat mereka harus hidup di masyarakat yang lebih luas.

Dalam kehidupan perkawinannya, Chika cenderung tidak mengkomunikasikan tentang kekhawatiran yang berhubungan dengan perbedaan agama di antara mereka kepada Pandu, misalnya kekhawatiran yang dirasakan Chika saat Pandu ikut ke acara keluarga Chika yang bersifat keagamaan. Chika belum pernah menanyakan kepada Pandu tentang apa yang dirasakannya saat ada sanak saudara Chika yang mengajaknya untuk sholat. Chika juga belum pernah membicarakan secara langsung dengan Pandu tentang perasaannya mengenai menurunnya frekuensi Pandu beribadah di gereja sejak mereka menikah. Tidak hanya dengan Pandu, dalam hubungannya dengan orangtuanya, dimana Chika tidak setuju dengan keinginan ibunya agar ia mendidik semua anaknya untuk memeluk agama yang sama dengannya, Chika juga menggunakan gaya konflik *avoidance*. Chika menghindari pembicaraan terbuka tentang hal ini karena merasa tidak siap untuk membicarakannya, selain karena ia belum memiliki anak perempuan yang seharusnya mengikuti agama suaminya. Gaya konflik *avoidance* yang ia lakukan dalam menghadapi konflik yang berhubungan dengan area agama ini membuatnya terhindar dari perselisihan terbuka dengan pihak lain, juga mampu mencegah dirinya untuk memiliki perasaan sakit hati atau kecewa. Akan tetapi, gaya konflik ini tetap membuat Chika memiliki pertanyaan yang belum terpecahkan dan menimbulkan berbagai kekhawatiran di dalam dirinya.

Saat menghadapi pertentangan dari kedua orangtuanya sewaktu masih berpacaran dengan Pandu, Chika berusaha memberikan pengertian kepada mereka tentang jalan yang sudah ia pilih untuk kebahagiaan hidupnya. Dalam usahanya itu, Chika menggunakan ketrampilannya untuk berbicara dan memanfaatkan situasi yang ada untuk membuat argumentasi kepada orangtuanya.

“Saya juga usaha mempengaruhi mereka, agak-agak tricky kali nih kedengarannya, misalnya kalo ada berita tentang orang yang perkawinannya nggak sukses padahal satu agama, saya suka bilang, ‘tuh kan, itu satu agama aja kayak gitu, jadi nikah seagama gak jaminan langgeng atau dapet pasangan yang baik juga’...”

Ketika menghadapi pertentangan pendapat dengan Pandu, Chika kerap mengajak Pandu untuk berdebat. Chika juga kerap menunjukkan kekesalannya agar orang lain meminta maaf, membujuk, atau mengabdikan keinginannya. Hal ini, selain dirasakan oleh Chika, juga diakui oleh ibu dan suaminya. Dari uraian di atas, terlihat bahwa Chika menggunakan gaya konflik *competition* saat menghadapi konflik dengan orang lain, yang berguna untuk mencapai keinginannya. Salah satu contoh konflik yang sering terjadi dalam perkawinan mereka disebabkan perbedaan kepribadian. Chika tidak menyukai kebiasaan Pandu memendam masalah sendiri, Chika ingin agar Pandu mau membuka masalahnya. Usaha

Chika untuk menanyakan apa yang menjadi beban pikiran Pandu, tidak berhasil karena Pandu tidak mau mengakuinya. Cara terakhir yang biasa dilakukan Chika saat menghadapi situasi seperti ini adalah dengan menunjukkan tingkah laku yang tidak menyenangkan, dengan tujuan memancing keluar emosi Pandu. Cara tersebut seringkali berhasil membuat Pandu mengakui masalah yang sedang dipikirkannya.

“Kadang saya pikir saya itu anak manja kali ya, biasa diturutin sama orangtua, jadi suka ngambek kalo ada hal yang nggak memuaskan saya. Dulu, kalo udah punya mau, saya bakal ngotot mati-matian supaya bisa kesampaian. Pandu itu sebel banget karena katanya saya suka ngebalikin kata-katanya...dulu ibu saya juga pernah bilang gitu, jadi bikin orang lain di posisi yang seakan-akan dia yang lagi di-judge”

Seiring dengan berjalannya waktu, Chika mulai melakukan introspeksi diri. Ia menyadari, caranya menghadapi konflik tersebut dapat membahayakan hubungannya dengan Pandu, selain itu, ia juga menjadi tidak mengetahui kekurangan dirinya dan tidak mengetahui apa yang menjadi keinginan Pandu. Namun, gaya konflik *competition* ini masih terlihat dominan digunakan oleh Chika, dengan cara yang agresif atau konfrontasi langsung, maupun cara yang lebih halus, seperti bersikap lunak kepada Pandu, dengan tujuan agar Pandu mau berterus terang tentang masalahnya kepada Chika. Chika juga mengakui bahwa salah satu hal yang ia sukai dari Pandu adalah kecenderungan sifat Pandu yang penurut; ia seringkali menuruti saran yang Chika berikan, sehingga Chika merasa senang dan dihargai.

IV.2. Analisis Antar Kasus

Tabel 4.2. Hasil Analisis Data Subyek

	Anto dan Bella	Nino dan Laura	Chika dan Pandu
Latar Belakang Agama	Anto: dilahirkan dalam keluarga beragama Katolik yang cukup taat. Ia tidak rajin melaksanakan ibadah yang bersifat ritual, memiliki pemahaman sendiri tentang ibadah. Perbedaan agama dalam perkawinan tidak menjadi masalah baginya, asalkan	Nino: keluarganya merupakan pemeluk Islam yang taat, bahkan cenderung fanatik. Pergaulan yang luas membuat Nino memiliki pandangan yang berbeda dari keluarganya mengenai agama lain dan perkawinan beda agama. Nino tidak mementingkan	Pandu: orangtuanya adalah pemeluk Katolik taat dan keras dalam memberikan pendidikan agama. Sebelum menikah, Pandu rajin ke gereja, tetapi setelah menikah, ia lebih memilih untuk menghabiskan akhir pekan bersama keluarga. Pandangan

	<p>dilandasi cinta di antara pasangan.</p> <p>Bella: orangtua beragama Islam. Ibunya adalah pemeluk taat, dan tidak demikian dengan ayahnya. Sejak kecil tidak mau melakukan perintah ibunya untuk melakukan ritual ibadah karena tidak memahami tujuannya. Ia lebih mementingkan interaksi yang baik dengan sesama. Baginya, semua agama adalah sama dan baik.</p>	<p>ibadah yang bersifat ritual, ia memiliki cara dan pandangan sendiri dalam beragama.</p> <p>Laura: ayah dan ibu berbeda agama, Laura dan saudara-saudaranya mengikuti agama ayah, yaitu Protestan. Sejak kecil taat beragama dan aktif dalam kegiatan keagamaan. Dampak perbedaan agama orangtua bagi Laura adalah menjadikannya pribadi yang penuh toleransi.</p>	<p>Pandu tentang agama lain menjadi lebih positif setelah bertemu Chika.</p> <p>Chika: dididik oleh orangtua yang merupakan pemeluk Islam yang cukup taat. Namun, Chika tidak terlalu rajin melaksanakan ibadah yang bersifat ritual karena adanya rasa malas. Saat SD di sekolah Katolik, menurutnya, itu menumbuhkan toleransi yang tinggi dari dirinya terhadap agama lain.</p>
Latar Belakang Perkawinan	<p>Alasan menikah: cinta, kesamaan sistem nilai, rasa aman, Bella ingin tinggal terpisah dari orangtuanya.</p> <p>Tujuan menikah: bahagia, berkembang bersama, menjadi manusia yang lebih baik.</p> <p>Sebelum menikah terdapat pertentangan dari ibu Bella.</p> <p>Konflik terselesaikan dengan hadirnya anak.</p>	<p>Alasan menikah: kecocokan satu sama lain, kesamaan pandangan.</p> <p>Tujuan menikah: bahagia, berkembang bersama dan memberikan sesuatu yang berguna bagi lingkungan.</p> <p>Nino dan Laura tidak ingin memiliki anak kandung, lebih memilih kemungkinan adopsi. Mendapat pertentangan dari keluarga kedua belah pihak, terutama keluarga Nino.</p>	<p>Alasan menikah: cinta, kecocokan.</p> <p>Tujuan menikah: bahagia.</p> <p>Sebelum menikah terdapat pertentangan dengan keluarga kedua belah pihak, namun saat pernikahan dilakukan, mereka sudah mendapat restu keluarga masing-masing. Mereka menjadikan perkawinan orangtua yang harmonis sebagai teladan.</p>
Konflik Interpersonal	- Konflik antara Bella dengan ibunya	- Konflik yang disebabkan	- Konflik terberat dalam perkawinan:

	<p>tentang agama anak, namun belum terjadi pembahasan tentang hal ini.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konflik Anto dan Bella dengan kakak Bella. - Konflik ringan karena perbedaan sifat atau preferensi. Konflik dianggap sebagai pengalaman agar dapat melakukan yang lebih baik di kemudian hari. 	<p>perbedaan pandangan dalam keterlibatan pasangan ketika melaksanakan ibadah.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konflik dengan keluarga Nino yang tetap tidak mau menerima perkawinan mereka. - Konflik dengan lingkungan sekitar yang memojokkan pelaku perkawinan beda agama. - Konflik ringan karena perbedaan minat dan preferensi. Nino tidak mudah mempersepsikan sesuatu sebagai konflik, karena baginya, pertentangan merupakan bagian dari interaksi manusia dengan sesamanya. Setelah konflik selesai, mereka melangkah maju bersama-sama. 	<p>Chika tersinggung karena seorang saudara Pandu lupa bahwa Chika berbeda agama dan memesan menu yang mengandung babi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konflik ringan karena perbedaan sifat dan minat. Konflik berfungsi sebagai sarana untuk mengenal diri pasangan lebih mendalam dan merekatkan hubungan mereka.
Konflik Intrapersonal	<p>Anto: konflik dengan kakak ipar menimbulkan konflik intrapersonal mendekat-menjauh. Pendidikan agama bagi anak juga menimbulkan konflik intrapersonal mendekat-menjauh.</p> <p>Bella: konflik intrapersonal</p>	<p>Nino: mengalami konflik intrapersonal mendekat-menjauh dalam area hubungan dengan keluarganya.</p> <p>Laura: mengalami konflik intrapersonal mendekat-menjauh dalam berbagai aspek sehubungan dengan perkawinan beda agama yang</p>	<p>Pandu: mengalami konflik intrapersonal mendekat-menjauh berganda, sehubungan dengan pelaksanaan ibadah yang sudah jarang dilakukannya.</p> <p>Chika: - konflik intrapersonal mendekat-menjauh berganda dan</p>

	<p>mendekat-menjauh karena adanya harapan dari ibunya agar anak mereka diberi perlakuan secara Islam, sementara sudah ada komitmen dengan Anto bahwa anak mereka beragama Katolik. Hubungan dengan kakak menciptakan konflik intrapersonal mendekat-menjauh.</p>	<p>dilakukannya, yaitu pelaksanaan ibadah, hubungan Nino dengan keluarganya, dan lingkungan sekitar.</p>	<p>mendekat-mendekat, keduanya dialami sebagai hasil interaksi dengan Pandu, keluarga besar Chika, dan keluarga Pandu. - konflik intrapersonal mendekat-menjauh sebagai dampak dari konflik interpersonal dengan kedua orangtuanya.</p>
Gaya Konflik	<p>Anto: dalam menghadapi keluarga Bella, ia cenderung menggunakan gaya konflik <i>avoidance</i>. Sedangkan dalam mengatasi konflik dengan istri, terlihat adanya gaya konflik <i>competition</i> dan <i>collaboration</i>. Bella: gaya konflik yang menonjol adalah <i>avoidance</i>. Terdapat juga kecenderungan penggunaan gaya konflik <i>competition</i>. Gaya konflik yang mereka gunakan dirasakan cukup efektif, namun, baik Anto maupun Bella merasa perlu memperbaiki gaya konflik mereka.</p>	<p>Nino: ketika menghadapi konflik dengan keluarganya, ia menggunakan gaya konflik <i>competition</i> dan <i>avoidance</i>. Sedangkan dalam konflik dengan istri terlihat adanya <i>compromise</i>, <i>accomodation</i>, dan <i>collaboration</i>. Laura: terlihat adanya penggunaan gaya konflik <i>competition</i>, <i>accomodation</i>, dan <i>collaboration</i>. Gaya konflik yang mereka gunakan dirasakan cukup efektif mengatasi masalah yang ada.</p>	<p>Pandu: gaya konflik yang menonjol adalah <i>collaboration</i> dan <i>avoidance</i>. Terdapat juga penggunaan <i>compromise</i> dan <i>competition</i>. Penggunaan <i>avoidance</i> mulai berkurang karena interaksi dengan Chika. Pandu menyesuaikan penggunaan <i>avoidance</i> dengan jenis konflik. Chika: gaya konflik yang menonjol adalah <i>competition</i>. Namun, khusus pada area yang berhubungan dengan masalah agama, Chika cenderung menggunakan gaya konflik <i>avoidance</i>. Gaya konflik yang</p>

			digunakan dirasakan cukup efektif, namun mereka terbuka untuk cara-cara lain yang bisa menyelesaikan konflik dengan lebih baik.
--	--	--	---

Berdasarkan analisis intra kasus, berikut diberikan analisis antar kasus gambaran konflik pada ketiga pasangan suami-istri dewasa muda beda agama.

IV.2.1. Konflik yang Dialami Pasangan

Pembahasan konflik interpersonal dan intrapersonal dibahas berdasarkan wilayah konflik yang terjadi, sesuai dengan teori dari Bossard & Boll (1957), bahwa konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama dalam perkawinan meliputi tiga area, yaitu pelaksanaan ibadah, keluarga dari pihak suami dan pihak istri, dan anak hasil perkawinan beda agama.

IV.2.1.1. Konflik dalam Pelaksanaan Ibadah

Subyek Anto dan Chika meyakini tentang adanya ibadah yang sifatnya vertikal, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, dan horisontal, yaitu hubungan antara manusia dengan sesamanya. Baik Anto maupun Chika lebih menekankan pada ibadah yang bersifat horisontal dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sejalan dengan pandangan tersebut, subyek Bella, Nino, dan Laura juga memiliki pendapat bahwa keberagamaan seseorang dilihat dari sikap dan perilakunya saat berinteraksi dengan orang lain. Mereka mendapatkan pemahaman seperti ini dari pengalaman interaksi mereka dengan lingkungan. Di antara semua subyek, subyek Pandu adalah yang memiliki pandangan agak berbeda dalam hal ini. Pandu cenderung memaknai agama dalam konteks hubungan vertikal, dalam arti pelaksanaan ibadah yang bersifat ritual. Semua subyek tidak mempersepsikan adanya konflik dengan pasangan dalam pelaksanaan ibadah. Mereka semua telah memahami konsekuensi menikah beda agama sejak sebelum menikah, melakukan penyesuaian dengan adanya perbedaan dalam pelaksanaan ibadah tersebut, dan memberikan kesempatan pada pasangannya dalam menjalankan ibadah agamanya.

Berbeda dengan dua pasangan lainnya, selain melaksanakan ritual ibadah masing-masing, pasangan Anto dan Bella memiliki ritual ibadah yang dilakukan bersama-sama meskipun mereka berbeda agama, yaitu doa bersama setiap malam. Dalam Landis & Landis (1970), dikatakan bahwa individu yang mengharapkan perkawinan yang bahagia akan

memilih pasangan yang memiliki kesamaan pandangan dalam beragama. Latar belakang subyek Bella yang menganggap semua agama adalah sama dan latar belakang subyek Anto yang tidak memandang penting suatu ritual ibadah, memudahkan mereka dalam menyatukan perbedaan cara melakukan ibadah. Jadi, meskipun berbeda agama, mereka memiliki kesamaan pandangan dalam beragama, bahwa hal yang penting dari keberagamaan seseorang adalah nilai-nilai positif yang mereka terapkan dalam berinteraksi dengan sesamanya. Mereka berpandangan bahwa ritual ibadah bukanlah sesuatu yang mendasar dalam beragama.

Di antara semua subyek, Laura dan Pandu adalah subyek yang memiliki latar belakang cukup taat melakukan ritual ibadah dan aktif dalam kegiatan keagamaan lingkungan. Setelah menikah, frekuensi mereka melakukan ibadah di gereja ataupun kegiatan keagamaan di lingkungan menjadi menurun. Hal ini menciptakan konflik intrapersonal pada diri mereka. Pada Laura dan Pandu, terdapat kerinduan untuk kembali pada ketaatan melaksanakan ritual ibadah dan aktivitas keagamaan, dimana hal ini tidak dialami subyek lain yang sejak sebelum menikah memang tidak melakukan ritual ibadah secara rutin. Subyek Laura dan Pandu juga memiliki keinginan untuk dapat melibatkan pasangan dalam pelaksanaan ibadah mereka, yaitu dengan menemani mereka ketika sedang beribadah di gereja. Menurut pasangan Laura, yaitu Nino, ibadah agama adalah hal yang bersifat sangat pribadi sehingga bukan merupakan area di mana seseorang bisa membaginya dengan orang lain. Pendapat ini membuat Nino merasa tidak ingin terlibat dalam aktivitas ibadah Laura di gereja. Berbeda dengan Nino, subyek Chika merasa tidak keberatan untuk menemani Pandu mengikuti misa di gereja. Tidak terpenuhinya kebutuhan Laura untuk melibatkan atau berbagi dengan pasangannya dalam area yang penting dalam hidupnya ini dapat menciptakan kekecewaan, seperti yang dikatakan oleh Landis & Landis (1970).

IV.2.1.2. Konflik dengan Keluarga

Ketiga pasangan pernah mengalami konflik yang berhubungan dengan keluarga masing-masing pihak. Orangtua menginginkan anaknya mendapatkan pasangan hidup yang seagama, disebabkan adanya keyakinan bahwa agama mereka menganjurkan pernikahan yang seagama. Sesuai dengan pernyataan Landis & Landis (1970) bahwa biasanya generasi muda lebih memiliki toleransi terhadap agama lain daripada orangtua mereka, ketiga pasangan ini juga mengalami hal serupa. Meskipun dibesarkan oleh orangtua yang taat dalam beragama, bahkan ada di antara mereka yang memiliki orangtua fanatik, para subyek penelitian ini memiliki pandangan dan menampilkan perilaku yang berbeda dari kedua orangtuanya. Pada

subyek Laura, perbedaan agama orangtua menjadikannya pribadi yang penuh toleransi karena sudah terbiasa dengan perbedaan agama sejak kecil. Hal senada diungkapkan oleh Anto yang memiliki sanak saudara yang berbeda agama dengannya, dan Chika yang pernah bersekolah di SD Katolik. Keenam subyek berinteraksi dalam lingkup pergaulan yang luas, dan di dalam lingkungan tersebut terdapat banyak agama, bahkan ada juga yang tidak beragama dan atheis. Dari pergaulan tersebut, mereka mendapatkan pengetahuan baru tentang agama lain dan terbentuk pandangan bahwa individu-individu beragama lain juga merupakan pribadi yang baik dan menyenangkan. Pengetahuan, pandangan yang positif dan toleransi yang tinggi terhadap agama lain itu menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan mereka untuk menikah beda agama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Duvall & Miller (1985) tentang pengaruh peningkatan toleransi dan interaksi dengan orang-orang berlatar belakang berbeda terhadap terjadinya perkawinan antar agama.

Kadar pertentangan yang diperlihatkan oleh orangtua berbeda pada masing-masing subyek. Kadar pertentangan terberat terlihat dari orangtua pasangan Nino dan Laura, khususnya orangtua Nino yang hingga usia perkawinan mereka mencapai 3,5 tahun tidak juga memberikan restunya. Orangtua subyek yang lainnya juga pernah mengalami ketidaksetujuan atas hubungan anaknya dengan orang yang berbeda agama, tetapi mereka menunjukkan kadar pertentangan yang lebih rendah. Menurut Landis & Landis (1970), hubungan yang baik dan restu dari orangtua merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan perkawinan. Jika dilihat dari tujuan pernikahannya, ketiga pasang subyek memiliki tujuan untuk mendapat kebahagiaan. Artinya, salah satu indikator keberhasilan perkawinan mereka adalah bila mereka merasakan kebahagiaan. Subyek Bella merasakan kebahagiaannya bertambah saat ibunya sudah dapat menerima keberadaan suaminya, begitu pula dengan subyek Laura yang berbahagia setelah keluarganya mau merestui pernikahannya, bahkan pasangan Pandu dan Chika baru melangsungkan pernikahan setelah orangtua mereka memberikan restunya. Peran orangtua dan keluarga terlihat memberi kontribusi dalam kebahagiaan perkawinan para subyek.

Tidak hanya orangtua masing-masing pihak, keluarga besar juga dapat menjadi faktor pemicu konflik pasangan beda agama, khususnya pada budaya Timur seperti Indonesia, di mana hubungan kekeluargaan cukup kuat. Pada pasangan Pandu-Chika, konflik pernah terjadi disebabkan adanya tindakan sanak saudara Pandu yang dipersepsikan oleh Chika sebagai tindakan yang kurang peka dan tidak menghormati agama yang dianut Chika karena memesan makanan yang mengandung babi ketika makan bersama Chika dan tidak

memberitahukan tentang hal tersebut. Menurut Pandu, saudaranya bukan sengaja melakukan hal itu, melainkan lupa bahwa Chika berbeda agama, tetapi di sini terlihat bahwa persepsi memegang peranan penting dalam terjadinya konflik. Menurut Wilmot & Hocker (2001), persepsi tentang orang lain dan situasi menciptakan lebih banyak perbedaan daripada kenyataan obyektif. Chika sendiri pernah mengalami konflik intrapersonal mendekat-menjauh untuk melibatkan Pandu dalam acara keluarganya yang bersifat keagamaan. Sebenarnya tidak ada konflik yang terjadi antara Pandu dengan sanak saudara Chika, namun Chika mempersepsikan ajakan sholat saudara jauhnya yang tidak mengetahui bahwa Pandu berbeda agama sebagai perilaku yang membuat Pandu tersinggung.

IV.2.1.3. Konflik dalam Agama Anak

Pasangan Anto-Bella dan Pandu-Chika sudah menentukan agama anak mereka sejak sebelum menikah. Setelah menikah, kedua pasangan tidak mengalami konflik antara suami dan istri yang berhubungan dengan area ini. Berbeda dari dua pasangan lainnya, pasangan Nino-Laura tidak memiliki keinginan untuk memiliki anak, khususnya anak kandung, tetapi mereka masih membuka kemungkinan untuk mengadopsi anak. Meskipun demikian, terdapat kesamaan di antara ketiga pasangan, bahwa menurut mereka, apa pun agama yang dianut anak mereka, yang terpenting adalah anak tersebut tumbuh menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi lingkungannya.

Konflik justru terjadi dengan orangtua yang mengharapkan agar anak yang dilahirkan mengikuti agama mereka. Dalam penentuan agama anak yang dilahirkan dari perkawinan beda agama, banyak orangtua pasangan yang turut campur secara aktif, dan ada juga yang mencoba untuk tidak turut campur namun tidak dapat menyembunyikan perasaannya sehingga tetap menimbulkan tekanan bagi pasangan (Landis & Landis, 1970). Terdapat kesamaan antara kedua pasangan tersebut, dimana hanya orangtua pihak istri (Bella dan Chika) yang terlihat mencampuri masalah agama anak mereka, selain itu mereka juga memiliki kesamaan agama, yaitu Islam. Terdapat perbedaan keinginan di antara orangtua dan anak, dimana anak tidak mau dan tidak ingin memenuhi apa yang menjadi keinginan orangtuanya karena komitmen yang telah mereka buat bersama pasangannya. Bella dan Chika lebih mementingkan komitmen dengan pasangan karena komitmen tersebut bertujuan menciptakan keselarasan di antara mereka (menghindarkan mereka dari konflik antara suami dan istri) dan berisi keputusan yang terbaik bagi anak dari sudut pandang pasangan suami-istri. Perbedaan keinginan ini tidak diekspresikan melalui pertentangan yang keras antara

anak dengan orangtua, namun menimbulkan konflik intrapersonal mendekat-menjauh dalam diri Bella dan Chika. Terdapat pertentangan di dalam diri mereka sendiri antara dorongan pemenuhan harapan orangtua dan pemeliharaan hubungan baik dengan suami demi menjaga perkawinan mereka.

Pasangan Anto-Bella, Nino-Laura, maupun Pandu-Chika, mempersepsikan konflik interpersonal yang terjadi justru di luar area yang berhubungan dengan perbedaan agama di antara pasangan. Konflik yang lebih banyak terjadi berkaitan dengan perbedaan sifat atau preferensi. Jarangnya konflik yang berhubungan dengan perbedaan agama di antara pasangan disebabkan adanya kesiapan dan komitmen yang telah dibuat dan dipikirkan masak-masak sejak sebelum menikah. Kesiapan ini antara lain mencakup pengetahuan tentang konsekuensi perkawinan beda agama yang mereka dapatkan dari lingkungan sekitar. Bagi ketiga pasangan, konflik dengan suami atau istri dinilai bersifat konstruktif, karena masing-masing pasangan merasakan manfaat konflik yang dapat membuat hubungan mereka berkembang atau maju ke arah yang lebih baik.

Menurut Wilmot & Hocker (2001), konflik intrapersonal dapat menyertai konflik interpersonal. Konflik intrapersonal yang terjadi pada subyek penelitian ini sebagian besar memang menyertai konflik interpersonal yang terjadi, namun ada di antara konflik interpersonal tersebut yang tidak diekspresikan secara terbuka, sehingga tidak diketahui dengan jelas persepsi yang dimiliki pihak lain. Konflik intrapersonal yang dialami oleh hampir semua subyek adalah jenis mendekat-menjauh (*approach-avoidance*). Di antara semua subyek, hanya Pandu yang tidak mengalami konflik intrapersonal jenis mendekat-menjauh dalam perkawinannya. Pada subyek Anto, Bella, Nino, Laura, dan Chika, konflik intrapersonal mendekat-menjauh ini disebabkan oleh konflik interpersonal yang belum diangkat ke permukaan dan belum terselesaikan dengan pihak keluarga. Sementara, Pandu tidak mengalami konflik intrapersonal yang berhubungan dengan keluarga, dan ia juga tidak mempersepsikan adanya konflik interpersonal dengan pihak keluarga. Di lain pihak, subyek Chika mengalami beberapa konflik intrapersonal yang disebabkan kekhawatirannya pada berbagai hal yang ia persepsikan memiliki pertentangan, namun hal itu tidak pernah diungkapkannya kepada pihak yang bersangkutan. Di samping konflik intrapersonal yang disebabkan kekhawatiran akan pertentangan yang belum terungkapkan tersebut, Chika juga mengalami konflik intrapersonal yang disebabkan konflik interpersonal yang terjadi dengan orangtuanya. Demikian juga pada subyek Nino, Anto, dan Bella, konflik intrapersonal

mereka terjadi karena konflik interpersonal dengan keluarga. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konflik intrapersonal pada subyek penelitian ini sebagian besar disebabkan oleh tidak terselesaikannya konflik interpersonal yang terjadi, khususnya dengan keluarga. Pada ketiga pasangan, konflik intrapersonal lebih banyak dialami oleh subyek perempuan (istri) daripada subyek laki-laki (suami). Menurut Wilmot & Hocker (2001), perempuan cenderung memandang diri dalam konteks hubungan dengan orang lain (*self-in-relationship*), dimana seseorang berpengaruh terhadap orang lain, sehingga konflik yang terjadi dengan orang lain cenderung mengalami penghayatan khusus sehingga disertai dengan konflik intrapersonal.

IV.2.2. Gaya Konflik

Pada sebagian besar subyek terdapat gaya konflik yang menonjol, akan tetapi mereka juga menggunakan gaya konflik yang lain pada situasi tertentu. Subyek Anto dan Nino menggunakan gaya konflik yang berbeda saat menghadapi konflik dengan keluarga dan dengan pasangan. Baik Anto maupun Nino menggunakan gaya konflik *avoidance* saat menghadapi konflik dengan keluarga, tetapi tidak menggunakan gaya konflik tersebut saat menghadapi konflik dengan pasangan. Menurut Wilmot & Hocker (2001), gaya konflik *avoidance* ini sesuai untuk diterapkan bila suatu hubungan dinilai tidak terlalu penting oleh individu. Anto dan Nino sama-sama menyatakan bahwa hubungan dengan pasangan menempati prioritas bagi mereka, dan memiliki tingkat kepentingan di atas hubungan mereka dengan keluarga. Bagi Anto, konflik yang dialami dengan keluarga menjadi lebih tidak penting daripada subyek Nino, karena konflik yang dialami subyek Anto berhubungan dengan keluarga dari pihak istri, bukan keluarga Anto sendiri. Sedangkan, pada subyek Chika, ia cenderung menggunakan gaya konflik *competition*, namun khusus untuk area yang berhubungan dengan agama, ia menggunakan gaya konflik *avoidance*. Hal ini sesuai dengan Wilmot & Hocker (2001) bahwa *avoidance* sering digunakan bila sedang menghadapi konflik yang menyangkut masalah yang sensitif.

Pada subyek Bella dan Pandu yang menggunakan gaya konflik *avoidance* sebagai gaya konflik yang menonjol, mereka mengurangi dan menyesuaikan penggunaan gaya konflik ini dalam interaksinya dengan pasangan masing-masing. Mereka merasakan bahwa gaya konflik ini tidak terlalu efektif untuk mengatasi konflik yang sifatnya cukup serius. Wilmot & Hocker (2001) mengatakan bahwa gaya konflik *avoidance* mempunyai hubungan dengan kepuasan yang rendah dalam perkawinan. Pada keempat subyek lain, meskipun

avoidance bukan merupakan gaya konflik yang menonjol pada diri mereka, terdapat pandangan yang serupa, bahwa gaya konflik ini dirasakan kurang efektif, sehingga ingin dikurangi atau dihindari penggunaannya dalam menghadapi konflik dengan pasangan.

Ketiga pasangan menyatakan bahwa gaya konflik yang mereka gunakan selama ini sudah cukup efektif untuk mengatasi konflik. Sebagian besar subyek menggunakan lebih dari dua gaya konflik, yang digunakan dalam mengatasi konflik yang berbeda-beda. Menurut Wilmot & Hocker (2001), manajemen konflik yang konstruktif tergantung dari kemampuan individu dalam memilih gaya yang sesuai dari kumpulan gaya konflik yang dimiliki, yang dapat mendukung tujuan yang ingin dicapai. Keefektifan gaya konflik yang dirasakan oleh subyek dapat dipengaruhi pemilihan gaya konflik yang sesuai dengan situasi yang terjadi.

Bella, Pandu, Chika, merasakan adanya perubahan dalam cara menghadapi konflik atau gaya konflik sebagai hasil interaksi mereka dengan pasangan. Mereka mempersepsikan adanya pengaruh pasangan dalam penggunaan gaya konflik yang saat ini mereka gunakan. Ketiga subyek merasakan dampak yang positif dari perubahan gaya konflik tersebut.



BAB V

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan yang diperoleh berdasarkan analisis. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

V.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan analisis data penelitian, disimpulkan bahwa:

1. Ketiga pasang subyek mengalami konflik dengan keluarga yang menentang perkawinan beda agama, tetapi pada dua pasang subyek, yaitu Anto-Bella dan Pandu-Chika, konflik tersebut sudah terselesaikan sebelum dan pada awal pernikahan, sedangkan satu pasang subyek, yaitu Nino-Laura masih mengalami konflik dengan salah satu pihak keluarga. Dalam area pelaksanaan ibadah agama, pasangan subyek Anto-Bella dan Pandu-Chika tidak mengalami konflik, sedangkan pasangan Nino-Laura mengalami konflik yang berhubungan dengan perlu atau tidaknya keterlibatan dalam kegiatan ibadah pasangan. Hal ini disebabkan adanya perbedaan dalam pemaknaan kegiatan ibadah di antara suami dan istri. Nino memaknai ibadah sebagai sesuatu yang sangat pribadi dan tidak dapat dibagi, sedangkan Laura berpendapat bahwa merupakan hal yang wajar untuk menemani pasangan melaksanakan ibadah tanpa harus melakukan hal yang sama. Nino menolak untuk menemani Laura beribadah sebagai wujud penghormatannya atas ibadah yang dilakukan Laura, namun Laura memiliki persepsi yang berbeda. Dalam pembagian agama anak, pasangan Anto-Bella dan Pandu-Chika tidak mengalami konflik di antara suami dan istri karena sudah membuat kesepakatan sejak sebelum menikah. Istri dari kedua pasang subyek, yaitu Bella dan Chika, mengalami konflik dalam agama anak dengan orangtua masing-masing karena orangtua menginginkan agar cucu mereka mengikuti agama mereka. Pasangan Nino-Laura tidak mengalami konflik dalam hal ini karena belum memiliki anak dan belum memiliki rencana untuk memiliki anak. Ketiga pasang subyek lebih banyak mengalami konflik yang bukan disebabkan perbedaan agama, melainkan disebabkan perbedaan sifat dan preferensi.
2. Konflik intrapersonal yang terjadi pada masing-masing subyek lebih banyak menyertai konflik yang mereka alami dengan orang lain (konflik interpersonal).

Terdapat kesamaan pada lima subyek, yaitu Anto, Bella, Nino, Laura, dan Chika dalam konflik intrapersonal yang dialami. Kelima subyek tersebut mengalami konflik intrapersonal jenis mendekat-menjauh (*approach-avoidance*) yang menyertai konflik yang terjadi antara diri mereka dengan keluarga, baik keluarga mereka sendiri maupun keluarga pasangan. Pada ketiga pasangan, konflik intrapersonal lebih banyak dialami oleh subyek perempuan (istri) daripada subyek laki-laki (suami).

3. Sebagian besar subyek, yaitu Anto, Nino, Laura, dan Pandu, menggunakan lebih dari dua gaya konflik, dan setiap gaya konflik digunakan pada area, situasi, ataupun tingkat kepentingan konflik yang beragam. Pada semua subyek, gaya konflik *avoidance* dianggap sebagai gaya konflik yang kurang efektif dalam menghadapi konflik dengan pasangan sehingga ingin dikurangi, disesuaikan, atau dihindari penggunaannya. Namun, pada lima subyek, yaitu Anto, Bella, Nino, Pandu, dan Chika, gaya konflik *avoidance* tetap digunakan dan dirasakan efektif dalam menghadapi konflik dengan orang di luar pasangan mereka atau konflik yang menyangkut area tertentu. Pada subyek Bella, Pandu, dan Chika, terdapat adanya perubahan dalam gaya konflik yang digunakan akibat pengaruh interaksi mereka dengan pasangan, dan mereka merasakan dampak yang positif dari perubahan gaya konflik tersebut. Ketiga pasang subyek merasa bahwa gaya konflik yang mereka gunakan sudah cukup efektif untuk mengatasi konflik yang dialami.

V.2. Diskusi

Dari hasil analisis data, terlihat bahwa konflik yang terjadi antara suami dan istri lebih banyak terjadi karena adanya perbedaan dalam preferensi dan sifat, daripada disebabkan oleh perbedaan agama di antara mereka. Hal ini disebabkan masing-masing subyek telah mengetahui dan mau menerima konsekuensi perkawinan beda agama sejak sebelum menikah, serta dipengaruhi pula oleh lama mereka berpacaran. Ketiga pasangan memiliki masa pacaran lebih dari satu tahun, dan dalam masa pacaran tersebut mereka telah melakukan berbagai persiapan. Persiapan, khususnya dalam pembagian agama anak, telah dilakukan oleh pasangan Anto-Bella dan Pandu-Chika sebelum menikah, dengan melakukan cara-cara yang kolaboratif sehingga dicapai kesepakatan yang memuaskan kedua belah pihak. Persiapan ini menghindarkan mereka dari konflik mengenai agama anak setelah menikah. Jarangnya konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama juga dipengaruhi oleh latar belakang subyek dalam memandang agama lain dan perkawinan antar agama. Semua subyek dibesarkan di

Jakarta, kota besar yang memungkinkan terjadinya banyak interaksi dengan orang-orang berlatar belakang berbeda. Menurut Duvall & Miller (1985), peningkatan toleransi dan interaksi dengan orang-orang berlatar belakang berbeda ini berpengaruh terhadap terjadinya perkawinan antar agama. Subyek Laura dan Chika telah terbiasa dengan perbedaan agama sejak mereka kecil, khususnya Laura yang memiliki orangtua berbeda agama.

Terdapat persamaan situasi antara Bella dan Chika, di mana orangtua pernah menunjukkan ketidaksetujuan pada hubungan beda agama yang mereka lakukan dengan pasangan, dan di kemudian hari orangtua mereka akhirnya tidak lagi menunjukkan sikap pertentangan. Pada subyek Bella, hal ini memberikan kebahagiaan dan tidak menyisakan konflik di dalam dirinya. Berbeda dengan Bella, Chika merasa bahagia tetapi konflik yang pernah terjadi dengan orangtuanya menyisakan konflik intrapersonal bagi Chika hingga perkawinannya telah berusia 5 tahun. Perbedaan antara Bella dan Chika ini, selain dapat disebabkan oleh perbedaan kepribadian, dapat juga ditinjau dari perbedaan latar belakang agama dan cara orangtua menunjukkan pertentangan. Jika ditinjau dari latar belakang agama, Bella dan Chika sama-sama beragama Islam. Namun, Chika memiliki latar belakang yang lebih mendalam dan terlibat dengan agamanya, dibandingkan dengan Bella. Orangtua (ibu) Bella adalah orang yang taat beragama, begitu pula dengan orangtua Chika. Sejak kecil, orangtua memberikan pendidikan agama pada kedua subyek. Namun, dalam pelaksanaannya, Chika lebih patuh daripada Bella yang cenderung memberontak. Dengan pengetahuan yang Chika miliki tentang agamanya ini, ia dapat memahami perasaan orangtuanya yang tidak ingin anaknya menikah beda agama karena menurut mereka itu adalah suatu perbuatan dosa, di mana orangtua juga akan mendapatkan dosa tersebut bila membiarkan anaknya menikah beda agama. Meskipun Chika sendiri berpegang pada pendapat yang mengatakan bahwa perkawinan beda agama dibolehkan dalam agama Islam, seperti juga apa yang dipercayai oleh Bella, namun tetap terdapat kekhawatiran pada diri Chika bila hal itu merupakan suatu perbuatan dosa, terutama bila orangtuanya juga terkena dosa tersebut. Jika dilihat dari cara orangtua menunjukkan pertentangan, orangtua Chika cenderung lebih halus dan menutupi pertentangan yang ada, bahkan akhirnya menunjukkan dukungan dengan memberikan restu dan hadir pada upacara pernikahan Chika dan Pandu di gereja. Berbeda dengan orangtua Bella yang di saat pernikahan di gereja dilangsungkan, menolak untuk hadir. Sikap orangtua yang mengakomodasi tujuan Chika ini membuat Chika merasa "tersentuh" dan menyisakan konflik di dalam dirinya sendiri. Chika tetap menduga orangtuanya masih menyimpan rasa keberatan atas perkawinannya dengan Pandu, namun mereka menutupinya. Persepsi tentang

adanya pertentangan dari orangtua ini tidak pernah diungkapkan Chika dengan menanyakan langsung kepada orangtuanya, sehingga tidak dapat diketahui, apakah pertentangan itu memang masih ada.

Ketiga pasangan mengalami konflik interpersonal dengan keluarga, ada yang menyangkut agama, ada yang bukan karena agama, dan ada yang tergolong konflik berat, ada juga yang tergolong ringan. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh dari keluarga terhadap kehidupan perkawinan seseorang. Gaya konflik yang ditunjukkan oleh para subyek adalah *avoidance* dan *competition*. Kedua gaya konflik pada umumnya lebih banyak digunakan oleh individu di dalam hubungan yang dinilai tidak terlalu penting (Wilmot & Hocker, 2001). Meskipun konflik dengan keluarga ini disertai konflik intrapersonal mendekat-menjauh pada diri individu karena masih memiliki keinginan untuk dekat atau memenuhi keinginan keluarga, tetapi prioritas kepada pasangan membuat mereka melakukan kedua gaya konflik tersebut.

Pada ketiga pasangan, konflik intrapersonal lebih banyak dialami oleh subyek perempuan (istri) daripada subyek laki-laki (suami). Menurut Wilmot & Hocker (2001), perempuan cenderung memandang diri dalam konteks hubungan dengan orang lain (*self-in-relationship*), dimana seseorang berpengaruh terhadap orang lain, sehingga konflik yang terjadi dengan orang lain cenderung mengalami penghayatan khusus sehingga disertai dengan konflik intrapersonal.

Jika dilihat dari usia perkawinan ketiga pasangan, hanya pasangan Pandu-Chika yang sudah mencapai 5 tahun, sedangkan kedua pasangan lain memiliki usia perkawinan yang relatif masih baru. Lamanya mereka menikah ini memiliki pengaruh pada konflik yang mereka alami. Konflik dapat saja berkembang atau bertambah bila usia perkawinan semakin lama. Jadi, karakteristik ketiga pasang subyek penelitian yang semuanya memiliki usia perkawinan yang belum lama dapat menjadi kekurangan dalam penelitian ini, karena dengan demikian penelitian ini tidak dapat membandingkan konflik-konflik yang terjadi antara pasangan beda agama yang usia perkawinannya masih baru dan sudah cukup lama.

Faktor karakteristik kepribadian subyek memiliki pengaruh dalam keterbukaan subyek saat diwawancarai. Ketiga pasangan suami-istri yang menjadi subyek dalam penelitian ini baru berkenalan dengan peneliti lewat telepon beberapa hari sebelum wawancara dilakukan. Dengan adanya perbedaan karakteristik kepribadian di antara mereka, tidak semua subyek dapat terbuka dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, terutama saat pertanyaan memiliki muatan yang sensitif bagi subyek.

Ketiga pasangan menanyakan kepada peneliti tentang hal yang menjadi permasalahan penelitian. Jawaban yang diberikan oleh peneliti dapat mempengaruhi jawaban-jawaban yang diberikan oleh subyek selama wawancara berlangsung. Pengaruh yang ditimbulkan dapat bersifat positif maupun negatif. Setelah mengetahui permasalahan yang ingin diteliti, ada subyek yang menunjukkan kecenderungan untuk berusaha mengingat konflik yang terjadi di antara mereka, dan ada pula subyek yang menunjukkan sikap defensif atau menutup dirinya. Dengan demikian, perlu dilakukan persiapan sebelumnya untuk memberikan jawaban yang tepat pada subyek tentang permasalahan yang ingin diteliti, agar jawaban yang diberikan oleh peneliti tidak berdampak negatif pada keterangan yang diberikan subyek saat wawancara.

V.3. Saran

V.3.1. Saran Metodologis

1. Untuk penelitian lebih lanjut, bila memungkinkan, dilakukan penelitian longitudinal pada ketiga pasangan untuk mengetahui perkembangan konflik yang terjadi dalam usia perkawinan yang lebih lama.
2. Untuk mengetahui lebih dalam tentang konflik yang berhubungan dengan area keluarga, akan lebih baik jika dilakukan wawancara dengan keluarga dari pihak istri maupun pihak suami, dan untuk mengetahui dampak konflik pada anak, bila kondisi memungkinkan (misalnya dari segi usia sudah mencukupi), dilakukan wawancara dengan anak dari pasangan beda agama.

V.3.1. Saran Praktis

1. Bagi pasangan yang akan melakukan perkawinan beda agama, perlu dilakukan berbagai persiapan sebelum menikah dan perlu mengetahui lebih dahulu tentang konsekuensi dari perkawinan beda agama. Dalam persiapan ini dapat juga melibatkan berbagai pihak, seperti keluarga, teman, psikolog, atau konselor.
2. Bagi pemerhati masalah perkawinan yang ingin membantu pasangan dengan perbedaan nilai (beda agama, dan lain-lain), perlu memperhatikan juga perbedaan yang ada dalam tiap individu, seperti latar belakang, karakteristik, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Atwater, E. (1983). *Psychology of Adjustment* (2nd ed.) New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Bird, G. & Melville, K. (1994). *Families and Intimate Relationship*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Blood, R.O. (1969). *Marriage* (2nd ed.). New York: The Free Press.
- Bossard, J. & Boll, E.S. (1957). *One Marriage Two Faiths: Guidance on Interfaith Marriage*. USA: The Ronald Press Company.
- Condliffe, P. (1991). *Conflict Management: A Practical Guide*. Victoria: TAFE Publications.
- Creswell, J.W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. Thousand Oak, CA: Sage Publication, Inc.
- Duffy, K.G. & Atwater, E. (2005). *Psychology for Living: Adjustment, Growth, and Behavior Today*. New Jersey: Pearson Education. Inc.
- Duvall, E.M. & Miller, B.C. (1985). *Marriage and the Family Development* (6th ed.). New York: Harper and Row Publisher Inc.
- Grasha, A.F. & Kirschenbaum, D.S. (1980). *Psychology of Adjustment and Competence: An Applied Approach*. London: Cambridge.
- Haber, A. & Runyon, R.P. (1984). *Psychology of Adjustment*. Illinois: The Dorsey Press.
- Hall, C.S., Lindzey, G. & Campbell, J.B. (1998). *Theories of Personality* (4th ed.). New York: John Wiley & Sons, Inc.

- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental Psychology: A Lifespan Approach* (5th ed.). Boston: McGraw-Hill.
- Landis, J.T. & Landis, M.G. (1970). *Personal Adjustment, Marriage, and Family Living* (5th ed.). New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Lazarus, R.S. (1969). *Patterns of Adjustment and Human Effectiveness*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Levinson, D. (1995). *Encyclopedia of Marriage and the Family* (vol. 1-2). New York: Prentice-Hall, Inc.
- Miller, Perlman & Brehm. (2007). *Intimate Relationship*. New York: McGraw-Hill.
- Myers, G.E. & Myers, M.T. (1992). *The Dynamics of Human Communication: A Laboratory Approach* (6th ed.). Singapore: McGraw-Hill, Inc.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2001). *Human Development* (8th ed.). New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Papalia, D.E., Sterns, H.L., Feldman, R.D. & Camp, C.J. (2002). *Adult Development and Aging* (2nd ed.). New York: McGraw-Hill, Inc.
- Papalia et al. (2004). *Human Development* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Poerwandari, K. (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia.
- Rostiana. (1999). *Deskripsi dan Dinamika Konflik pada Boundary Role Person*. Arkhe Jurnal Ilmiah Psikologi Th.4/No.7/September 1999. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara.

- Sears, D.O., Freedman, J.L. & Peplau, L.A. (1985). *Psikologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soewondo, S. (2001). *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi Dari Bayi Sampai Lanjut Usia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Stewart, C.J. & Cash, W.B. (2000). *Interviewing: Principles and Practices: A Guidebook and Resource* (9th ed.). New York: John Wiley & Sons.
- Strong, B & Devault, C. (1996). *The Marriage and Famili Experience* (4th ed.). New York: West Publishing Company.
- Suhadi, (2006). *Kawin Lintas Agama: Perspektif Kritik Nalar Islam*. Yogyakarta: LKIS.
- Williams, B.K., Sawyer, S.C. & Wahlstrom, C.M. (2006). *Marriages, Families, and Intimate Relationships: A Practical Introduction*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Wilmot, W.W. & Hocker, J.L. (2001). *Interpersonal Conflict* (6th ed.). New York: McGraw-Hill Company.
- Wortman, C., Loftus, E F., & Weaver, C. (1999). *Psychology* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.

www.islamlib.com

Pedoman Wawancara

A. Latar belakang agama

1. Apa makna agama bagi kehidupan anda?
2. Apakah anda merasa agama anda yang paling benar?
3. Sejauh mana peran agama dalam hidup anda?
4. Bagaimana kehidupan beragama anda?
5. Bagaimana kehidupan beragama dalam keluarga anda?
6. Bagaimana orangtua mengajarkan agama pada anda?
7. Bagaimana pandangan orangtua anda terhadap agama lain?
8. Bagaimana pandangan anda terhadap agama lain?

B. Penghayatan subyektif tentang perkawinan beda agama

1. Apa persepsi anda tentang perkawinan beda agama (sebelum dan sesudah menikah)?
2. Apakah ada perubahan persepsi antara sebelum dan sesudah menikah?
3. Bagaimana lingkungan anda memandang perkawinan beda agama?
4. Menurut anda, apa sisi positif dari perkawinan beda agama?
5. Apa sisi negatifnya?
6. Bagaimana menurut agama anda tentang perkawinan beda agama?

C. Latar belakang perkawinan

1. Bagaimana anda bertemu dengan pasangan?
2. Pada usia berapa mulai berpacaran?
3. Berapa lama anda berpacaran?
4. Apakah anda sadar dengan perbedaan agama pada waktu anda mulai berpacaran?
5. Apakah pada waktu itu anda mengetahui masalah atau risiko yang akan dihadapi bila menikah beda agama?
6. Bagaimana anda sampai pada keputusan untuk menikahi pasangan? / Mengapa anda mengambil keputusan untuk menikahi pasangan?
7. Pada usia berapa anda menikah?
8. Bagaimana anda dan pasangan menikah? (menurut agama siapa?)
9. Kesulitan apa yang dihadapi dalam proses tersebut? (bagaimana mengatasinya?)

D. Kehidupan perkawinan dan konflik yang dirasakan

1. Selama menjalani perkawinan, apa yang anda rasakan tentang perkawinan beda agama anda?
2. Apa tujuan dan harapan anda terhadap perkawinan anda?

3. Seberapa jauh anda berdua memahami perbedaan yang ada? Seberapa jauh perbedaan tersebut berpengaruh dalam perkawinan anda?
4. Apakah perkawinan ini mempengaruhi pandangan anda tentang diri anda? Seperti apa?
5. Konflik atau masalah apa yang paling sering timbul dalam perkawinan anda?
6. Bagaimana cara anda mengatasinya?
7. Bagaimana cara pasangan mengatasinya?
8. Sejauh ini, apakah anda merasa cara yang anda lakukan tersebut efektif?
9. Saat mengalami konflik, siapa di antara anda berdua yang paling berinisiatif untuk segera menyelesaikan konflik?
10. Konflik apa yang paling berat/ sulit yang pernah anda berdua hadapi? (bagaimana mengatasinya?)
11. Apakah anda terbiasa mengkomunikasikan kepada pasangan tentang perasaan anda, terutama perasaan yang negatif?
12. Menurut anda, apa persamaan antara anda dan pasangan?
13. Menurut anda, apa perbedaan antara anda dan pasangan?
14. Apa hal-hal positif/ yang anda sukai dari diri pasangan?
15. Apa hal-hal negatif/ yang tidak anda sukai dari diri pasangan?
16. Apa yang anda rasakan ketika menghadapi konflik dengan pasangan?
17. Apa yang anda rasakan saat suatu konflik telah terselesaikan?
18. Bagaimana anda menggambarkan hubungan anda berdua?

E. Pelaksanaan Ibadah

1. Bagaimana pelaksanaan ibadah Anda dan pasangan sehari-hari?
2. Menurut Anda, bagaimana sikap pasangan terhadap pelaksanaan ibadah Anda?
3. Bagaimana Anda menjelaskan tentang pelaksanaan ibadah Anda kepada pasangan?
4. Bagaimana pasangan menjelaskan tentang pelaksanaan ibadahnya kepada Anda?
5. Apakah anda dan pasangan pernah mengalami konflik yang berhubungan dengan pelaksanaan ibadah ini?

F. Pihak keluarga

1. Bagaimana reaksi pihak keluarga anda dan keluarga pasangan saat anda berdua menikah? (bagaimana anda berdua mengatasinya)
2. Apakah pernah ada kasus perkawinan beda agama di keluarga anda? (bagaimana pengaruhnya?)
3. Bagaimana sikap pihak keluarga anda dan pihak keluarga pasangan anda saat ini?

4. Apakah sikap pihak keluarga anda maupun keluarga pasangan mempengaruhi anda?

G. Pola asuh anak dalam hal pendidikan agama

1. Apakah anda berdua membuat kesepakatan mengenai agama anak? (bila ya, kapan kesepakatan itu dibuat?)
2. Adakah konflik antara anda dan pasangan mengenai agama anak anda?
3. Menurut anda, seberapa penting pendidikan agama bagi anak?
4. Seberapa besar keinginan anda agar anak-anak beragama sama dengan anda?
5. Seberapa besar keinginan pasangan agar anak-anak beragama sama dengannya?
6. Bagaimana anda menjelaskan (atau akan menjelaskan) tentang perbedaan agama di antara anda dan pasangan kepada anak anda?
7. Bagaimana perasaan anda bila kelak anak anda berbeda agama dengan anda?

